



Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO. | Dr. Umi Yawisah, M. Hum.
Dr. Abd. Ghofur, M.Pd. | Dr. Nurul Fadhillah, S.Pd., M.Hum. | Arrinda Luthfiani Ayzzaro', M.Pd.

Antusiasme

Pembelajaran Bahasa Inggris

Menuju Indonesia Emas



Lasmi Febrianingrum · Sri Supiah Cahyati · Nurmainiati · Atti Herawati · Isry Laila Syathroh
Cynantia Rachmijati · Rika Riwayatiningsih · Nurlaela · St. Asriati. Am · Muh. Syafei · Siswana
Tan Michael Chandra · Yelia · Yuniarti · Yulia Warda · Dea Silvani · Fahdliatul Ghina · Achmad Basir
Saiful · Melisa Sri · Ratu Sarah Pujasari · Dwi Putri Hartiningsari · Neni Marlina · Nita Sari Narulita Dewi
Indah Puspitasari · Febrina Rizky Agustina · Poniman · Rinda · Salsabila Putri Nadhirah · Kartini
Artika Wina Fitriani · Lidia Lali Momo

Pengantar:
Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.
Direktur Pascasarjana UIN SATU
(Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)

ANTUSIASME PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MENUJU INDONESIA EMAS

Lasmi Febrianingrum - Sri Supiah Cahyati - Nurmainiati -
Atti Herawati - Isry Laila Syathroh - Cynantia Rachmijati -
Rika Riwayatiningsih - Nurlaela - St. Asriati, Am -
Muh. Syafei - Siswana - Tan Michael Chandra - Yelia - Yuniarti - Yulia
Warda - Dea Silvani - Fadhliatul Ghina - Achmad Basir - Saiful -
Melisa Sri - Ratu Sarah Pujasari - Dwi Putri Hartiningsari -
Neni Marlina - Nita Sari Narulita Dewi - Indah Puspitasari -
Febrina Rizky Agustina - Poniman - Rinda - Salsabila Putri Nadhirah -
Kartini - Artika Wina Fitriani - Lidia Lali Momo

Editor:
Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.
Dr. Umi Yawisah, M.Hum.
Dr. Abd. Ghofur, M.Pd.
Dr. Nurul Fadhillah, S.Pd., M.Hum.
Arrinda Luthfiani Ayzzaro', M.Pd.



ANTUSIASME PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MENUJU INDONESIA EMAS

Copyright © Lasmi Febrianingrum, dkk., 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Editor: Adi Wijayanto, dkk.

Layouter: Muhamad Saf'i

Desain cover: Dicky M. Fauzi

x + 227 hlm: 14 x 21 cm

Cetakan: Pertama, Februari 2025

ISBN: 978-623-157-148-9

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Jl. Raya Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung

Telp: 0818 0741 3208

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Website: www.akademiapustaka.com

Kata Pengantar

Puji dan syukur kehadirat Allah *subhanallahuwata’ala* atas rahmat-Nya, sehingga buku berjudul “*Antusiasme Pembelajaran Bahasa Inggris Menuju Indonesia Emas*” dapat dirampungkan dengan baik dan maksimal berkat tuntunan dan bimbingan Allah *subhanallahuwata’ala* serta dukungan dari berbagai pihak. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam menyampaikan antusiasme pembelajaran Bahasa Inggris menuju Indonesia emas.

Buku ini akan membahas beberapa hal tentang peningkatan kemampuan berbahasa Inggris, kompetensi bahasa Inggris, dan strategi pembelajaran bahasa Inggris. Dari ketiga bab ini akan dijabarkan dalam beberapa judul yang memiliki fokus masing-masing dalam pembahasannya. Kekayaan keilmuan dan sumber pustaka dalam buku ini memperkuat khasanah keilmuan yang diimplementasikan pada pengalaman berbahasa Inggris dalam bidang pendidikan dan umum.

Bahasa Inggris adalah bahasa ibu ketiga yang paling banyak dituturkan di seluruh dunia, setelah bahasa Mandarin dan Spanyol. Bahasa Inggris merupakan pengembangan kemampuan berbahasa Inggris sesuai dengan konteks serta kondisi dan situasi keseharian.

Belajar bahasa asing di era digital memiliki banyak manfaat penting karena saat ini dunia menjadi semakin terhubung dan berkembang pesat, yang sering kali disebut sebagai era globalisasi, di mana pertukaran budaya dan kolaborasi lintas negara menjadi lebih intensif. Menguasai bahasa asing membantu memahami

perspektif budaya yang berbeda, meningkatkan empati, dan menghindari kesalahpahaman.

Kehadiran buku ini sangat tepat di tengah perkembangan dunia pendidikan yang semakin maju. Buku ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dengan berbagai topik menarik yang dibahas, sehingga bermanfaat untuk memperkaya pengetahuan pembaca terkait pembelajaran Bahasa Inggris Menuju Indonesia Emas

Tulungagung, 3 Februari 2025

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.
Direktur Pascasarjana UIN SATU
(Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v

BAB I

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBAHASA INGGRIS 1

EMPOWERING CRITICAL THINKING IN SPEAKING CLASS THROUGH STUDENT-CENTERED QUESTIONING METHOD (SCQM).....	3
<i>Lasmi Febrianingrum (Institut Agama Islam Negeri Madura)</i>	
PEMANFAATAN DEEP LEARNING DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS	11
<i>Sri Supiah Cahyati, S.H., M.Pd. (IKIP Siliwangi Cimahi)</i>	
THE USAGE OF FLIPPED CLASSROOM LEARNING MODEL IN DEVELOPING STUDENTS' SPEAKING SKILLS	19
<i>Nurmainiati, S.Pd.I., M.Pd. (Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan An-Nur Nanggroe Aceh Darusslaam)</i>	
PENGGUNAAN PECHA KUCHA UNTUK PEMBELAJARAN MEMBACA PADA MAHASISWA ..	25
<i>Dra. Atti Herawati, M.Pd. (Universitas Pakuan)</i>	
WORKSHOP GURU DALAM MENGINTEGRASIKAN KETERAMPILAN NUMERASI DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH.....	31
<i>Dr. Isry Laila Syathroh, M.Pd. (IKIP Siliwangi)</i>	

PEMBELAJARAN YANG MENGINSPIRASI MELALUI PEDAGOGI KREATIF DALAM SERIAL “<i>A TALE OF THOUSAND STARS</i>”	37
<i>Cynantia Rachmijati, M.M.Pd.</i> (IKIP Siliwangi Bandung)	
METAKOGNISI DALAM MENULIS: MENUMBUHKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DI KALANGAN MAHASISWA	43
<i>Rika Riwayatiningsih, M.Pd.</i> (Universitas Nusantara PGRI Kediri)	
GAMIFIKASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS: MEMAHAMI TENSES DENGAN <i>KAHOOT</i>	51
<i>Nurlaela, M.Pd.</i> (Universitas Tompotika Luwuk)	
PERAN <i>SOFT SKILLS</i> GURU DALAM PENDIDIKAN ABAD 21	59
<i>Dr. St. Asriati. Am, S.Pd., M.Hum.</i> (Universitas Muhammadiyah Makassar)	
THE USE OF PORTFOLIO ASSESSMENT IN TEACHING WRITING	65
<i>Dr. Drs. Mub. Syafei, M.Pd.</i> (Universitas Muria Kudus)	
BAB II	
KOMPETENSI BAHASA INGGRIS	73
MASALAH PERGESERAN DALAM MENERJEMAHKAN CERITA LUCU PENDEK BAHASA INDONESIA KE DALAM BAHASA INGGRIS	75
<i>Dr. Siswana, M.Pd.</i> (Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA)	

ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS KAWAN ATAU LAWAN?	83
<i>Tan Michael Chandra, S.S., M.Hum. (Universitas Pignatelli Triputra)</i>	
PERAN PENDIDIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA: SEBUAH PERSPEKTIF FILOSOFIS	89
<i>Dr. Dra. Yelia, M.Pd. (Universitas Jambi)</i>	
PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DENGAN KERANGKA TPACK	93
<i>Dr. Yuniarti, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Aceh)</i>	
BLENDED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS KAJIAN ISLAM	101
<i>Yulia Warda, S.Pd.I., M.Hum. (Universitas AlWashliyah Medan)</i>	
PUBLIC SPEAKING DI ERA DIGITAL: PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI DI KELAS EFL	107
<i>Dea Silvani, S.Pd., M.Pd. (Universitas Siliwangi)</i>	
PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MENGGUNAKAN STORYTELLING TENTANG KISAH KEPAHLAWANAN PADA ANAK.....	115
<i>Fadhliatul Ghina S.Pd, M.Pd. (Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan An-Nur Nanggroe Aceh Darussalam)</i>	
KEKUATAN BERPIKIR POSITIF DALAM MENGATASI KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS	121
<i>Achmad Basir, S.S., M.Pd. (Univeritas Muhammadiyah Makassar)</i>	

CULTURAL COMPETENCE IN THE ENGLISH CLASSROOM: BRIDGING LANGUAGE AND IDENTITY.....	127
<i>Dr. Saiful, S.Pd., M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Makassar)</i>	
BELAJAR MELEPASKAN DIRI DARI KUTUKAN LUPA SETELAH MEMBACA: PASTI BISA!	133
<i>Melisa Sri, M.Pd. (Universitas Siliwangi)</i>	
BAB III	
STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS	141
MENGINTEGRASIKAN PENDEKATAN YANG MEMANUSIAKAN PEMBELAJARAN DARING DALAM KONTEKS KELAS ONLINE BAHASA INGGRIS DI PERGURUAN TINGGI	143
<i>Ratu Sarah Pujasari, M.Pd. (Universitas Siliwangi)</i>	
PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS.....	149
<i>Dwi Putri Hartiningsari, M.Pd. (STKIP PGRI Trenggalek)</i>	
GRAMMAR AND SPEAKING: MENGINTEGRASIKAN PENGETAHUAN DAN PRAKTIK MELALUI <i>TASK-BASED POSTER PRESENTATION</i>	157
<i>Neni Marlina (Universitas Siliwangi)</i>	
PEMBELAJARAN IMERSIF TEKS DESKRIPTIF MELALUI TEKNOLOGI <i>METAVERSE</i>	165
<i>Nita Sari Narulita Dewi, M.Pd. (Universitas Siliwangi)</i>	

STRATEGI PEMBELAJARAN <i>COPYWRITING</i> MELALUI ANALISIS PENGGUNAAN GAYA BAHASA IKLAN DI MEDIA SOSIAL	173
<i>Indah Puspitasari, S.S., M.Hum.</i> (Universitas Jenderal Soedirman)	
AI VS METODE TRADISIONAL DALAM PEMBELAJARAN <i>ENGLISH GRAMMAR</i>: MENATA ULANG PENGAJARAN BAHASA INGGRIS SEBAGAI BAHASA ASING	179
<i>Febrina Rizky Agustina, M.Pd.</i> (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember)	
STRATEGI MEMPERSIAPKAN TES <i>READING</i> <i>COMPREHENSION</i>	187
<i>Drs. Poniman, M.Hum.</i> (Universitas Pignatelli Triputra (UPITRA) Surakarta)	
STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM KURIKULUM MERDEKA.....	195
<i>Rinda, M.Pd.</i> (Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto)	
PHILOSOPHY FOR CHILDREN AND CRITICAL THINKING	203
<i>Salsabila Putri Nadhirah, S.Pd.</i> (Universitas Jambi)	
ENHANCING ENGLISH TEACHING: A NEEDS ANALYSIS FOR NUTRITION STUDY PROGRAM	207
<i>Kartini, S.Pd., M.Pd.</i> (Universitas Negeri Makassar)	
THE USE OF VIDEO-BASED PROJECTS TO ENHANCE STUDENTS' MOTIVATION IN SPEAKING ENGLISH	213
<i>Artika Wina Fitriani, M.Pd.</i> (Politeknik Madyathika)	

**ENGLISH FOR SPECIAL NEEDS OF NURSING
STUDENTS 221**

Lidia Lali Momo, M.Pd. (Universitas Stella Maris Sumba)

BAB I

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBAHASA INGGRIS

EMPOWERING CRITICAL THINKING IN SPEAKING CLASS THROUGH STUDENT- CENTERED QUESTIONING METHOD (SCQM)

*Lasmi Febrianingrum¹
(Institut Agama Islam Negeri Madura)*

“The importance of fostering critical thinking in speaking classes through a Student-Centered Questioning Model (SCQM) empowers students by shifting the focus from teacher-led to student-led learning, promoting autonomy and engagement.”

Critical thinking has become a cornerstone of 21st-century education, serving as a vital skill for navigating complex problems and fostering informed decision-making. In English language learning, particularly in speaking classes, the development of critical thinking aligns with the goal of producing communicative, reflective, and articulate learners. Despite its importance, integrating critical thinking into speaking activities

¹ Penulis lahir di Surabaya, 27 Februari 1987, merupakan Dosen di Program Studi Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Madura. Telah menyelesaikan studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Malang tahun 2009, dan memulai S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris di Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya tahun 2013 dan selesai tahun 2015. Saat ini, sedang menempuh program Doktoral S3 Pendidikan Bahasa dan Sastra di Universitas Negeri Surabaya.

presents several challenges, such as learners' limited linguistic proficiency and lack of motivation (Coombe, Anderson, & Stephenson, 2020).

This chapter explores how questioning can be strategically employed to empower critical thinking in speaking classes. Drawing on theoretical and practical insights, it offers frameworks, strategies, and examples of effective questioning to bridge the gap between critical inquiry and spoken communication. Critical thinking can be defined as the ability to analyze, evaluate, and synthesize information in a reasoned and reflective manner (Paul & Elder, 2014). In language pedagogy, fostering critical thinking requires an instructional approach that challenges students to question assumptions and construct meaningful responses.

Questioning serves as a pedagogical tool to promote engagement and higher-order thinking skills, particularly in speaking classes. According to Bloom's Taxonomy (1956), questions that encourage analysis, evaluation, and creation stimulate critical thinking, while Vygotsky's (1978) sociocultural theory emphasizes the role of interaction in cognitive development. Effective questioning strategies bridge these theoretical frameworks, creating a dynamic learning environment where students actively engage in discourse.

Questioning transforms the traditional teacher-centered approach into a learner-focused interaction. Open-ended questions, for instance, encourage students to elaborate on their ideas, moving beyond simple yes-or-no responses. Reflective questions prompt students to evaluate their perspectives, while probing questions challenge them to consider alternative viewpoints.

In speaking classes, questioning facilitates real-life communication skills, such as justifying opinions, narrating experiences, and persuading audiences. By using questions strategically, teachers can scaffold discussions, guiding students from basic comprehension to complex analysis. As Crandall & Bailey, (2018) suggest, teacher-led questioning fosters active participation, which is crucial for improving learners' speaking proficiency and engagement.

One of strategies to foster critical thinking is Student-Centered Questioning Model called SCQM. This is particularly effective model, which emphasizes learner autonomy by encouraging students to generate and respond to questions collaboratively. Teachers can scaffold this process by:

1. Employing Wait-Time Techniques: Allowing sufficient time for students to process and articulate their thoughts;
2. Using Tiered Questioning: Beginning with factual queries and progressing to analytical and evaluative questions;
3. Encouraging Hypothetical Scenarios: Posing "What if?" questions to stimulate creativity and critical analysis.

For example, a speaking activity on environmental issues might start with, "What are the main causes of pollution?" and progress to, "What strategies could be implemented to reduce pollution effectively?" Such sequences challenge learners to think critically while practicing structured speaking.

To maximize the impact of questioning, teachers should create a supportive classroom environment where students feel comfortable expressing their thoughts without fear of judgment. Integrating questioning into established frameworks like task-based learning or communicative language teaching (CLT) ensures alignment with lesson objectives (Coombe et al., 2020). Teachers

can also use formative assessment techniques to evaluate the effectiveness of their questioning. Observing student responses, tracking participation rates, and gathering feedback provide insights for refining questioning strategies.

There is a case study in one of speaking class for non-English department students which employed questioning strategies to improve engagement. It focuses on teaching “Folklore”. The tutor used scaffolding techniques, starting with low-stakes questions, such as “What story do you have in your village or town? What is the title? What is it about? And gradually increasing complexity with questions like “What do you think about the story? What kind of moral lesson that you can get from the story?” Students who initially hesitated to speak became more engaged as they felt their perspectives were valued. This case study highlights how questioning fosters not only critical thinking but also a sense of inclusion, particularly among learners with low motivation. However, students can be encouraged to ask or provide questions in the discussion in this case while they are discussion and analyzing folklore entitled *The Sacred Tomb of Batu Ampar*.

Folklore offers a rich platform for developing students' critical thinking and speaking skills. Stories like *The Sacred Tomb of Batu Ampar* not only engage learners with their captivating narratives but also challenge them to reflect on cultural values, moral dilemmas, and character motivations. In a speaking class, leveraging such stories through a Student-Centered Questioning Model (SCQM) encourages students to think deeply, articulate their ideas, and engage in meaningful discussions. By shifting the focus from teacher-led questioning to collaborative inquiry, SCQM fosters active participation and enhances learners' ability to analyze, evaluate, and create, making the learning process both interactive and thought-provoking. Here is the procedure using Student-Centered Questioning Method:

1. Pre-Speaking Activity: Scaffolding with Teacher Questions

The teacher models how to analyze the story by posing tiered questions:

- a. Factual: “Who was Sayyid Husein?”
- b. Interpretative: “Why do you think some people were jealous of Sayyid Husein?”
- c. Critical: “How does this story illustrate the dangers of false accusations and hasty judgments?

These questions help students understand the story and encourage initial responses.

2. Group Activity: Generating Questions

Students are divided into small groups and tasked with creating their own questions about Malin Kundang. They are guided to produce questions at three levels:

- a. Level 1 (Understanding): e.g., “What position did Sayyid Husein hold in his community?”
- b. Level 2 (Analyzing): e.g., “How did false rumors impact Sayyid Husein’s life?”
- c. Level 3 (Evaluating and Creating): e.g., “If you were the king, how would you have handled the situation differently?”

Each group selects one member to present their questions to the class.

3. Speaking Activity: Answering and Discussing Questions

Students take turns answering their peers’ questions.

The teacher monitors and intervenes only to guide or clarify. For example:

“Can you explain why you think Sayyid Husein is justified?”

“Does anyone disagree? Why?”

This promotes debate and active listening, as students must respond critically to their classmates' ideas.

4. Reflective Activity: Individual Presentations

Students individually summarize what they learned from the discussion. They are encouraged to include:

- a. One moral they personally relate to.
- b. One question they still have about the story.

The Student-Centered Questioning Model (SCQM) is particularly effective in speaking classes due to its emphasis on autonomy, engagement, and critical thinking. By encouraging students to generate and answer their own questions, SCQM fosters a sense of ownership over the learning process, making it more meaningful and personalized. Peer-generated questions are often more relatable and accessible, creating a dynamic and interactive classroom environment where students feel comfortable participating. Furthermore, SCQM promotes higher-order thinking by challenging learners to evaluate complex ideas and create innovative responses, moving beyond mere recall. This approach not only enhances speaking proficiency but also cultivates critical thinking skills essential for real-world communication.

Daftar Pustaka

- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. USA: David McKay Company, Inc.
- Coombe, C., Anderson, N. J., & Stephenson, L. (Eds.). (2020). *Professionalizing Your English Language Teaching*. Cham: Springer International Publishing. doi: 10.1007/978-3-030-34762-8
- Crandall, J. (Jodi), & Bailey, K. M. (Eds.). (2018). Global Perspectives on Language Education Policies: A co-publication with The International Research Foundation for English Language Education (TIRF) (1st ed.). New York; London: Routledge, 2018. | Series: Global Research on Teaching and Learning English Series: Routledge. doi: 10.4324/9781315108421
- Paul, R., & Elder, L. (2014). Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Learning and Your Life. (3rd ed.). USA: Pearson Education Limited.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes* (M. Cole, V. Jolm-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Eds.). Harvard University Press. doi: 10.2307/j.ctvjf9vz4

PEMANFAATAN DEEP LEARNING DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

*Sri Supiah Cahyati, S.H., M.Pd.²
(IKIP Siliwangi Cimahi)*

“Deep Learning facilitates active learning, application of knowledge, and skill transfer, making it a promising approach for modern education” (Han, 2022).

(Deep Learning memfasilitasi pembelajaran aktif, penerapan pengetahuan, dan transfer keterampilan, menjadikannya pendekatan yang menjanjikan untuk pendidikan modern).

Deep Learning adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam terhadap konsep dan kompetensi dalam cakupan materi yang lebih sempit. Tiga elemen utamanya adalah *mindful learning, meaningful learning*, dan

² Sri Supiah Cahyati, S.H., M.Pd. merupakan dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Siliwangi Bandung. Selain mengajar, ia aktif dalam berbagai kegiatan penelitian, Pengabdian pada Masyarakat, dan menulis. Beberapa Modul dan buku dengan berbagai topik telah dihasilkan, baik berupa buku digital (dalam format *book creator*) maupun buku cetak. Ia tertarik pada *TEYL* (*Teaching English to Young Learners*), *TPD* (*Teacher Professional Development*), *ELT* (*English Language Teaching*), *ICT* dalam pembelajaran, dan media pembelajaran.

joyful learning. Pendekatan ini mendukung pembelajaran aktif serta transfer keterampilan (Han, 2022). Di era digital, metode tradisional sering kali menjadi kendala dalam pengajaran Bahasa Inggris, terutama di Indonesia. Artikel ini mengeksplorasi bagaimana *Deep Learning* mengatasi tantangan tersebut dengan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Inggris.

Konsep Pendekatan *Deep Learning*

Deep Learning bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa serta keterampilan abad ke-21, yang meliputi literasi dasar (misalnya, literasi umum, teknologi, dan kewarganegaraan), kompetensi (berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi), dan kualitas karakter (seperti rasa ingin tahu dan kepemimpinan). Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami dan menerapkan keterampilan tersebut dalam kehidupan nyata (Swawikanti, 2024).

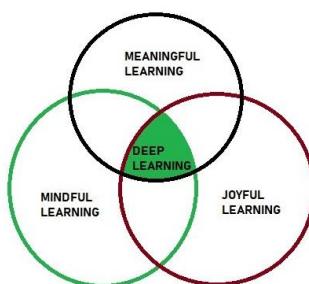


Diagram 1. Tiga (3) elemen utama Deep Learning

Dalam konteks Kurikulum, pendekatan *Deep learning* terdiri dari 3 elemen utama, yaitu *Mindful learning*: kesadaran akan arti pentingnya pembelajaran, *Meaningful learning*: pembelajaran bermakna, mencakup relevansi materi pelajaran dengan kehidupan nyata, konteksnya dalam bentuk otentik dan holistik, dan *Joyful*

learning: pembelajaran yang menyenangkan termasuk motivasi, kreativitas, dan kolaborasi (Swawikanti, 2024). Selain itu, *Deep Learning* mendorong siswa mengembangkan kompetensi dan kualitas Karakter yang diperlukan di era modern. Kompetensi mencakup berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi - semua keterampilan yang penting dalam menghadapi tantangan kompleks. Di sisi lain, Kualitas Karakter yang dikembangkan meliputi rasa ingin tahu, inisiatif, ketekunan, kemampuan beradaptasi, kepemimpinan, serta kesadaran sosial dan budaya. Dengan demikian, pendekatan ini mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang lebih siap menghadapi perubahan dan tantangan dunia nyata.

Manfaat *Deep Learning* Dalam Pengajaran Bahasa Inggris

1. Pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS)

Deep Learning memungkinkan siswa untuk tidak hanya mempelajari kosakata dan tata bahasa, tetapi juga memahami cara penggunaannya dalam berbagai konteks kehidupan nyata. Ini mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang penting untuk komunikasi akademik maupun sehari-hari.

2. Peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa

Dengan strategi seperti pembelajaran berbasis proyek, siswa lebih terlibat aktif melalui kegiatan pemecahan masalah dan analisis kasus. Strategi ini relevan dengan aplikasi nyata keterampilan bahasa, sehingga meningkatkan motivasi belajar mereka (Han, 2022).

3. Pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi

Siswa tidak hanya menghafal materi tetapi memahami konteks dan makna yang lebih luas. Ini memungkinkan mereka untuk mengaplikasikan keterampilan bahasa secara fleksibel dalam berbagai situasi (Han, 2022).

Implementasi *Deep Learning* Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Cahyati (2024; Azer, 2009; Han 2022; Jiang 2022) mengidentifikasi beberapa teknik dalam pembelajaran bahasa Inggris yang dapat diimplementasikan dalam pendekatan *Deep Learning* untuk meningkatkan keterampilan bahasa secara komprehensif.

1. Penggunaan materi otentik melalui platform digital

Platform digital seperti YouTube, Instagram, Tik Tok, TED Talks, BBC Learning English, dll. menyediakan konten otentik yang menghubungkan siswa dengan berbagai konteks bahasa Inggris. Materi otentik ini membantu siswa memahami penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari dan mengenal budaya beragam. Materi digital autentik memperkaya pembelajaran dengan skenario kehidupan nyata, meningkatkan keterampilan mendengarkan dan pemahaman terhadap aksen yang beragam.

2. Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek yang didukung teknologi seperti Canva, Padlet, Genially, Google Classroom, Platform Merdeka Mengajar, Nearpod, Classpoint, Whiteboard, dll. memungkinkan siswa mempraktikkan bahasa melalui berbagai bentuk digital, seperti presentasi atau video. Ini menggabungkan keterampilan bahasa dan teknologi, membantu siswa mengembangkan kemampuan menulis dan berbicara dalam konteks relevan. Metode ini dapat melibatkan siswa secara kreatif.

3. Diskusi dan debat melalui forum online

Platform seperti WhatsApp, Zoom, Chat GPT, Google Classroom, Microsoft Teams, Padlet, Mentimeter, email.

Google Form, dll mendukung diskusi dan debat online, memperdalam keterampilan bahasa dan pemikiran kritis siswa. Diskusi ini mengasah pemahaman budaya dan sudut pandang yang beragam. Debat online mendorong eksplorasi budaya dan meningkatkan keterampilan berbicara serta mendengarkan.

4. Pembelajaran berbasis masalah dengan simulasi digital

Aplikasi seperti Padlet, Liveworksheet, Quizizz, Classpoint, Mentimeter, Wordwall, Genially, dll. menawarkan simulasi interaktif yang menantang siswa menyelesaikan masalah menggunakan bahasa Inggris, mengembangkan keterampilan analitis. Teknologi simulasi membuat pembelajaran lebih menarik dan bervariasi, memperdalam pemahaman konsep bahasa dalam berbagai konteks.

5. Penggunaan aplikasi pembelajaran bahasa berbasis AI

Aplikasi berbasis *AI* seperti Duolingo, British Council, englishgrammar.org/, englishtestsonline.com, englishscore.com, efset.org/, dll menggunakan *Deep Learning* untuk menyesuaikan pengalaman belajar dengan kebutuhan siswa, memberikan umpan balik otomatis. Teknologi AI mempercepat pembelajaran bahasa dengan metode adaptif yang sesuai kemampuan siswa, meningkatkan hasil belajar secara signifikan.

Tantangan Dalam Menerapkan *Deep Learning*

Penerapan *Deep Learning* dalam pembelajaran Bahasa Inggris menghadapi tantangan besar, terutama terkait keterbatasan akses teknologi dan kesiapan pendidik. Banyak sekolah, terutama di daerah dengan akses internet terbatas, tidak memiliki perangkat keras yang memadai seperti komputer atau koneksi stabil, yang menjadi kunci efektivitas platform *Deep Learning* (Azer, 2009;

Han, 2022; Jiang, 2022). Selain itu, kurangnya keterampilan teknologi di kalangan guru menghambat integrasi metode ini, sehingga pelatihan dan panduan yang memadai sangat diperlukan untuk memfasilitasi adaptasi. Perubahan dari pendekatan tradisional ke metode *Deep Learning* juga memerlukan pendampingan berkelanjutan agar guru dan siswa dapat menyesuaikan diri secara bertahap

Kesimpulan

Pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran Bahasa Inggris menekankan integrasi pengetahuan dalam konteks nyata, menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Siswa diajak untuk memahami penggunaan bahasa dalam berbagai situasi, bukan sekadar menguasai aturan bahasa. Pendekatan ini mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, serta mendorong aplikasi keterampilan bahasa dalam skenario kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan konsep transfer learning, siswa dapat menerapkan pengetahuan di berbagai konteks, sehingga lebih adaptif dalam menghadapi tantangan komunikasi dunia nyata.

Daftar Pustaka

- Azer, S.A. (2009), Interactions Between Students and Tutor in Problem-Based Learning: The Significance of *Deep Learning*. *The Kaohsiung Journal of Medical Sciences*, 25: 240-249. [https://doi.org/10.1016/S1607-551X\(09\)70068-3](https://doi.org/10.1016/S1607-551X(09)70068-3)
- Cahyati, S.S. (2024). Revitalisasi Pembelajaran Bahasa Inggris dengan Sumber Belajar Digital Abad 21 dalam buku Bunga Rampai "Yuk Belajar Bahasa melalui Media dan Sumber Belajar di Era Society 5.0." Akademia Pustaka.

- Han, X. (2022). 6. Investigation on *Deep Learning* Model of College English Based on Multimodal Learning Method. *Computational Intelligence and Neuroscience*, doi: 10.1155/2022/7001392
- Jiang, R. (2022). 3. Understanding, Investigating, and promoting *Deep Learning* in language education: A survey on chinese college students' *Deep Learning* in the online EFL teaching context. *Frontiers in Psychology*, doi: 10.3389/fpsyg.2022.955565
- Prastiwi, M. (2024). *Mendikdasmen: "Deep Learning" Bukan Kurikulum tapi Pendekatan Belajar.* <https://www.kompas.com/edu/read/2024/11/11/08273847/1/mendikdasmen-deep-learning-bukan-kurikulum-tapi-pendekatan-belajar>.
- Swawikanti, K. (2024). *Mengenal Deep Learning, Pendekatan Belajar Baru dari Mendikdasmen.* <https://www.ruangguru.com/blog/pendekatan-deep-learning>

THE USAGE OF FLIPPED CLASSROOM LEARNING MODEL IN DEVELOPING STUDENTS' SPEAKING SKILLS

*Nurmainiati, S.Pd.I., M.Pd.³
(Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan An-Nur
Nanggroe Aceh Darussalam)*

“Flipped Classroom is one of learning models which attend, elaborate, and conduct to online learning with the lecturer’s guidance”.

In mastering speaking skills one must have suitable strategy in developing their ways of speaking to be better in these skills such as in fluency, pronunciation, vocabulary, accuracy, grammatical errors, pitch and tone, vocal variety, voice and stress to identify the ways of speaking and it hopes sound like foreigners if needed. However, speaking is very difficult ability to use in social interaction and to talk face to face with other people even it talks about feeling, point of view, and convey the meaning. By

¹ Penulis lahir di Aceh Utara, 10 Agustus 1985, merupakan Dosen pada Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan AN-NUR Nanggroe Aceh Darussalam pada Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan Bahasa Inggris, tahun 2009 di IAIN AR-RANIRY Banda Aceh (UIN AR-RANIRY) dan melanjutkan pendidikan S2 pada Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh pada jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dan lulus tahun 2014.

speaking correctly, it makes students are good in communication and conversation; good at pronunciation and avoid grammatical errors. Good pronunciation will lead the students to say words or vocabularies correctly. Some students sometime still get wrong in pronunciation words or vocabularies even saying the sentences in English and it becomes a problem for other listener to understand what the speaker says about. The purpose of learning speaking for students to be able to use to communicate directly to target language and the lecturer creates interesting speaking activities to interact students' attention toward improving this skill. Good speaking also give great impact toward someone lifes and lives. By speaking English make someone has positive image and prestige in society communication especially for the students who learn English as foreign language. Usually the lecturer talks much then the students do. Harmer (2007) in Handayani and Chayono (2024: 70), having good communication is not easy, the manner in which the teachers interact with their students require empathy by establishing a good rapport with them. So, the language use in the class between the lecture and the students must be engaging each other to make build good communication both sides.

Besides, there are some problem also faced by the students in learning speaking such as worry about making mistakes, be laughed by friends, shyness and lack of confident to stand in front of the class, get negative response toward the action and feel like embarrassed when they talk by using English. However there are something cannot be underestimate in learning English and be able to speak confidently likes practice over toward the target language and use it in daily life, be brave in showing the ability and seriousness and be confidents talking by using English not only with their environment but also with the foreigners.

However, every student has different experiences in learning English and need some more time in learning process and practice

especially for passive learners, lack of motivation and spirit, there is no support in learning, and low students' concentration. Class condition and environment are also gives good and bad impact toward learning process. Hopefully in sharpen their speaking skills the students have to memorize many vocabularies and engage them in conversation, read English magazines and English newspaper day by day, listen English news and watch English videos which focus on speaking and without they realize that have getting many vocabularies in certain time. Write the difficult vocabulary and sentences that produce by the actors and actress in the videos or take a note and memorize and apply them with friends. Then learn about the grammatical errors, English structures step by step until understand and know to use it in conversation.

Those situations faced by English lecturer and try to develop the models, methods, strategies and techniques such as try to create, design, and adapt them to find out suitable models in teaching English especially in enhance students' speaking skills. The lecturers never give up in helping their students even there are many learning models present traditionally and digitally that could be applied in the classroom as well. However, one of the learning models that use in learning speaking is Flipped Classroom even this model is not quite popular for Indonesian students. However this model is very interesting to apply in speaking class to enhance students' competence and improve their proficiency.

Blau and Sharmir – Inbal (2017), could be identified the flipped classroom as the learning strategy where the students learn the materials though videos before they enter to the class and they attend to the class for conducting the discussions and sharing their ideas (knowledge exchange) with their friends. However this model gives enough time for students to prepare themselves before presentation held, understand the materials well at home and they

will be confident and be brave in front of the class for the next meeting. So, the students have the time to watch and see the videos several times before they try to practice and give their opinion in English. Even they learn and study at home but the lecturer also engages in this learning as supervision and guide the students at home via video call or zoom meet. The zoom meet involved all the students even they have put in different team or group besides they all free to give their opinion in English based on the material given. The lecturer focuses to whole classes and gives fair attention to the students to share their point of views related to the videos they have watched. After conducting this online class, the students find many improvements toward their speaking skills and when the day of presentation happen, they will be a good presenter to the whole class and many of them try to give their opinion and also they can laugh together after learning and enjoy the class toward this learning model.

Flipped classroom is really suggested for the lecture to be applied in the classroom. It gives positive impact towards the students' progress in learning speaking which divided into; 1) The students have enough chance and time to practice and to interact with the target language before they present in front of the classroom. 2). They feel confident and avoid of making any mistakes. 3). The students will active in learning and have good collaboration in the group. 4). They can access the material freely at home by using their smart phone and they can feel free without the lecturers' supervision and attention. 5). The lecturer can prepare Innovative and varieties materials to the students such as videos, audios, Songs, and anima the students.

In addition, based on Mclean et al. (2016) in Hariyanto and Lolita (2023: 2) the usage of a Flipped Classroom improves the teacher – students relationship, allows for deep learning through effective classroom engagement, allows a students to understand

their learning style and options, and encourages active participation in learning. In Flipped Classroom the lecturers are not the teacher-centred in learning but students themselves as the learning-centre. Here the lecturer combine learning and technology in reach the aim of learning.

Malynda (2020: 39), Technology is the media that provide whatever is needed by humans to facilitate their work in their life. Technology is also could be able to cover all modern life aspect with easy process and access in short time. In applying the Flipped Classroom, the lecturers give the material learning for the students in advance and at home the lecturers will guide all the students in far way by using the flipped where the students will engage the discussion not only with their friends but also with the lecturers as well with no limitation time and free to ask anything that misunderstood until the students have clear enough understanding with the material given beside the students are also allowed to contact and ask to the lecturer even not in the class to explain the difficulties in learning toward specific subject and discussed topics. For the next meeting, the lecturers and the students only focus on the speaking skills that they have practiced at home and the lecturer will focus on students point of view and the students' fluency, accuracy, pronunciation and soon. This class more than usual learning process but it can make and increase students' motivation, interest, desire and focus in learning speaking.

On the other hand, some advantages of applying Flipped Classroom that it has very flexibility in use, the students can learn any topics of speaking with their own pace, the students take the responsibility for their learning, the students learn on how to encounter the material in the class, and they also have fair opportunities for intermediate level of learning. This model of learning enhances students' speaking skills since it provides the

appropriate environment for the students to become more confident and autonomous in their own English and they exposed to language both inside and outside classroom.

Daftar Pustaka

- Blau, I., & Shamir-Inbal, T. 2017. Redesigned Flipped Learning Model in an Academic Course: The Role of co-creation and co-regulation. *Computers & Education*, 115, 69-81. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2017.07.014>.
- Handayani, G.M. & Cahyono, A.F. (2024). Classroom Interaction: Teacher Talks and Students Responses. ICON: Islamic Communication and Contemporary Media Studies. Vol. 03. No. 01.
- Hariyanto, V.A.I and Lolita, Y. (2023). The Effect of Using Flipped Learning Strategy in Improving Students' Speaking Skill in Hybrid Learning. *Globish (An English – Indonesian Journal for English, Education and Culture)*. Vol. 12. No.1.
- Malynda, N.E. 2020. Flipped Classroom in Teaching Speaking. *RETAIN*. Vol. 8. No. 4.

PENGGUNAAN PECHA KUCHA UNTUK PEMBELAJARAN MEMBACA PADA MAHASISWA

*Dra. Atti Herawati, M.Pd.⁴
(Universitas Pakuan)*

“Pergantian teks secara terstruktur pada salindia Pecha Kucha membuat mahasiswa lebih berkonsentrasi dan fokus dalam membaca teks”

Pecha Kucha adalah format presentasi unik yang pertama kali diperkenalkan oleh dua arsitek asal Jepang, Astrid Klein dan Mark Dytham, pada tahun 2003 di Tokyo. Format ini dirancang untuk memberikan solusi atas presentasi yang sering kali terlalu panjang dan membosankan. Nama "*Pecha Kucha*" sendiri berasal dari istilah Jepang yang berarti "suara percakapan" atau "chit-chat." Jadi Pecha Kucha digunakan sebagai moda untuk latihan berbicara di depan umum atau presentasi secara singkat dan terstruktur. Ciri khas utama *Pecha Kucha* adalah aturan 20x20, di

⁴ Penulis lahir di Bandung, 29 Januari 1968, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan, menyelesaikan studi S1 di prodi Pendidikan Bahasa Inggris FPBS IKIP Bandung tahun 1992, menyelesaikan S2 di prodi Pendidikan Bahasa Inggris Pascasarjana UPI tahun 2007, dan saat ini sedang menempuh pendidikan S3 di prodi Linguistik Terapan Bahasa Inggris Pascasarjana Universitas Atma Jaya Jakarta.

mana setiap pembicara menyajikan 20 salindia, dan setiap salindia ditampilkan selama 20 detik. Dengan total waktu presentasi hanya enam menit dan 40 detik, format ini mendorong pembicara untuk menyampaikan ide secara singkat, kreatif, dan langsung pada intinya. Sehingga Pecha Kucha ini digunakan untuk melatih kemampuan *public speaking* seseorang yang dilakukan dalam waktu yang singkat namun isi presentasi yang disampaikannya padat dan menyeluruh.

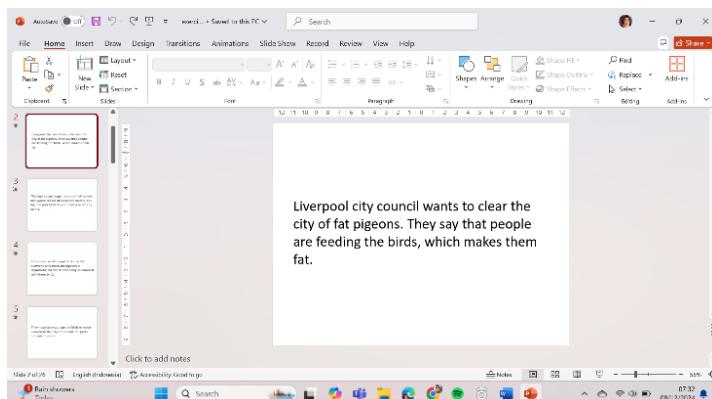
Pecha Kucha sebagai sebuah sistem presentasi telah digunakan di berbagai perguruan tinggi di dunia seperti Harvard, Stanford, the university of Tokyo, dan perguruan tinggi lainnya (lihat di laman www.pechakucha.com/school). Di Indonesia pun *Pecha Kucha* telah diperkenalkan kepada mahasiswa di beberapa Perguruan Tinggi. Penelitian-penelitian yang dilakukan di Indonesia tentang *Pecha Kucha* untuk pembelajaran berbicara menunjukkan bahwa *Pecha Kucha* efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara (*Speaking skill*) terutama untuk latihan presentasi (Solusia dkk., 2019; Widyaningrum, 2016; Syamsu dan Muhajir, 2022).

Pecha Kucha memberikan tantangan sekaligus peluang menarik untuk diterapkan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa lainnya termasuk pembelajaran keterampilan membaca. Sebagai seorang pengajar, saya seringkali memperhatikan kebiasaan membaca mahasiswa saat di dalam kelas. Kebanyakan dari mereka tidak cukup berkonsentrasi saat melaksanakan kegiatan proses membaca. Sehingga seringkali mereka harus membuka kembali lembar bacaan di halaman sebelumnya untuk mengingat dan menghubungkan informasi sebelumnya dengan informasi yang sedang dibacanya. Hal ini menjadikan proses membaca dan menyerap informasi dari bacaan menjadi lama. Oleh karenanya maka saya mencoba memanfaatkan *Pecha Kucha* sebagai strategi untuk meningkatkan konsentrasi dan penyerapan

informasi dalam membaca secara lebih efektif dan tidak memakan waktu yang lama.

Berikut adalah tahapan yang saya lakukan dalam menggunakan strategi *Pecha Kucha* untuk pembelajaran keterampilan membaca:

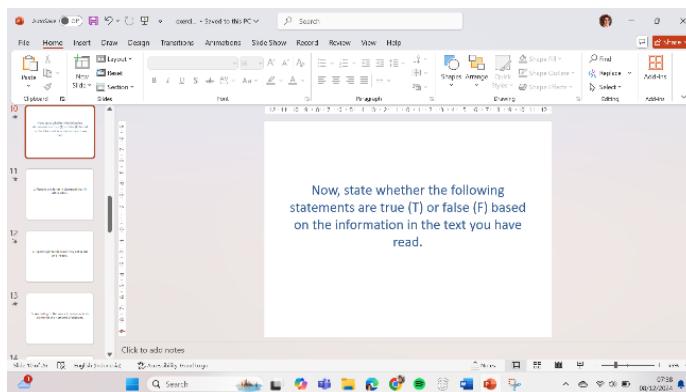
1. Menyiapkan teks yang akan dibaca oleh mahasiswa
2. Membagi teks tersebut ke dalam 20 bagian yang telah disesuaikan dengan kelayakan pembagiannya dan tidak memotong makna
3. Menyimpan 20 bagian potongan teks ke dalam 20 salindia (prinsip Pecha Kucha adalah 20 salindia, tiap salindia hanya ditampilkan 20 detik)
4. Mengatur waktu pada template power point di bagian transisi agar setiap salindia hanya tampil 20 detik dan secara otomatis, setelah 20 detik salindia berpindah ke salindia berikutnya.



Gambar 1: tampilan salindia bacaan dalam *template* power point

Dengan menggunakan strategi *Pecha Kucha* ini, maka mahasiswa akan memaksakan dirinya untuk berkonsentrasi dalam membaca dan memahami informasi bacaannya. Bila mereka melamun atau mengobrol, maka mereka tidak akan dapat menangkap informasi yang ditampilkan dalam salindia yang secara otomatis akan berpindah dalam waktu 20 detik. Pergantian teks secara terstruktur pada salindia *Pecha Kucha* membuat mahasiswa lebih berkonsentrasi dan fokus dalam membaca teks.

Bila ingin mengecek pemahaman mahasiswa dengan strategi *Pecha Kucha*, kita tinggal menambahkan beberapa salindia dengan pertanyaan benar - salah atau pilihan ganda. Bila ingin memberikan pertanyaan terbuka, maka pilihlah pertanyaan yang bersifat jawaban pendek untuk mencari informasi tertentu di dalam bacaan seperti nama, tahun, tempat, dan sebagainya. Pertanyaan dengan jawaban yang panjang tidak saya sarankan karena waktu untuk menjawab pertanyaannya tidak akan cukup karena waktu untuk menulis jawabannya hanya 20 detik.



Gambar 2: tampilan salindia pertanyaan dalam *template power point*

Setelah semua salindia ditayangkan dan mahasiswa telah menuliskan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, saya mengecek pemahaman mahasiswa dengan menanyakan secara lisan tentang informasi yang mereka tangkap dari salindia-salindia yang telah mereka baca. Bisa jadi setiap orang mengingat atau memahami informasi yang berbeda-beda dari salindia-salindia yang sama. Oleh sebab itu evaluasi awal terhadap pemahaman mereka sangatlah penting dilakukan sebelum mengecek jawaban mereka.

Selain meningkatkan konsentrasi dan pemahaman isi bacaan secara cepat, strategi Pecha Kucha dalam pembelajaran keterampilan membaca juga dapat meningkatkan keterampilan mencatat (*note taking*). Selama proses membaca salindia, mahasiswa dapat menuliskan informasi penting dalam satu atau dua kata. Sehingga saat kegiatan menjawab pertanyaan tentang isi bacaan (*reading comprehension test*), kata-kata yang telah mereka tulis itu akan menjadi kunci dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Dengan demikian, keterampilan memprediksi dan berpikir kritis dalam membaca pun secara tidak langsung akan meningkat.

Dalam konteks ini, Pecha Kucha dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengembangkan kemampuan membaca, meningkatkan pemahaman, dan mendorong keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Dengan penerapan yang tepat, Pecha Kucha dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran inovatif yang memotivasi mahasiswa untuk belajar membaca dengan cara yang lebih interaktif dan tidak membosankan.

Daftar Pustaka

- Syamsul, Awaluddin dan Muhajir. (2022). The Creative Exploitation of Pecha Kucha's Presentation Technique in English Teaching Classes. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*. Vol. 11, No. 2, Desember 2022. DOI: 10.33506/jq.v11i2.2010
- Solusia, Carbirirena; Kher, Dinnovia Fannil, Rani, Yati Aisyah. (2019). The Use of Pecha Kucha Presentation Method in the Speaking for Informal Interaction Class. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 411
- Widyaningrum, Lulut. (2016). Pecha Kucha: a way to develop presentation skill. *Jurnal Vision*, Volume 5 Number 1, April 2016

WORKSHOP GURU DALAM MENGINTEGRASIKAN KETERAMPILAN NUMERASI DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

*Dr. Isry Laila Syathroh, M.Pd.⁵
(IKIP Siliwangi)*

“Keberlanjutan pelatihan numerasi yang terintegrasi dalam pendidikan merupakan langkah kunci dalam mempersiapkan generasi mendatang untuk dunia yang semakin kompleks dan terhubung”

Beasiswa *Microcredentials* di bidang numerasi merupakan inisiatif Dirjen Progra Profesi Guru (PPG) Kemdikbud yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan numerasi dosen-dosen PPG di berbagai bidang pendidikan. Sebagai bagian dari upaya ini, sebuah workshop diseminasi telah diselenggarakan pada tanggal 23 Desember 2024 untuk membekali

⁵ Penulis memperoleh gelar Doktor Pendidikan Bahasa Inggris dari Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2021. Belasan buku antologi fiksi pernah beliau tulis di komunitas Rumah Antologi Indonesia. Beliau juga adalah salah satu penulis buku “*Life Today*”, buku ajar bahasa Inggris nasional fase F, berdasarkan Kurikulum Merdeka, yang diterbitkan pada 2022 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: islaisya@yahoo.com

para guru SMP di wilayah Cimahi - Jawa Barat dengan keterampilan praktis dalam mengintegrasikan numerasi ke dalam pembelajaran di kelas. Workshop ini bertujuan untuk membantu guru memahami konsep numerasi, membedakannya dari matematika, serta menerapkan numerasi secara kontekstual dalam bidang studi masing-masing. Dengan numerasi yang baik, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan yang lebih baik.

Workshop ini dipandu oleh tiga narasumber yang merupakan dosen-dosen PPG IKIP Siliwangi penerima beasiswa Microcredential 2024, yaitu Dr. Laila Syathroh, M.Pd., yang membahas integrasi numerasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris; Dr. Masta Hutajulu, M.Pd., yang menjelaskan pentingnya numerasi dalam pembelajaran Matematika; dan Sharina Munggarani, M.Pd., yang memaparkan penerapan numerasi dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini. Kolaborasi ketiga narasumber ini memberikan wawasan yang komprehensif kepada para peserta mengenai penerapan numerasi lintas disiplin, menjadikan workshop ini relevan dan bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pentingnya Numerasi

Numerasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menerapkan konsep numerik dan matematika dalam kehidupan sehari-hari, termasuk memahami, menganalisis, dan menggunakan data serta angka dalam berbagai konteks (Smith & Brown, 2019). Meskipun sering dianggap serupa, numerasi berbeda dari matematika. Matematika berfokus pada pembelajaran teori, rumus, dan operasi yang lebih abstrak, sementara numerasi menitikberatkan pada penerapan praktis angka dan konsep

matematika dalam situasi nyata (Australian Association of Mathematics Teachers [AAMT], 2018).

Dalam pendidikan lintas disiplin ilmu, kemampuan numerasi sangat penting karena membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan berdasarkan data (Nunan, 2020). Sebagai contoh, dalam pembelajaran Bahasa Inggris, numerasi dapat digunakan untuk menganalisis statistik atau pola dalam teks, sementara dalam Pendidikan Anak Usia Dini, numerasi membantu anak-anak mengenal konsep dasar seperti pengelompokan dan perbandingan (Sharina, 2024). Dengan mengintegrasikan numerasi ke berbagai mata pelajaran, guru tidak hanya membangun pemahaman konseptual tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia nyata.

Integrasi Numerasi Dalam Pembelajaran

Integrasi numerasi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing bidang studi. Dr. Laila Syathroh, M.Pd., mengaplikasikan numerasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris melalui aktivitas seperti analisis data dalam teks dan penghitungan angka yang relevan dengan konteks linguistik. Sebagai contoh, siswa dapat diminta menganalisis statistik dari survei, membuat interpretasi grafik, atau menghitung rata-rata kata yang digunakan dalam sebuah esai untuk memahami gaya penulisan tertentu.

Di bidang Matematika, Dr. Masta Hutajulu, M.Pd., menggunakan numerasi sebagai pondasi pembelajaran dengan menekankan pemahaman konsep dasar angka yang dapat diterapkan dalam situasi nyata. Beliau mendorong siswa untuk mengaitkan matematika dengan kehidupan sehari-hari, seperti menghitung anggaran atau menganalisis data statistik yang sering dijumpai dalam berita.

Sementara itu, Sharina Munggarani, M.Pd., memberikan contoh penerapan numerasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini melalui aktivitas sederhana namun bermakna. Misalnya, anak-anak diajak untuk menghitung jumlah mainan, mengenal pola angka dalam lagu, atau mengelompokkan benda berdasarkan warna dan ukuran. Aktivitas ini tidak hanya memperkenalkan konsep numerasi tetapi juga membantu anak mengembangkan keterampilan motorik dan kognitif. Ketiga pendekatan ini menunjukkan bahwa numerasi dapat diintegrasikan dengan cara yang relevan dan menarik di berbagai tingkat pendidikan. Seluruh kegiatan numerasi dalam dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1: Contoh-Contoh Kegiatan Numerasi

BIDANG STUDI	KEGIATAN NUMERASI
Bahasa Inggris	<p>Menganalisis data survei atau statistik dalam teks.</p> <p>Menginterpretasi grafik atau tabel dalam artikel berbahasa Inggris.</p> <p>Menghitung rata-rata jumlah kata dalam esai untuk menganalisis gaya penulisan.</p>
Matematika	<p>Menghitung anggaran rumah tangga sederhana untuk memahami pengelolaan keuangan.</p> <p>Menganalisis data statistik dari berita untuk melatih interpretasi angka.</p> <p>Menganalisis data statistik dari berita untuk melatih interpretasi angka.</p> <p>Membuat diagram lingkaran berdasarkan hasil survei sederhana di kelas.</p>

PAUD	<p>Menghitung jumlah mainan saat bermain untuk mengenalkan konsep angka.</p> <p>Mengenali pola angka melalui lagu seperti "One, Two, Buckle My Shoe."</p> <p>Mengelompokkan benda berdasarkan warna, ukuran, atau bentuk untuk mengembangkan keterampilan kategorisasi.</p>
------	---

Kesimpulan dan Rekomendasi

Workshop ini memberikan manfaat signifikan bagi para guru dalam meningkatkan keterampilan numerasi mereka. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang konsep numerasi, guru dapat mengintegrasikan keterampilan ini ke dalam pembelajaran mereka, baik di bidang studi Bahasa Inggris, Matematika, maupun Pendidikan Anak Usia Dini. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan dunia nyata. Selain itu, workshop ini mendorong guru untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih dinamis dan interaktif, di mana numerasi diterapkan secara langsung dalam konteks pembelajaran yang nyata.

Pentingnya integrasi numerasi lintas bidang semakin terasa dalam pembelajaran abad ke-21, yang menuntut keterampilan lintas disiplin yang kuat. Dengan menggabungkan numerasi dalam berbagai mata pelajaran, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik, yang melatih siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan membuat keputusan berdasarkan data dan informasi yang relevan. Oleh karena itu, keberlanjutan pelatihan numerasi yang terintegrasi dalam pendidikan merupakan langkah kunci dalam mempersiapkan

generasi mendatang untuk dunia yang semakin kompleks dan terhubung.

Daftar Rujukan

- Australian Association of Mathematics Teachers (AAMT). (2018). *Numeracy in the 21st century*. AAMT Press.
- Nunan, D. (2020). *Practical English language teaching*. McGraw-Hill Education.
- Sharina, M. (2024). *Integrasi numerasi dalam pembelajaran PAUD*. IKIP Siliwangi Press.
- Smith, J., & Brown, T. (2019). The role of numeracy in language learning. *Educational Studies Journal*, 35(4), 123–135.

PEMBELAJARAN YANG MENGINSPIRASI MELALUI PEDAGOGI KREATIF DALAM SERIAL “A TALE OF THOUSAND STARS”

*Cynantia Rachmijati, M.M.Pd.⁶
(IKIP Siliwangi Bandung)*

“Strategi pembelajaran yang menyenangkan untuk motivasi dan karakter”

Para guru diharapkan bisa memberikan pembelajaran yang menyenangkan, informatif dan bermanfaat kepada para siswa. Hal ini sejalan dengan UU No 14 Tahun 2005, yang menyatakan bahwa guru adalah seorang pendidik yang memiliki gelar sarjana dan bertanggung jawab terhadap pendidikan, pembinaan, serta evaluasi hasil belajar siswa.

Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang diharapkan memiliki aspek sebagai berikut: pembelajaran yang bebas dari stress, materi pembelajaran yang sesuai dengan harapan siswa, adanya humor dalam kegiatan pembelajaran tersebut,

⁶ Penulis lahir di Bandung tanggal 9 Maret 1983 , merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Bahasa IKIP Siliwangi, menyelesaikan studi S1 di FSRD ITB tahun 2006 , menyelesaikan graduate diploma di Curtin University pada tahun 2011, menyelesaikan S2 Manajemen Pendidikan UNINUS pada tahun 2013.

pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan antara bagian otak kiri dan kanan agar fokus pembelajaran menjadi lebih baik. Pembelajaran yang menyenangkan, bebas tanpa stress dan dengan sedikit humor dan hiburan adalah kegiatan belajar mengajar yang diidamkan oleh para siswa (Jaya, 2017). Terutama karena kegiatan belajar mengajar ini diasumsikan membuat lebih bahagia dibandingkan kegiatan belajar mengajar biasa yang monoton dan biasa dinamakan sebagai “paikem gembrot” atau “pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira dan berbobot” (Bakhrudin, et al., 2021).

Peran guru dalam manajemen kelas agar pembelajaran berjalan efektif dan menyenangkan juga sangat penting. Guru diharapkan bisa menyampaikan pembelajaran, menata kelas dengan nyaman serta memastikan bahwa kegiatan pembelajaran terjadi, tujuan pembelajaran yang dirancang juga terlaksana. Peran pentingnya guru dalam kegiatan pembelajaran serta menyiapkan strategi pembelajaran yang efektif tergambar dalam tokoh Tian di serial Thailand *“A Tale of thousand stars”* (Kisah seribu bintang) karya penulis Bacteria.



Gambar 1. Phupha dan Tian Bersama para siswa di sekolah

“A tale of thousand stars” (Wikipedia, 2024) bercerita tentang Tian Sopasitsakun (diperankan oleh Mix Sahaphap) seorang mahasiswa kaya yang terbiasa hidup mewah, mendadak mengalami sakit gagal jantung. Pada saat yang sama, ada seorang guru sukarelawan bernama Torfun (diperankan oleh Sarunchana Apisamaimongkol) yang mengalami kecelakaan dan meninggal dunia. Karena ayah Tian adalah seorang pengusaha dan pejabat kaya, maka jantung Torfun kemudian diberikan kepada Tian sebagai jantung baru. Tian yang selamat kemudian merasa terpanggil untuk menjadi seorang guru sukarelawan seperti Torfun, dan kemudian mendatangi desa terpencil di Chiang Mai dan menawarkan untuk mengajar di sekolah Pha Pan Dao dan bertemu dengan polisi penjaga hutan bernama Phupha Viriyanon (diperankan oleh Pirapat Watthanaseti). Dalam perjuangannya menjadi seorang guru, tidak mudah. Karena awalnya, Tian dipandang sebelah mata oleh para muridnya. Hingga beberapa warga desa menyarankan untuk menyesuaikan materi pelajaran dan kegiatan belajarnya hingga Tian menemukan strategi pembelajaran yang sesuai.

Berikut ini adalah strategi pembelajaran pedagogi kreatif yang dilakukan oleh Tian pada para siswa di kelasnya yang bernama Ayi, Khaonueng, Kalae, Inta, Meejoo adalah:

1. Pembelajaran eksperimen: Tian mengajak para siswanya untuk melakukan pengamatan alam, melakukan diskusi sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan *student centered*.



Gambar 2. Tian mengajak para siswa melakukan pengamatan di alam

2. Pendekatan berpusat pada siswa: Tian melakukan pembelajaran berdiferensiasi dimana ia mengenali gaya unik belajar setiap siswa , ia juga mendorong partisipasi setiap siswa agar mereka berbagi ide dan pemikiran.



Gambar 3. Tian memberikan pembelajaran berdiferensiasi kepada para siswa

3. Koneksi emosional: Tian menjalin ikatan yang kuat dengan para siswanya sehingga menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung mereka merasa dihargai dan dipahami. Dia juga membangkitkan minat belajar siswa dengan membagikan kecintaan terkait pengetahuan yang dibutuhkan oleh mereka di masyarakat.



Gambar 4. Tian berkomunikasi dengan masyarakat

4. Keterlibatan komunitas: Tian melibatkan komunitas lokal dalam proses pendidikan para siswa dan saling berbagi pengetahuan terkait cara mengolah teh, bagaimana cara menimbang teh dan mengukur dalam satuan kilogram (kg), melibatkan siswa dalam perayaan adat tradisional serta mengajar para siswa bagaimana membuat layangan dan main bersama di lapangan.



Gambar 5. Tian bekerja sama dengan masyarakat terkait pengolahan teh

Strategi pembelajaran yang diimplementasikan oleh guru Tian juga bisa diimplementasikan pada berbagai kegiatan pembelajaran lain termasuk kegiatan pembelajaran bahasa Inggris. Untuk mengajari *vocabulary* atau perbendaharaan kata, pembelajaran eksperimen dengan melakukan pengamatan alam atau jalan-jalan di luar kelas sambil mengenali *vocabulary* untuk dikenali siswa. *Pendekatan student centered* yang dilakukan Tian juga bisa dilaksanakan dengan memberikan *worksheet* yang beragam untuk

setiap siswa untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris mereka serta banyak berdiskusi terkait materi pembelajaran dan *language skills* (kemampuan berbahasa). Koneksi emosional bisa terjalin antara para guru dan siswa apabila sering melakukan diskusi dan *speaking practice* (latihan berbicara) serta *communication skill* (kemampuan berkomunikasi). Untuk keterlibatan komunitas, guru bisa membuat *English club* sehingga guru dan siswa bisa berinteraksi dengan masyarakat dan saling berlatih berbahasa Inggris.

Melalui strategi pembelajaran pedagogif kreatif ini, Tian sebagai guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan tapi juga menumbuhkan kecintaan pada pembelajaran, meningkatkan rasa ingin tahu dan minat belajar serta memupuk kebersamaan dan akhirnya mengembangkan karakter para siswa tersebut.

Daftar Pustaka

- BakhrudinM, ShoffaS, HolisinLin , Ginting Seriwati, Fitri Anisa , Lestari WidyaLin, . . . Alam Varni Heldy. (2021). Strategi Belajar Mengajar (Konsep Dasar dan Implementasinya). Bandung : CV Agrapana Media.
- JayaH.N. (2017). Ketampilan dasar guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan . Didaktis : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan , 23-35.
- Wikipedia. (2024年November月18日). 检索来源: A tale of thousand stars:
https://en.wikipedia.org/wiki/A_Tale_of_Thousands_Stars

METAKOGNISI DALAM MENULIS: MENUMBUHKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DI KALANGAN MAHASISWA

*Rika Riwayatiningsih, M.Pd.⁷
(Universitas Nusantara PGRI Kediri)*

"Metakognisi dalam menulis membantu mahasiswa memahami proses berpikirnya, meningkatkan kemampuan reflektif, serta menumbuhkan keterampilan berpikir kritis secara efektif."

Metakognisi merupakan kemampuan individu untuk menyadari, mengatur, dan mengontrol proses berpikirnya sendiri. Dalam konteks pendidikan, metakognisi dianggap sebagai komponen penting yang membantu mahasiswa memahami dan mengelola proses belajar mereka secara lebih efektif. Salah satu bidang yang sangat dipengaruhi oleh kemampuan metakognitif adalah kemampuan menulis. Menulis bukan hanya aktivitas mekanis untuk menyusun kata dan kalimat, tetapi melibatkan proses berpikir yang kompleks. Kemampuan metakognitif dalam menulis berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, di mana mahasiswa tidak hanya memahami apa yang mereka

⁷ Penulis adalah dosen bahasa Inggris dengan pengalaman 23 tahun mengajar. Saat ini aktif mengajar di universitas swasta di Kediri, Jawa Timur. Keahliannya meliputi penulisan, bahasa Inggris profesi, dan studi penerjemahan, dengan fokus penelitian pada pengajaran menulis.

tulis tetapi juga mampu merefleksikan, menganalisis, dan mengevaluasi isi tulisan mereka.

Metakognisi Dalam Menulis

Metakognisi dalam menulis melibatkan dua proses utama: pengetahuan metakognitif dan regulasi metakognitif. Pengetahuan metakognitif mengacu pada kesadaran mahasiswa tentang strategi penulisan yang efektif, pemahaman akan struktur teks, serta kemampuan untuk menilai kesulitan topik yang akan dituliskan.

Sementara itu, regulasi metakognitif mencakup proses monitoring dan evaluasi yang dilakukan mahasiswa selama menulis, seperti mengecek konsistensi ide, relevansi argumen, serta kesesuaian tulisan dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan metakognitif yang baik dalam menulis cenderung mampu menghasilkan karya tulis

yang lebih berkualitas. Mereka dapat mengidentifikasi kelemahan dalam argumen, memperbaiki kesalahan logis, dan merevisi tulisan secara lebih efektif (Flavell, 1979). Hal ini menunjukkan bahwa metakognisi tidak hanya berperan dalam meningkatkan kualitas tulisan tetapi juga membantu mahasiswa dalam mengembangkan pemikiran kritis.

Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metakognisi

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan esensial yang harus dimiliki mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik dan profesional. Berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi informasi, mempertanyakan asumsi, dan membuat keputusan berdasarkan analisis yang mendalam. Dalam proses menulis, berpikir kritis menjadi penting saat mahasiswa harus mengembangkan argumen, mengintegrasikan sumber, serta

memberikan interpretasi terhadap data yang digunakan. Melalui metakognisi, mahasiswa diajak untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga aktif menganalisis, merefleksikan, dan menyusun argumen yang logis.

Mahasiswa yang mengembangkan kemampuan metakognitif selama menulis dapat lebih kritis dalam memeriksa struktur tulisan mereka. Mereka dapat mengajukan pertanyaan seperti: Apakah argumen saya konsisten? Apakah bukti yang saya gunakan cukup kuat? Apakah terdapat asumsi yang perlu ditinjau ulang? Proses reflektif seperti ini membantu mahasiswa untuk terus meningkatkan kualitas tulisan mereka dan memperkuat argumen yang disampaikan (Schraw & Moshman, 1995). Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan strategi metakognitif, seperti monitoring, evaluasi diri, dan refleksi, sangat membantu mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka. Dalam studi yang dilakukan oleh Murtadho (2021), penerapan strategi penulisan yang menggabungkan metakognisi dan berpikir kritis menunjukkan peningkatan keterampilan menulis argumentatif mahasiswa secara signifikan (Murtadho, 2021).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Rivas, Saiz, dan Ossa (2022) menemukan bahwa strategi pembelajaran berbasis metakognisi meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa secara keseluruhan. Program intervensi berbasis Problem-Based Learning yang mengintegrasikan teknik metakognitif mampu meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap proses berpikir mereka sendiri, sehingga memperbaiki kualitas pemecahan masalah dan pengambilan keputusan akademik (Rivas et al., 2022).

Selain itu, penelitian Magno (2010) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara keterampilan metakognitif dan kemampuan berpikir kritis. Penggunaan strategi regulasi

metakognitif, seperti penilaian diri dan perencanaan, terbukti meningkatkan kapasitas mahasiswa dalam mengevaluasi argumen dan membuat inferensi yang tepat (Magno, 2010).

Strategi untuk Mengembangkan Metakognisi Dalam Menulis

Untuk menumbuhkan kemampuan metakognisi dalam menulis, perlu diterapkan strategi pengajaran yang mendukung pengembangan keterampilan ini. Salah satu strategi efektif adalah penggunaan jurnal reflektif, di mana mahasiswa diminta untuk merefleksikan proses penulisan mereka, mencatat kesulitan yang dihadapi, serta merumuskan rencana perbaikan. Selain itu, pembimbingan secara eksplisit mengenai strategi menulis yang baik dapat membantu mahasiswa mengidentifikasi dan mengaplikasikan teknik-teknik yang relevan dalam proses menulis mereka (Zimmerman, 2002).

Teknik lain yang dapat diterapkan adalah penilaian teman sejawat (peer review), di mana mahasiswa saling memberikan umpan balik terhadap tulisan satu sama lain. Proses ini tidak hanya membantu mahasiswa dalam melihat kekurangan pada karya mereka sendiri tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis mereka melalui analisis terhadap tulisan teman sejawat. Selain itu, pendekatan ini dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang standar penulisan akademik yang baik serta memperkuat kemampuan mereka untuk melakukan evaluasi secara objektif (Nelson & Narens, 1994).

Untuk meningkatkan kemampuan metakognisi mahasiswa dalam menulis, diperlukan strategi pengajaran yang efektif serta integrasi teknologi yang mendukung. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah *metacognitive scaffolding*, yaitu penggunaan panduan bertahap dalam proses menulis untuk membantu mahasiswa mengembangkan kesadaran dan regulasi diri. Melalui teknik ini, dosen dapat memberikan instruksi spesifik

seperti penggunaan jurnal reflektif, panduan penulisan yang eksplisit, serta sesi diskusi kelompok yang difokuskan pada refleksi proses menulis. Strategi ini memungkinkan mahasiswa untuk belajar mengenali kelemahan dalam tulisan mereka, mengajukan pertanyaan kritis, dan mengembangkan rencana revisi yang lebih terarah.

Selain itu, integrasi teknologi digital juga berperan penting dalam mengembangkan keterampilan metakognitif mahasiswa. Penggunaan perangkat lunak seperti aplikasi penulisan reflektif atau platform kolaboratif dapat membantu mahasiswa merefleksikan proses menulis mereka secara lebih sistematis. Contohnya, aplikasi yang menyediakan fitur "feedback otomatis" memungkinkan mahasiswa untuk menerima umpan balik instan terkait kesalahan tata bahasa, ketidakkonsistenan ide, atau kelemahan argumen. Platform kolaboratif seperti Google Docs atau aplikasi belajar daring lainnya juga memungkinkan mahasiswa untuk berpartisipasi dalam sesi "peer review," di mana mereka dapat memberikan dan menerima umpan balik secara real-time. Integrasi teknologi ini tidak hanya memperkuat kemampuan mahasiswa dalam melakukan evaluasi mandiri tetapi juga meningkatkan keterampilan kolaborasi serta komunikasi kritis, yang sangat penting dalam konteks akademis dan profesional.

Kesimpulan

Metakognisi merupakan kunci dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui menulis. Dengan menerapkan strategi-strategi yang tepat, kemampuan metakognitif mahasiswa dapat diasah sehingga mereka tidak hanya mampu menghasilkan tulisan yang berkualitas tetapi juga mampu berpikir secara lebih kritis dan analitis. Pengajaran yang menekankan pentingnya refleksi, evaluasi, dan regulasi diri dalam proses menulis akan memberikan dampak positif pada perkembangan akademik mahasiswa. Dengan menerapkan strategi pengajaran

yang terstruktur dan memanfaatkan teknologi digital, mahasiswa dapat mengembangkan metakognisi yang lebih baik dalam proses menulis. Hal ini pada gilirannya akan memperkaya kemampuan berpikir kritis mereka, memperbaiki kualitas tulisan, dan mempersiapkan mereka untuk tantangan yang lebih kompleks di dunia akademis dan profesional.

Daftar Pustaka

- Flavell, J. H. (1979). Metacognition and cognitive monitoring: A new area of cognitive-developmental inquiry. *American Psychologist*, 34(10), 906-911.
- Magno, C. (2010). The role of metacognitive skills in developing critical thinking. *Metacognition and Learning*, 5(2), 137-156.
- Murtadho, F. (2021). Metacognitive and critical thinking practices in developing EFL students' argumentative writing skills. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*.
- Nelson, T. O., & Narens, L. (1994). Metamemory: A theoretical framework and new findings. In J. Metcalfe & A. P. Shimamura (Eds.), *Metacognition: Knowing about knowing* (pp. 1-25). Cambridge, MA: MIT Press
- Rivas, S. F., Saiz, C., & Ossa, C. (2022). Metacognitive strategies and development of critical thinking in higher education. *Frontiers in Psychology*, 13.
- Schraw, G., & Moshman, D. (1995). Metacognitive theories. *Educational Psychology Review*, 7(4), 351-371.
<https://doi.org/10.1007/BF02212307>

Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64-70.
https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2

GAMIFIKASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS: MEMAHAMI TENSES DENGAN KAHOOT

*Nurlaela, M.Pd.⁸
(Universitas Tompotika Luwuk)*

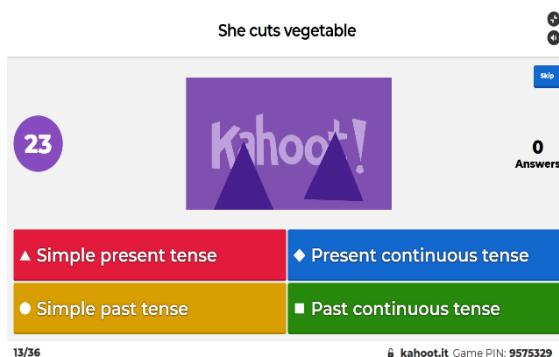
“Gamifikasi pembelajaran Bahasa Inggris menghadirkan revolusi interaktif dalam memahami tenses, serta membantu mahasiswa memahami tenses secara menyenangkan, terstruktur, dan efektif”

Kahoot! merupakan media pembelajaran berbasis *game based learning* yang interaktif. Kahoot! adalah hasil pengembangan teknologi berupa pembelajaran berbasis permainan yang menyenangkan, mudah dibuat, dibagikan, dan dimainkan sebagai media pembelajaran (Nurlaela dkk, 2020: 908). Inovasi platform Kahoot! ini mampu membantu aktifitas evaluasi pembelajaran menjadi menarik, atraktif, interaktif, kondusif dan mudah dalam memonitoring hasil belajar siswa (Dewi, 2018 : 1). Selain dalam proses evaluasi, *kahoot!* juga dapat di manfaatkan di dalam berbagai macam keperluan pembelajaran. Kahoot! dapat

⁸Penulis lahir di Tirtasari tanggal 23 September 1989. Lulus S1 dan S2 di Program studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Gorontalo. Saat ini adalah dosen tetap di Universitas Tompotika Luwuk yang aktif melaksanakan kegiatan tridarma perguruan tinggi. Aktif menulis artikel dibeberapa jurnal ilmiah dan buku.

dimanfaatkan dengan mudah untuk berbagai macam keperluan pembelajaran dan pelatihan baik sebagai media evaluasi, penguatan, pemberian tugas belajar dirumah maupun hanya untuk sekedar memberikan hiburan dalam proses pembelajaran (Kudri dkk, 2024: 1).

Adapun langkah-langkah dalam mengoperasikan Kahoot! yakni pertama pengajar mengakses website <https://kahoot.com/> dan membuat akun. Selanjutnya pengajar memilih atau membuat materi sesuai dengan umur dan kebutuhan anak dengan fitur yang sudah tersedia. Kemudian pengajar membagi kelas dalam beberapa kelompok dan membekali kelompok tersebut dengan satu perangkat (akan lebih mudah jika menggunakan handphone), kemudian membuka alamat <https://kahoot.com/>). Setelah dipilih dan dibuat materi yang sesuai, pertanyaan yang berupa pilihan ganda akan ditampilkan pada perangkat utama milik pengajar. Terakhir, siswa/mahasiswa memiliki jawaban yang sesuai dari perangkat yang ada pada masing-masing kelompok pada durasi waktu yang telah ditentukan.



Gambar 1. Tampilan Kahoot!

Dalam Kahoot! terdapat dua pilihan penggunaannya, yakni dalam bentuk classic dan team mode. Bentuk classic adalah pilihan ketika latihan yang diberikan pendidik dikerjakan secara individual. Sebaliknya team mode adalah pilihan ketika latihan harus dikerjakan secara berkelompok.

Pada dasarnya media kahoot! merupakan media pembelajaran yang menyenangkan yang diharapkan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik. Seperti hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Irwan, ditemukan bahwa adanya peningkatan dari kemampuan berfikir dan belajar mahasiswa setelah menggunakan Kahoot! ini disebabkan oleh fitur-fitur Kahoot! yang menarik sehingga tidak membuat mereka bosan dan jemu (Irwan, 2019:1).

Salah satu materi pembelajaran yang menjadi lebih menyenangkan karena Kahoot! adalah *English Grammar*, salah satunya adalah *Tenses*. Ditingkat pendidikan tinggi, mahasiswa seharusnya sudah menguasai dan memahami *Tenses*, namun seringkali terjadi kesalahan dalam menyusunnya dikalimat bahasa Inggris. Metode pembelajaran konvensional sering kali dianggap tidak efektif dan membosankan. Dengan hadirnya Kahoot! sebagai media pembelajaran berbasis gamifikasi, pembelajaran tenses menjadi lebih efektif, terstruktur, dan menyenangkan, dan mendorong pemahaman yang lebih mendalam. Dengan kata lain, teknik terbaik dalam mengajarkan tenses, yang sering kali menjadi hal kompleks bagi mahasiswa, adalah dengan membuatnya menyenangkan dan dekat dengan kehidupan mereka. Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran sangat disarankan untuk diterapkan, salah satunya adalah Kahoot!.

Salah satu penelitian terkait implementasi Kahoot! dalam memahami tenses yang dilakukan oleh penulis, menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara penggunaan Kahoot! dan pemahaman tenses mahasiswa di Universitas Tompotika Luwuk, yang dapat dilihat dari hasil data kuantitatif dan kualitatif yang

diperoleh. Data kuantitatif menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam skor pemahaman tenses mahasiswa setelah menggunakan Kahoot!, dengan rata-rata nilai post test yang lebih tinggi dibandingkan nilai pretest yang diberikan.

Tabel 1. Perbedaan Hasil Pretest dan Post test setelah implementasi Kahoot!

Components	Pretest	Posttest
N	15	15
Mean	8.2	13.83
Modus	6.7	14.5
Median	7.43	14.1
Standard Deviation	3.25	2.27
Note : N=the total of sample		

Berdasarkan data kualitatif yang diperoleh, ditemukan bahwa pemahaman mahasiswa terkait materi tentang Tenses mengalami perubahan yang signifikan sebelum dan sesudah diterapkannya Kahoot! sebagai media dalam proses pembelajaran. Terdapat tiga indikator pemahaman menurut teori Bloom yang menjadi pedoman dalam melakukan observasi. Indikator tersebut diantaranya adalah *translation*, *interpretation*, dan *extrapolation*.

Tabel 2. Gambaran umum pemahaman mahasiswa tentang tenses sebelum dan sesudah implementasi kahoot!

Indikator	Hasil Observasi
Translation	<p>Sebelum peneliti menerapkan Kahoot sebagai media pembelajaran, mahasiswa tampak bingung ketika memberikan penjelasan tentang pemahaman mereka terkait jenis-jenis tenses yang terdapat pada soal pretest. Ada dua jenis tenses, yakni simple present tense dan simple past tense yang mampu di jelaskan dengan benar oleh 5 orang mahasiswa. Jenis tenses yang lain tidak mampu dijelaskan meskipun materi tentang tenses telah mereka dapatkan disemester sebelumnya.</p> <p>Pemandangan berbeda ketika peneliti menerapkan kahoot! melalui quiz dalam bentuk game saat proses pembelajaran. Mahasiswa tampak semangat, antusias, dan mengangguk paham, serta sesekali memberikan pendapat mereka tentang jawaban quiz yang benar. Bahkan ada beberapa dari mereka yang saling beradu argument tentang pemahaman mereka terkait <i>tenses</i> yang muncul pada layar utama Kahoot!. mereka mampu menjelaskan pemahaman mereka tentang tenses dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Selain itu, mahasiswa tidak hanya memahami definisi terkait <i>tenses</i>, tetapi juga mampu mengubah kalimat dari bentuk tenses yang satu ke bentuk tenses lainnya</p>

Interpretation	Pemahaman mahasiswa tentang tenses mulai menunjukkan perubahan dari sebelum dan sesudah di implementasikannya Kahoot! dalam proses pembelajarannya. Mahasiswa mulai mampu menafsirkan maksud dari contoh-contoh kalimat yang disusun sesuai dengan tenses-tenses yang diberikan. Ketika pada layar utama Kahoot!, muncul satu contoh kalimat dalam bentuk <i>simple past tense</i> , yakni, “ <i>She studied English</i> ”, mahasiswa mampu menafsirkan bahwa kegiatan belajar yang dilakukan telah terjadi. Setelah dilakukannya tindakan, mahasiswa juga mulai mampu membedakan kalimat-kalimat yang tersusun dalam bentuk tenses yang berbeda. Selain itu, menggambarkan suatu kegiatan dalam bentuk kalimat yang sesuai dengan tenses yang benar, telah mampu mereka lakukan
Extrapolation	Mahasiswa mampu menyimpulkan pemahaman mereka terkait tenses secara keseluruhan, mulai dari definisi tenses, rumus menyusun kalimat sesuai masing-masing tenses, serta contoh-contoh kalimat dari setiap tenses. Ketika mereka dihadapkan pada satu kalimat, mereka mampu menduga jenis tenses yang digunakan dalam menyusun kalimat tersebut. Selain itu mereka juga mampu membedakan dan menentukan kalimat-kalimat yang tersusun dari jenis-jenis tenses yang berbeda.

Dari data kuantitatif dan data kualitatif yang diperoleh memperlihatkan bahwa mahasiswa yang menggunakan Kahoot dalam proses pembelajaran tenses mengalami peningkatan pemahaman yang lebih baik dibandingkan dengan metode konvensional. Hal ini tampak dengan adanya keterlibatan yang lebih tinggi dari mahasiswa dan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan. Keunikan penggunaan gadget sebagai media pembelajaran menjadi daya tarik tersendiri bagi mahasiswa, terlebih lagi Kahoot! dengan berbagai fitur menarik yang dapat diakses melalui gadget mereka. Inovasi ini membawa suasana baru dalam pembelajaran, yang membuat mahasiswa lebih semangat dan antusias mengikuti proses pembelajaran. Semangat dan antusiasme ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah salah satu elemen terpenting yang di perlukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Oleh karena itu, penentuan media pembelajaran yang menarik dan efektif adalah sesuatu yang sangat penting dilakukan sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Kahoot! sebagai media pembelajaran berbasis digital game merupakan media pembelajaran yang cocok untuk kalangan pelajar dari tingkat Sekolah Dasar sampai jenjang Perguruan Tinggi. Selain itu, Kahoot! bisa digunakan untuk mengajarkan semua jenis bidang ilmu pengetahuan. Sehingga, disarankan kepada seluruh pendidik untuk bisa berinovatif mengembangkan materi bahan ajarnya dengan menggunakan media Kahoot!, serta mengimplementasikan media Kahoot! sebagai media pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Dewi, Cahya Kurnia. 2018. Pengembangan Alat Evaluasi Menggunakan Aplikasi Kahoot Pada Pembelajaran Matematika Kelas X. Undergraduate thesis, UIN Raden Intan Lampung.
- Irwan, Hamdi. 2019. Implementasi Kahoot! sebagai inovasi pembelajaran. *Journal of Civic Education*. Volume 2 | Issue 1 | 2019. DOI: <https://doi.org/10.24036/jce.v2i1.130> . eISSN: 2622-237x
- Kudri, Al., Maisharoh, Maisharoh. 2021. Pengaruh Media Pembelajaran Kahoot Berbasis Game Based Learning terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Volume 3 | Issue 6 | 2021. DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1452> eISSN: 2656-8063
- Nurlaela., Nawir, Syahrianti. 2020. The Implementation of Kahoot in Improving Students' Tenses Understanding in Higher Education. *International Journal for Educational and Vocational Studies*. Volume 2 | Issue 11 | 2020. DOI: <https://doi.org/10.29103/ijevs.v2i11.3004> E-ISSN: 2684-6950.

PERAN SOFT SKILLS GURU DALAM PENDIDIKAN ABAD 21

*Dr. St. Asriati. Am, S.Pd., M.Hum.⁹
(Universitas Muhammadiyah Makassar)*

“Keterampilan lunak guru sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan efektivitas proses pembelajaran”.

Di abad ke-21, pendidikan mengalami transformasi yang signifikan dengan mengintegrasikan teknologi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Proses pengajaran dan pembelajaran yang sukses memerlukan seperangkat keterampilan tertentu, sebagaimana dinyatakan oleh Kementerian Pendidikan Indonesia (2021). Dalam dunia pendidikan, terdapat dua jenis keterampilan: keterampilan lunak (*Soft skills*) dan keterampilan keras (*hard skills*). Keduanya sangat penting bagi guru karena memiliki dampak yang signifikan pada proses pendidikan.

Keterampilan lunak (*Soft skills*) guru sangat penting. Penguasaan keterampilan ini dapat memengaruhi kualitas

⁹ Penulis lahir di Gowa, 10 April 1975, adalah dosen di Pascasarjana, Magister Pendidikan Bahasa Inggris (MPBI) Universitas Muhammadiyah Makassar. Menyelesaikan studi S1 di FKIP Unismuh Makassar tahun 1999, menyelesaikan S2 di Linguistik, UGM tahun 2003 dan menyelesaikan S3 di UNM, Makassar tahun 2018 .

pengajaran dan efektivitas pembelajaran. Menurut Tang et al. (2015), mengajar adalah suatu tindakan kompleks yang memerlukan keterampilan keras (*hard skills*) dan lunak (*soft skills*) untuk mengelola tuntutan di dalam kelas. Oleh karena itu, sebagai proses yang kompleks, guru dituntut untuk memiliki kemampuan yang diperlukan untuk mendukung siswa, termasuk keterampilan lunak.

Tang (2011) menyatakan bahwa keterampilan lunak (*soft skills*) sangat penting dan diperlukan di abad ke-21. Crosbie (2005) menyimpulkan bahwa keterampilan lunak (*soft skills*) meliputi: 1) keterampilan berpikir dan pemecahan masalah, 2) sikap dan nilai yang baik, 3) pengetahuan dan pemahaman tentang multikulturalisme, 4) kepemimpinan yang tepat, 5) keterampilan komunikasi dan presentasi, 6) tanggung jawab sosial serta transparansi dan akuntabilitas, 7) kerja sama dalam budaya multikultural, dan 8) manajemen teknologi informasi serta pembelajaran seumur hidup. Semua keterampilan ini diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, karena dengan memiliki keterampilan lunak yang baik, guru dapat menjadi profesional dalam bidangnya. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru dalam keterampilan lunak sangatlah penting.

Keterampilan lunak (*soft skills*) dianggap sebagai kebutuhan profesional yang harus diakomodasi dalam kurikulum pendidikan guru (Pachauri & Yadav, 2014). Menurut Erik & Piet dalam Subramaniam (2013), istilah keterampilan lunak (*soft skills*) didefinisikan dari berbagai perspektif oleh para ilmuwan. Keterampilan lunak (*soft skills*) adalah konsep komprehensif yang mengukur kemampuan individu dalam mencapai tugas tertentu dan melengkapi sifat pribadi, kekuatan mental, nilai, dan citra diri yang mencerminkan efektivitas dan kesuksesan dalam karier mereka (Boyatzis dalam Subramaniam, 2013). Khususnya bagi

guru, Tang et al. (2015) menyimpulkan bahwa terdapat enam jenis keterampilan lunak yang seharusnya dimiliki guru:

1. Keterampilan Komunikasi: Kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas dalam bahasa ibu atau asing sangat dibutuhkan dari guru. Mereka harus mampu mengekspresikan ide dengan percaya diri dan jelas, baik secara lisan maupun tulisan.
2. Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah: Guru harus memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan analitis, serta mampu menerapkan informasi dengan tepat.
3. Kerja Sama Tim: Kemampuan untuk bekerja sama dengan individu dari latar belakang sosioekonomi dan budaya yang berbeda sangat penting. Menghormati sikap, perilaku, dan keyakinan orang lain adalah kunci untuk membangun hubungan kerja yang positif.
4. Pembelajaran Seumur Hidup dan Manajemen Informasi: Guru harus mampu terlibat dalam pembelajaran mandiri dan teratur saat memperoleh keterampilan dan pengetahuan baru.
5. Etika dan Moral Profesional: Guru yang memiliki keterampilan ini mampu berperilaku dalam praktik profesional yang tepat dengan standar moral yang tinggi.
6. Keterampilan Kepemimpinan: Guru yang memiliki keterampilan kepemimpinan dapat memimpin dalam berbagai situasi dan memahami perbedaan antara pemimpin dan anggota kelompok.

Penelitian oleh Tang (2020) menunjukkan pentingnya penguasaan keterampilan lunak dalam profesi pengajaran. Melalui kuesioner dan wawancara, ditemukan bahwa keterampilan kerja sama tim dan pembelajaran seumur hidup adalah keterampilan

lunak yang paling signifikan bagi para dosen. Selain itu, pengembangan keterampilan lunak dapat memengaruhi efektivitas pengajaran dan keberhasilan akademis siswa.

Dari perspektif administrasi, Tang & Tan (2015) meneliti karakter moral, kompetensi profesional, dan etika guru baru di sekolah menengah di Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan etika dan moral sangat penting untuk guru baru dalam menghadapi kompleksitas kelas.

Mailool (2020) menyelidiki pengalaman dosen dalam mengajarkan keterampilan lunak kepada mahasiswa program pendidikan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pengajaran terintegrasi digunakan untuk mengembangkan keterampilan lunak mahasiswa. Keterampilan lunak yang diajarkan meliputi etika, tanggung jawab, keterampilan komunikasi, dan kerja sama.

Dari penelitian sebelumnya, jelas bahwa soft skills sangat penting bagi guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Terdapat beberapa jenis keterampilan lunak yang harus dimiliki guru, yaitu keterampilan komunikasi, berpikir kritis, kerja sama tim, pembelajaran seumur hidup, etika profesional, dan keterampilan kepemimpinan. Keterampilan komunikasi menjadi yang paling mendasar, karena dengan keterampilan ini, guru dapat menyampaikan pengetahuan dengan efektif kepada siswa.

Namun, guru baru seringkali menghadapi tantangan dalam menerapkan keterampilan lunak (soft skills) ini di dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk memahami pentingnya soft skills dan bagaimana mengintegrasikannya dalam pembelajaran sehari-hari.

Soft skills harus diakomodasi dalam kurikulum pendidikan guru, mengingat pentingnya keterampilan ini dalam dunia pendidikan saat ini. Ada enam keterampilan lunak yang harus

dimiliki guru, antara lain keterampilan komunikasi, berpikir kritis, kerja sama tim, pembelajaran seumur hidup, etika profesional, dan keterampilan kepemimpinan. Dengan memiliki keterampilan ini, guru dapat menjalankan tugasnya dengan lebih baik, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Daftar Pustaka

- Crosbie, R. (2005). Learning the soft skills of leadership. *Industrial and Commercial Training*, 37(1), p.45-51.
- Erik, R. & Piet, S. (2007), Towards a framework for assessing teacher competence. *European Journal of Vocational.*
- Mailool, J., Retnawati, H., Arifin, S., Kesuma, A. T., & Putranta, H. (2020). Lecturers' experiences in teaching soft skills in teacher profession education program (TPEP) in Indonesia.
- Pachauri, D., & Yadav, A. (2014). Importance of soft skills in teacher education program. *International Journal of Educational Research and Technology,*
- Subramaniam, I. (2013). Teachers perception on their readiness in integrating soft skills in the teaching and learning. *OSR Journal of Research & Method in Education*, 2(5), 19-29.
- Tang, K. N. (2020). The importance of soft skills acquisition by teachers in higher education institutions. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 41(1), 22-27.5, 22e25.
- Tang, K.N., Nor Hashimah, H., & Hashimah, M.Y. (2015). Novice teacher perceptions of soft skills needed in today's workplace. *Procedia Social and Behavioral Sciences.*

Tang Keow Ngang. (2011). Sharp Focus on Soft Skills. Paper presented at ICER 2012, Faculty of Education,Khon Kaen University, Thailand

Tang, K. N., Tan, C. C., & Vetriveilmany, U. D. (2015). Critical issues of soft skills development in teaching professional training: Educators' perspectives. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 205, 128–133.
<http://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.09.039>.

Tang, K.N. (2020) The importance of soft skills acquisition by teachers in higher education institutions. *Kasetsart J. Soc. Sci*, 41, 22–27.

THE USE OF PORTFOLIO ASSESSMENT IN TEACHING WRITING

*Dr. Drs. Muh. Syafei, M.Pd.¹⁰
(Universitas Muria Kudus)*

"As a process-based assessment, pedagogically a portfolio assessment provides a continual record for learners to review, reflect and improve their works-in-progress."

Traditional English language teaching has been replaced by a communicative teaching approach. The aim is for the students to use the language not only to learn the grammatical structures but also to communicate functionally. The innovations in language teaching have also affected the evaluation process in the same way. Process-based evaluation is important in language teaching. Considering the transition from teacher-centred approaches to student-centred approaches, process-based approaches should be adopted in the curriculum. One of the process-based evaluation techniques is certainly portfolio

¹⁰ The author, born in Rembang, on 13 April 1962, is an associate professor at the Undergraduate Program and Master Program of English Language Education of Universitas Muria Kudus (UMK). He completed his undergraduate study at FPBS IKIP Semarang (Now UNNES) in 1986 and his Master's Graduate Program at IKIP Malang (now UM) in 1994. In 2023 he earned a PhD from the Postgraduate Program at Semarang State University (UNNES).

assessment. Portfolio application contributes to constructivist learning theory (Mıhladız, 2007; Aljohani, 201). A portfolio can be used easily in all fields at various levels which may be called a personal progress file.

The word portfolio comes from the Italian word 'portafoglio' in the early eighteenth century, 'Portare' means 'to carry', whereas 'foglio' refers to leaves and sheets (Lam, 2018; Afrianto, 2018). In a pedagogical sense, a portfolio is a running record for learners to review, reflect on, and improve their work progress. There are several types, i.e. (1) progress portfolios, (2) working portfolios, and (3) showcase portfolios. Progress Portfolios encourage students to create artefacts that they can use to monitor continuous improvement in their learning. The working portfolio is intended to provide a record of the student's learning history. The showcase portfolio is a selection of the best writings that document students' academic achievements and students' ongoing efforts. Portfolio assessments sometimes work differently depending on the objective of the writing assignments. Portfolio assessment can also be specifically integrated into process-oriented writing instruction (Lam, 2018). Writing portfolio assessment (Valencia, 1991 in O'Malley & Valdez, 1996; Lam, 2018) may have the following benefits; (1) Improved teachers' writing assessment literacy, (2) Increased knowledge of educational content, (3) Shared responsibility in portfolio building, (4) Increased confidence and motivation in writing, and (5) Improved learner autonomy level. Portfolios have the following characteristics: (1) Students can decide what to include in their portfolios; (2) Students can revise their portfolio after receiving feedback and comments from teachers and peers; (3) Students can become aware of their progress and growth as they evaluate and reflect on their work; (4) There is evidence of knowledge mastery (5) Artefacts can take many forms, including written works.

Studies on the students' perceptions of keeping a portfolio mostly found positive attitudes before and after the implementation of portfolio assessment. Students generally prefer portfolio assessment to traditional assessment (Yesim, 2011) because it reflects the holistic nature of language development (Moya & Malley, 1994). A qualitative investigation shows positive backwash effects of portfolio assessment (Syafei, 2012). The portfolio assessment is recommended in teaching and learning, especially in English writing class, as it provides regular feedback and helps students track their writing progress (Sulistyo et al., 2020).

The use of writing portfolios for some time helps reduce the level of student anxiety related to exams. One of the benefits of portfolio assessment is that it encourages independent learning. Syafei (2010) indicated some positive points for portfolio assessment, as seen as follows: First, all subjects provide full support for using portfolio assessment in writing classes. Second, an affirmative portfolio assessment has several positive backwash effects on students' learning. Third, portfolio evaluation is seen by students as a fairer evaluation and shows a positive backwash effect. Portfolio assessment also provides richer metacognitive thinking and writing skills and trains students to become the directors of their learning through independent learning and reflection (Lam, 2018).

Portfolios were to improve students' overall writing performance (Lam, 2018; Khodashenas & Rakhshi, 2017) and componential writing (Saeedi & Meihami, 2015). Using portfolios allows learners to self-assess their writing, track their progress over time, and apply what they have learned to future learning. (Alawdat, 2015). Portfolio assessment positively impacts students' writing performance in general, specifically in content, structure, grammar, vocabulary, and mechanics. (Obeiah & Bataineh, 2016).

Berliana *et al.* (2013) indicated that portfolio assessment only improves students' writing skills. The portfolio assessment has a very positive impact on the vocabulary of EFL students (Omidi & Yarahmedzehi, 2016). Keeping a portfolio motivated positive attitudes before and after the implementation of portfolio assessment. Students generally prefer portfolio assessment to traditional assessment because it reflects the holistic nature of language development (Moya & Malley, 1994). A qualitative investigation shows positive backwash effects of portfolio assessment (Syafei, 2010). It allows students to engage actively with peers and teachers in the classroom and assess their strengths and weaknesses during the teaching and learning process.

Conclusion

The portfolio assessment is recommended in teaching and learning, especially in English writing class, as it provides regular feedback and helps students track their writing progress. Most reflections and application of portfolio assessments are perceived to be helpful and successful.

Daftar Rujukan

- Afrianto, A. (2018). Challenges of Using Portfolio Assessment as an Alternative Assessment Method for Teaching English in Indonesian Schools. *International Journal of Educational Best Practices (IJEBP)*. 1(2).
- Alawdat, M. (2015). A qualitative case study exploring the implementation of e-portfolios by writing teachers in PASSHE schools. *Doctoral Dissertation*, Indiana University of Pennsylvania.

Aljohani, M. (2017). Principles of “Constructivism” in Foreign Language Teaching. *Journal of Literature and Art Studies*, 7 (1), 97-107.

Berliana, A., Saun, S., & Tiarina, Y. (2013). A portfolio-based writing assessment on students' ability in writing a descriptive text. *Journal of English Language Teaching*, 1(2), 333–340. DOI:

Khodashenas, M. R., Farahani, S. K., & Amouzegar, E. (2013). The effect of keeping a portfolio on the writing ability of advanced EFL learners. *International Journal of Language Learning and Applied Linguistics World*, 4, 80–88.

Lam, R. (2018). Teacher learning of portfolio assessment practices: Testimonies of two writing teachers. In H. Jiang & M. F. Hill (Eds.), *Teacher learning from classroom assessment: Perspectives from Asia Pacific*. 99-118. Springer.

Lam, R. (2018). Portfolio Assessment for the Teaching and Learning of Writing, Springer Briefs in Education,

Moya, S. S., & Malley, J. M. O. (1994). A Portfolio Assessment Model for ESL. *The Journal of Educational Issues*, 13, 13-36, <http://Users/morganenriquez/Desktop/untitled folder/BE019739.webarchive>

Obeiah, S. F., & Bataineh, R. F. (2016). The effect of portfolio-based assessment on Jordanian EFL learners' writing performance. *Bellaterra Journal of Teaching & Learning Language & Literature*, 9(1), 32–46. DOI:

O'Malley, J.M., and. L. Valdez.(1996). *Authentic Assessment for English Language Learners. Practical Approaches for Teachers..143* (HolisticscoringrubricDevelopedbyESL teachers, Prince William County Public Schools, Virginia). Addison-Wesley Publishing Company, Inc.

- Omidi, A., & Yarahmadzehi, N. (2016). The Impact of Portfolios and Journals on Iranian Pre-university Students' Vocabulary Learning. *Theory and Practice in Language Studies*, 6(7), 1403-1412,
- Roohani, A., & Taheri, F. (2015). The Effect of Portfolio Assessment on EFL Learners' Expository Writing Ability. *Iranian Journal of Language Testing* 5(1), 46–59. http://www.ijlt.ir/article_114405_01657ce5f97d64fcfe40e3d03177c793.pdf
- Saeedi, Z., & Meihemi, H. (2015). E-portfolio as a corrective platform toward EFL students' overall componential writing performance. *Teaching English with Technology*. 15 (4), 76-79. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1138433.pdf>
- Sulistyo, T., Poptrisia, K., Eltris, N., Mafulah, S., Budianto, S., Saiful, S., (2020). Portfolio Assessment: Learning Outcomes and Students' Attitudes. *Studies in English Language and Education*, 7(1), 141–153.
- Syafei, M. (2010). Voluntarily Offline: Handwritten Assignments Still Do. A paper presented at *National Conference on Language in the Online and Offline World* in Petra Christian University (PCU) Surabaya on June 1 and 2, 2010 http://repository.petra.ac.id/17382/1/Publikasi1_04013_2697.pdf
- Syafei, M. (2012). Backwash Effects of Portfolio Assessment in Academic Writing Classes. *TEFLINJournal*, 2(1), 15–30.
- Tabatabaei, O., & Assefi, F. (2012). The Effect of Portfolio Assessment Technique on Writing Performance of EFL Learners. *English Language Teaching*, 5(5), 138–147. DOI: [10.5539/elt.v5n5p138](https://doi.org/10.5539/elt.v5n5p138)

Yesim, E. B. (2011). Perceptions of EFL Learners Towards Portfolios as a Method of Alternative Assessment: A Case Study At A Turkish State University. Thesis. Galatasaray University Foreign Languages School.
<https://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.460.9966&rep=rep1&type=pdf>

BAB II

KOMPETENSI BAHASA INGGRIS

MASALAH PERGESERAN DALAM MENERJEMAHKAN CERITA LUCU PENDEK BAHASA INDONESIA KE DALAM BAHASA INGGRIS

Dr. Siswana, M.Pd.¹¹

(Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA)

“Masalah pergeseran dalam penerjemahan cerita lucu merupakan masalah kompleks yang membutuhkan pertimbangan yang cermat terhadap faktor linguistik, budaya, dan pragmatis”

Menerjemahkan humor dari satu bahasa ke bahasa lain bisa menjadi sulit, terutama jika menyangkut kualitas komik yang khas dari suatu budaya. Disebut "cerita lucu" atau "cerita humor" dalam bahasa Indonesia, cerita-cerita komedi pendek ini sering kali menggunakan permainan kata-kata, idiom, dan kiasan budaya yang mungkin tidak memiliki terjemahan yang jelas dalam bahasa Inggris. "Masalah pergeseran", yang mengacu pada modifikasi yang terjadi selama proses penerjemahan dan berdampak pada makna,

¹¹ Penulis lahir di Banjarnegara, 26 Januari 1968, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) UHAMKA Jakarta, menyelesaikan studi S1 di PBS FKIP UNS tahun 1994, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Inggris UPI Bandung tahun 2008, dan menyelesaikan S3 Prodi Linguistik Terapan Pascasarjana UNJ Jakarta tahun 2023.

nada, dan gaya teks asli, merupakan salah satu masalah utama yang dihadapi penerjemah (Bassnett, 2018). Dalam konteks penerjemahan humor Indonesia, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang bahasa dan budaya. Penerjemah yang baik harus mampu mengenali nuansa humor Indonesia dan menemukan cara-cara kreatif untuk menyampaikannya dalam bahasa Inggris, yang sering kali mengandalkan strategi kompensasi seperti eksplisitasi atau adaptasi. Penelitian terbaru telah mengeksplorasi penggunaan linguistik korpus dan pembelajaran mesin untuk memfasilitasi penerjemahan humor (Koehn, 2020), tetapi penerjemah manusia tetap penting dalam menangkap seluk-beluk bahasa komedi.

Ada berbagai cara di mana masalah pergeseran dapat muncul ketika menerjemahkan cerita pendek yang lucu dari Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Misalnya, permainan kata-kata, idiom, dan bahasa sehari-hari yang sering digunakan dalam humor Indonesia mungkin tidak memiliki terjemahan yang tepat dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, penerjemah harus menerjemahkannya secara lebih harfiah, yang dapat mengakibatkan hilangnya humor dan nuansa budaya (Fithri, & Suyudi, 2019). Referensi budaya dan kiasan yang tertanam dalam cerita lucu Indonesia mungkin tidak familiar bagi audiens berbahasa Inggris, sehingga mengharuskan penerjemah untuk memberikan konteks atau penjelasan tambahan yang dapat mengganggu alur cerita.

Untuk mengatasi masalah pergeseran ini, penerjemah perlu mengadopsi pendekatan yang lebih bernuansa yang mempertimbangkan kekhususan budaya dan bahasa dari bahasa sumber dan bahasa sasaran. Hal ini mungkin melibatkan penggunaan strategi penerjemahan yang lebih fleksibel yang menyeimbangkan antara kesetiaan pada teks asli dengan kebutuhan untuk beradaptasi dengan harapan budaya dan bahasa audiens target (Téllez Quirós, 2023). Selain itu, penerjemah dapat

menggunakan sumber daya ekstralinguistik, seperti catatan kaki atau anotasi, untuk memberikan konteks dan penjelasan yang dapat membantu mengurangi hilangnya nuansa budaya (Al-Kenani, 2022). Namun, dengan mengadopsi pendekatan bernuansa yang mempertimbangkan kekhasan budaya dan bahasa dari kedua bahasa, penerjemah dapat meminimalkan hilangnya humor dan nuansa budaya, serta memastikan bahwa teks yang diterjemahkan tetap sesuai dengan teks aslinya dan juga dapat diakses oleh pembaca berbahasa Inggris.

Salah satu perbedaan antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris adalah struktur tata bahasa. Bahasa Indonesia memiliki sistem tata bahasa yang relatif sederhana, tanpa konjugasi kata kerja dan struktur kalimat dasar Subjek-Verb-Objek (SVO). Sebaliknya, bahasa Inggris memiliki sistem tata bahasa yang lebih kompleks, dengan konjugasi kata kerja dan susunan kata SVO yang dapat berubah tergantung pada jenis kalimatnya. Perbedaan struktur tata bahasa ini dapat menyebabkan kesulitan dalam menerjemahkan humor Indonesia, yang sering kali mengandalkan permainan kata dan penggunaan bahasa yang cerdas. Perbedaan lain yang signifikan adalah penggunaan ekspresi idiomatis dan referensi budaya. Humor Indonesia sering kali menggunakan ekspresi idiomatis dan referensi budaya yang spesifik untuk budaya Indonesia dan mungkin tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Inggris. Selain itu, penggunaan kata sapaan dan penanda kesopanan juga berbeda secara signifikan antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bahasa Indonesia memiliki sistem honorifik dan penanda kesopanan yang kompleks, yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat dan penghormatan kepada pembicara atau pendengar. Sebaliknya, bahasa Inggris memiliki sistem honorifik dan penanda kesopanan yang relatif sederhana. Perbedaan ini dapat menyebabkan kesulitan dalam menerjemahkan humor Indonesia, yang sering kali bergantung

pada penggunaan kata sapaan dan penanda kesopanan untuk menciptakan humor.

Referensi budaya dan permainan kata yang digunakan dalam humor Indonesia, yang mungkin tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Inggris (Fithri & Suyudi, 2019). Tantangan lainnya adalah perbedaan linguistik antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bahasa Indonesia memiliki sistem imbuhan yang kompleks, yang dapat mengubah makna kata secara keseluruhan (Sneddon, 2012). Misalnya, kata "makan" (to eat) dapat menjadi "makanan" (food) atau "makan-makan" (to eat excessively). Nuansa ini bisa jadi sulit untuk diterjemahkan secara akurat, dan humornya bisa hilang dalam penerjemahan.

Humor memiliki kekhasan budaya, dan apa yang dianggap lucu dalam budaya Indonesia mungkin tidak lucu dalam budaya berbahasa Inggris (Jiang T, Li H dan Hou Y, 2019). Penerjemah harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang kedua budaya untuk menyampaikan humor secara efektif. Selain itu, penggunaan idiom, peribahasa, dan ungkapan sehari-hari dalam humor Indonesia dapat menjadi tantangan tersendiri dalam penerjemahan, karena sering kali bergantung pada pengetahuan budaya yang sama. Untuk mengatasi tantangan ini, penerjemah dapat menggunakan berbagai strategi, seperti catatan kaki atau penjelasan untuk memberikan konteks budaya, atau mengadaptasi humor agar sesuai dengan audiens target. Strategi ini memerlukan pertimbangan yang cermat agar tidak mengubah makna atau nada asli teks. Salah satu strategi yang efektif adalah dengan mengadopsi pendekatan fungsionalis, yang memprioritaskan kebutuhan dan ekspektasi audiens target di atas penerjemahan harfiah (Nord, 2018). Pendekatan ini memungkinkan penerjemah melakukan penyesuaian pada teks untuk memastikan bahwa humor disampaikan secara efektif dalam bahasa sasaran. Misalnya, penerjemah dapat memilih untuk menggunakan strategi

penerjemahan yang lebih eksplisit atau implisit untuk menyampaikan humor, tergantung pada latar belakang budaya dan preferensi audiens target. Teknik lainnya adalah dengan menggunakan adaptasi budaya, yang melibatkan penyesuaian teks untuk mengakomodasi perbedaan budaya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran (House, 2015). Hal ini dapat dilakukan dengan mengganti referensi atau idiom budaya yang spesifik untuk budaya Indonesia dengan referensi atau idiom yang setara dalam bahasa Inggris. Misalnya, lelucon yang mengandalkan permainan kata dalam bahasa Indonesia mungkin perlu diadaptasi untuk menggunakan permainan kata yang serupa dalam bahasa Inggris. Selain itu, penerjemah dapat menggunakan perangkat linguistik dan gaya bahasa untuk menciptakan humor dalam bahasa sasaran. Misalnya, menggunakan perangkat retorika seperti ironi, sarkasme, atau permainan kata dapat membantu menyampaikan humor dengan cara yang alami dan menarik bagi pembaca berbahasa Inggris (Boase-Beier, 2019).

Kesimpulannya, masalah pergeseran dalam penerjemahan cerita lucu pendek bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris merupakan masalah yang kompleks yang membutuhkan pertimbangan yang cermat terhadap faktor-faktor linguistik, budaya, dan pragmatis. Analisis terhadap terjemahan cerita lucu pendek menunjukkan bahwa pergeseran makna, nada, dan gaya sering terjadi karena perbedaan struktur bahasa, ungkapan idiomatik, dan referensi budaya di antara kedua bahasa. Untuk mengurangi pergeseran ini, penerjemah perlu menerapkan strategi seperti adaptasi budaya, kontekstualisasi, dan penulisan ulang yang kreatif untuk memastikan bahwa humor dan nuansa teks asli tetap terjaga dalam bahasa sasaran. Selain itu, penerjemah juga harus mengetahui latar belakang budaya dan preferensi audiens target untuk memastikan bahwa terjemahannya tidak hanya akurat tetapi juga menarik dan lucu. Dengan mengadopsi pendekatan holistik dalam penerjemahan, penerjemah dapat meminimalkan masalah

pergeseran dan menghasilkan terjemahan berkualitas tinggi yang sesuai dengan cerita lucu pendek asli Indonesia.

Daftar Pustaka

- Al-Kenani, Tawfeek Abdou Saeed Mohammed. (2022). Translating Linguistic and Situation-based Jokes from Arabic into English: An Integrated Approach. *Al-Adab Journal*, 1(142), 17-40. <https://doi.org/10.31973/aj.v1i142.3678>.
- Bassnett, S. (2018). New Perspectives in Translation and Interpreting Studies. Routledge. ISBN: 1138641731, 9781138641730
- Boase-Beier, J. (2019). Translation and style. Translation Theories Explored. Routledge.
- Fithri, A., & Suyudi, I. (2019). English Wordplay Translation Into Indonesian In The Subtitle Of Friends Television Series. *CALLs: Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, 5(1). doi:<http://dx.doi.org/10.30872/calls.v5i1.1732>
- House, J. (2015). Translation as communication across languages and cultures. Routledge.
- Jiang T, Li H and Hou Y. (2019). Cultural Differences in Humor Perception, Usage, and Implications. *Front. Psychol.* 10:123. doi: 10.3389/fpsyg.2019.00123
- Koehn, P. (2020). Neural machine translation. Cambridge University Press.
- Nord, C. (2018). Translating as a purposeful activity: Functional approaches explained. Routledge.

Sneddon, J. N. (2012). Indonesian: A comprehensive grammar. Routledge.

Téllez Quirós, Jared. 2023. Translation of Humor and Culture: Examples from The Big Bang Theory. Revista de Lenguas Modernas. DOI: 10.15517/RLM.V0I37.47745.

Tsai, Yvonne. 2020. COLLABORATIVE TRANSLATION IN THE DIGITAL AGE. Research in Language, 2020, vol. 18.2 (119-135) DOI: 10.18778/1731-7533.18.2.01.

ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS KAWAN ATAU LAWAN?

Tan Michael Chandra, S.S., M.Hum.¹²
(Universitas Pignatelli Triputra)

"Meskipun AI menawarkan potensi besar dalam pendidikan, penerapannya yang etis sangat penting untuk menghindari hilangnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengikuti pembelajaran."

Penerapan kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan telah dianggap sebagai salah satu perkembangan paling penting abad ini (Adams Becker et al. 2018; Seldon and Abidoye 2018). Transformasi ini terjadi karena AI dapat mengatasi berbagai tantangan dalam sistem pendidikan tradisional, seperti personalisasi pembelajaran hingga mendukung pengelolaan administratif. Sebagai teknologi revolusioner, AI membuka peluang besar untuk mempercepat proses belajar dan meningkatkan hasilnya. Namun, meskipun manfaatnya besar, AI

¹² Penulis lahir di Yogyakarta, 22 Oktober 1992, merupakan Dosen di Program Studi D3 Bahasa Inggris, Fakultas Vokasi, Universitas Pignatelli Triputra, menyelesaikan studi S1 di Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma tahun 2016, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Kajian Bahasa Inggris Universitas Sanata Dharma tahun 2020.

juga memunculkan tantangan baru. Pertumbuhan teknologi ini yang pesat, terutama setelah pandemi COVID-19, sering kali tidak diiringi panduan etika yang jelas, menciptakan risiko terhadap privasi dan otonomi siswa (Nguyen et al. 2023). Pandemi memperlihatkan bagaimana kebutuhan akan teknologi pembelajaran berbasis AI melonjak ketika pendidikan tatap muka terganggu, namun adopsi yang tergesa-gesa ini sering kali memicu masalah baru. Dalam penerapannya, AI memungkinkan sistem pembelajaran personalisasi, penilaian otomatis, pengenalan wajah, chatbot, dan alat analitik prediktif yang semakin banyak digunakan di sekolah (Holmes, Wayne and Fadel 2019). Teknologi ini mendukung siswa dalam belajar dan membantu guru dalam tugas administratif. Misalnya, sistem pembelajaran berbasis AI dapat menyederhanakan konsep sulit sehingga lebih mudah dipahami siswa. Namun, efektivitasnya kerap menjadi bahan perdebatan. Selain itu, aplikasi AI kini mentransformasi kegiatan administratif dan akademik, mulai dari proses penerimaan siswa hingga layanan bimbingan belajar (Ahmad et al. 2022). Dalam pembelajaran bahasa Inggris, AI berpotensi membantu siswa memahami struktur kalimat, melatih pengucapan, hingga menyediakan simulasi percakapan. Meski demikian, masih ada pertanyaan penting: sejauh mana AI dapat menggantikan peran manusia, dan apakah dampaknya selalu positif?

Manfaat AI Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Aplikasi AI menawarkan berbagai manfaat signifikan. Salah satunya adalah mendukung pembelajaran di kelas dengan kemampuan siswa yang berbeda. Dalam situasi seperti ini, siswa sering kesulitan mengikuti materi yang sama, namun AI memungkinkan personalisasi sehingga siswa dapat belajar sesuai kebutuhan dan kecepatan masing-masing (Roll and Wylie 2016). Dalam pembelajaran bahasa Inggris, siswa yang kesulitan tata bahasa dapat menerima modul tambahan yang disesuaikan,

sementara siswa yang lebih mahir dapat mengerjakan tugas yang lebih menantang. AI juga memungkinkan siswa berkonsultasi secara mandiri untuk memahami materi yang sulit. Untuk pembelajaran menulis/writing, teknologi AI mampu memberikan umpan balik rinci dan instan terhadap hasil tulisan siswa, membantu mereka mengetahui kesalahan tata bahasa, ejaan, atau struktur kalimat. Hal ini mempercepat peningkatan kemampuan menulis secara mandiri. Namun, guru tetap perlu mengawasi agar siswa tidak sepenuhnya bergantung pada AI. Sebagai fasilitator, guru dapat mendukung proses pembelajaran kolaboratif, seperti diskusi dan pengumpulan informasi (Hrastinski, S., Olofsson, A.D., Arkenback, C., Ekström et al. 2019). Selain itu, alat seperti simulator percakapan membantu siswa melatih keterampilan berbicara tanpa interaksi langsung dengan guru. Secara keseluruhan, AI meringankan beban kerja guru sehingga mereka dapat fokus pada tugas yang membutuhkan kreativitas dan empati, seperti memberikan motivasi dan membangun hubungan personal dengan siswa.

Kekurangan dan Tantangan Penggunaan AI Dalam Pendidikan

Meski bermanfaat, AI juga membawa tantangan, salah satu isu utama adalah ancaman terhadap otonomi siswa dan guru. AI sering kali membatasi kebebasan individu dengan mendorong pola pikir tertentu yang ditentukan algoritma (Lo Piano 2020; Regan and Jesse 2019). Dalam pembelajaran bahasa Inggris, algoritma mungkin mengarahkan siswa untuk memilih strategi "optimal," yang dapat mengurangi kreativitas mereka dalam menggunakan bahasa.

Ketergantungan berlebihan pada teknologi juga dapat membatasi keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa (Osamor et al. 2023). Misalnya, jika siswa terlalu sering menggunakan chatbot untuk menyelesaikan tugas menulis,

mereka cenderung kehilangan kemampuan berpikir mendalam tentang struktur tulisan atau argumen yang ingin disampaikan. Fenomena ini, yang dikenal sebagai "contract cheating," merusak integritas akademik karena siswa menyerahkan tugas yang sepenuhnya dibuat oleh AI (Mohammadkarimi 2023). Dalam pembelajaran bahasa Inggris, praktik ini menghilangkan kesempatan siswa untuk melatih keterampilan menulis dan berpikir orisinal. Tantangan ini menunjukkan bahwa meskipun AI memiliki potensi besar, penggunaannya harus bijaksana. Penting untuk menetapkan batasan yang jelas agar teknologi mendukung, bukan mengantikan, proses pembelajaran.

Kesimpulan

Penerapan AI dalam pembelajaran bahasa Inggris memberikan dampak signifikan, baik dalam manfaat maupun tantangannya. AI menawarkan personalisasi pembelajaran, umpan balik instan, dan lingkungan belajar inklusif. Namun, ketergantungan berlebihan pada AI dapat melemahkan keterampilan siswa dan memicu masalah seperti "contract cheating." Oleh karena itu, penggunaan AI harus bijaksana dan etis, dengan tetap melibatkan peran guru dalam proses pembelajaran. Jika dikelola dengan baik, AI dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat dalam mendukung pembelajaran bahasa Inggris di era digital.

Daftar Pustaka

- Adams Becker, Samantha, Malcolm Brown, Eden Dahlstrom, Annie Davis, Kristi DePaul, Veronica Diaz, and Jeffrey Pomerantz. 2018. *Horizon Report 2018 Higher Education Edition*.
<https://library.educause.edu/~/media/files/library/2018/8/2018horizonreport.pdf>.

Ahmad, Sayed Fayaz, Muhammad Mansoor Alam, Mohd Khairil Rahmat, Muhammad Shujaat Mubarik, and Syed Irfan Hyder. 2022. "Academic and Administrative Role of Artificial Intelligence in Education." *Sustainability (Switzerland)* 14 (3): 1–11. <https://doi.org/10.3390/su14031101>.

Holmes, Wayne, Maya Bialik, and Charles Fadel. 2019. Artificial Intelligence in Education Promises and Implications for Teaching and Learning.

Hrastinski, S., Olofsson, A.D., Arkenback, C., Ekström, S., L. Ericsson, E., Fransson, G., Jaldemark, J., Ryberg, T., Öberg, Sundgren Fuentes, A., Gustafsson, U., Humble, N., Mozelius, P., and M M., Utterberg. 2019. "Critical Imaginaries and Reflections on Artificial Intelligence and Robots in Postdigital K-12 Education." *Postdigital Science and Education* 1: 427–45.

Mohammadkarimi, Ebrahim. 2023. "Teachers' Reflections on Academic Dishonesty in EFL Students' Writings in the Era of Artificial Intelligence." *Journal of Applied Learning and Teaching* 6 (2): 105–13.

Nguyen, Andy, Ha Ngan Ngo, Yvonne Hong, Belle Dang, and Bich Phuong Thi Nguyen. 2023. "Ethical Principles for Artificial Intelligence in Education." *Education and Information Technologies* 28 (4): 4221–41. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11316-w>.

Osamor, Augustine, Ifelebuegu, Peace Kulume, and Perpetua Cherukut. 2023. "Chatbots and AI in Education (AIEd) Tools: The Good, the Bad, and the Ugly." *Journal of Applied Learning and Teaching* 6 (2): 332–45. <https://doi.org/10.37074/jalt.2023.6.2.29>.

- Piano, Samuele. Lo. 2020. "Ethical Principles in Machine Learning and Artificial Intelligence: Cases from the Field and Possible Ways Forward." *Humanities and Social Sciences Communications* 7 (1): 1–7.
- Regan, Priscilla M., and Jolene Jesse. 2019. "Ethical Challenges of Edtech, Big Data and Personalized Learning: Twenty-First Century Student Sorting and Tracking." *Ethics and Information Technology* 21: 167–79.
- Roll, Ido, and Ruth Wylie. 2016. "Evolution and Revolution in Artificial Intelligence in Education." *International Journal of Artificial Intelligence in Education* 26: 582–99.
- Seldon, Anthony, and Oladimeji Abidoye. 2018. *The Fourth Education Revolution*. Legend Press Ltd.

PERAN PENDIDIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA: SEBUAH PERSPEKTIF FILOSOFIS

Dr. Dra. Yelia, M.Pd.¹³
(Universitas Jambi)

“Filsafat pendidikan bahasa memberikan kerangka berpikir yang mendalam tentang tujuan, metode, dan nilai-nilai yang melandasi proses pembelajaran bahasa”

Pendidik, sebagai fasilitator pembelajaran, memiliki peran yang sangat krusial dalam membantu peserta didik menguasai bahasa asing. Namun, di balik aktivitas mengajar yang tampak sederhana, terdapat dimensi filosofis yang mendasari setiap tindakan pendidik. Filsafat pendidikan bahasa memberikan kerangka berpikir yang mendalam tentang tujuan, metode, dan nilai-nilai yang melandasi proses pembelajaran bahasa. Artikel ini

¹³ Penulis lahir di Saniang Baka, Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok pada tanggal 20 Oktober 1969. Pendidikan yang pernah ditempuhnya: SDN 1 Saniang Baka (lulus 1982), SMPN 1 Kota Solok (lulus 1985), SMAN 1 Kota Solok (lulus 1988), S1 Fakultas Sastra Universitas Andalas (lulus 1992), S2 PPs Universitas Negeri Padang (lulus 2004), S3 PPs Universitas Negeri Padang (lulus 2015). Pada tahun 2006 ia mengikuti *Training Program for Educators and Community Leaders Indonesia* di Chicago, Illinois. Ia berprofesi sebagai dosen di ASM Jambi (1993 – 1999), di Universitas Terbuka (2004 – sekarang), dan di Universitas Jambi (1997 – sekarang).

akan membahas secara khusus peran pendidik dalam pembelajaran bahasa dari perspektif beberapa aliran filsafat pendidikan.

Peran Pendidik Dalam Berbagai Aliran Filsafat Pendidikan

1. Perennialisme

Dalam aliran ini pendidik berperan sebagai penyalur warisan budaya melalui bahasa, yang menurut Muhamidayeli (2005: 181-182) merupakan salah satu hal penting yang sangat berguna bagi peserta didik dalam mengembangkan pemikirannya. Mereka memperkenalkan peserta didik pada karya sastra klasik, sejarah, dan filsafat yang ditulis dalam bahasa yang dipelajari. Pendidik menekankan pada pembelajaran struktur bahasa yang formal dan tata bahasa yang benar. Mereka percaya bahwa pemahaman mendasar tentang struktur bahasa akan membantu peserta didik menguasai bahasa secara efektif.

2. Progresivisme

Aliran progresivisme menekankan bahwa pendidik bertindak sebagai fasilitator pembelajaran aktif. Artinya, pendidik menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka mendorong peserta didik untuk menggunakan bahasa dalam konteks yang nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung dan eksplorasi.

3. Humanisme

Dalam aliran ini pendidik bertindak sebagai pembimbing perkembangan diri. Pendidik membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara utuh melalui bahasa. Mereka menciptakan suasana kelas yang hangat dan mendukung sehingga peserta didik merasa nyaman untuk berinteraksi dan

berekspresi. Aspek emosional dan sosial menjadi fokus dimana pendidik memperhatikan kedua aspek tersebut dalam pembelajaran Bahasa dengan tujuan membantu peserta didik membangun kepercayaan diri dan kemampuan berkomunikasi mereka secara efektif.

4. Konstruktivisme

Aliran Konstruktivisme menekankan peran pendidik sebagai fasilitator pengetahuan. Pendidik menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik membangun pemahamannya sendiri tentang bahasa. Mereka menyediakan berbagai sumber belajar dan mendorong peserta didik untuk berinteraksi dengan materi pembelajaran secara aktif. Selain itu pendidik mendorong peserta didik untuk belajar secara kolaboratif dengan teman sebayanya. Mereka percaya bahwa melalui interaksi sosial, peserta didik dapat membangun pemahaman yang lebih dalam tentang bahasa.

Implikasi Bagi Praktik Pembelajaran

Memahami peran pendidik dalam berbagai aliran filsafat pendidikan memiliki implikasi yang signifikan bagi praktik pembelajaran bahasa. Beberapa implikasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Pentingnya pendekatan yang berimbang. Untuk itu pendidik perlu menggabungkan berbagai pendekatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam.
2. Fokus pada pengembangan keterampilan komunikatif. Selain penguasaan struktur bahasa, pendidik juga perlu memfokuskan pada pengembangan keterampilan berkomunikasi yang efektif, seperti berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis.

3. Penciptaan lingkungan belajar yang mendukung. Pendidik perlu menciptakan lingkungan belajar yang positif, inklusif, dan menantang sehingga peserta didik merasa aman untuk bereksplorasi dan membuat kesalahan.
4. Pemanfaatan teknologi adalah hal yang sangat penting. Pendidik dapat memanfaatkan teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik dan meningkatkan motivasi belajar merka.

Kesimpulan

Peran pendidik dalam pembelajaran bahasa sangat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perspektif filosofis. Dengan memahami berbagai aliran filsafat pendidikan, pendidik dapat mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Pendidik yang ideal adalah mereka yang mampu menggabungkan berbagai pendekatan pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mencapai potensi maksimalnya.

Daftar Pustaka

- Saragih, Hisarma., Stimson Hutagalung., dkk. 2021. Filsafat Pendidikan. Medan: Yayasan Kita Menulis
- Muhammadayeli. 2005. Filsafat Pendidikan Islam. Ed. Cet. 1. Pekanbaru: LSFK2P

PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DENGAN KERANGKA TPACK

*Dr. Yuniarti, M.Pd.¹⁴
(Universitas Muhammadiyah Aceh)*

“Pengetahuan Teknologi sebagai media pembelajaran harus dimiliki guru untuk mendukung siswa mendapatkan pengalaman belajar secara interaktif”

Media pembelajaran adalah salah satu strategi yang digunakan oleh pendidik untuk membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Mengingat pentingnya peran media pembelajaran, maka pemahaman terhadap media pembelajaran ini menjadi hal yang perlu diperhatikan. Media pembelajaran memiliki berbagai definisi. Menurut Shoffa dkk (2023:5), istilah media pembelajaran terdiri dari dua kata, yaitu "media" dan "pembelajaran." Secara etimologis, kata "media" berasal dari bahasa Latin *medius*, yang berarti perantara. Dalam bahasa Inggris, "media" adalah bentuk jamak dari "medium," yang memiliki arti

¹⁴ Penulis lahir di Cirebon, 23 Juni 1974, merupakan Dosen di Program Studi Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Agama Islam (FAI) UNMUHA Aceh, menyelesaikan studi S1 di STBA Yapari ABA Bandung tahun 1997, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Inggris UPI Bandung tahun 2002, dan menyelesaikan S3 Prodi Pendidikan Bahasa Inggris UNNES Semarang tahun 2024.

pengantar atau perantara. Penggunaan media pembelajaran bertujuan untuk mempermudah proses komunikasi, meningkatkan keberhasilan pembelajaran serta mengoptimalkan waktu sehingga siswa dapat lebih fokus selama kegiatan belajar di kelas. Dengan adanya media pembelajaran, siswa dapat berinteraksi secara langsung, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi belajar mereka.

Di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), Hartanto (2021: 2), membagi jenis media pembelajaran yaitu visual, dan audiovisual. Media berbasis visual adalah media yang langsung dapat diakses melalui indera penglihatan. Media ini menyajikan representasi nyata, seperti gambar objek, kondisi lingkungan, tabel, serta berbagai bentuk lainnya yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan individu. Media pembelajaran visual mencakup gambar, tayangan visual, objek nyata, dan media berbasis teknologi yang terlihat secara langsung. Dengan menggunakan media visual, hal-hal yang besar dapat ditampilkan dalam bentuk kecil, yang sulit dijangkau dapat diperlihatkan, dan objek kecil dapat diperbesar untuk memberikan detail yang lebih jelas. Media audiovisual menggabungkan elemen visual dan audio, sehingga menciptakan sinkronisasi antara gambar dan suara yang dapat meningkatkan pemahaman. Media pembelajaran audiovisual meliputi video pembelajaran, media pembelajaran interaktif, perangkat elektronik yang menggabungkan suara dan gambar, serta berbagai alat lainnya yang mendukung proses belajar.

Pentingnya guru merancang rencana pembelajaran bahasa Inggris dengan mengintegrasikan media pembelajaran agar proses belajar menjadi lebih menarik dan bermakna. Teknologi sebagai media pembelajaran merupakan keterampilan penting yang harus dikuasai oleh guru untuk mendukung siswa memahami pembelajaran dengan lebih mudah dan relevan dengan

perkembangan zaman. Menurut Misra dan Kohler (Drajati, 2019:3), konsep belajar bahasa Inggris dengan kerangka TPACK membantu guru menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran berintegrasi dengan materi pembelajaran, dan pengajaran.



1. ***Technological Knowledge*** (**Pengetahuan Teknologi**): Teknologi apa yang digunakan, bagaimana cara menggunakannya, bagaimana memilih dan mengintegrasikannya ke dalam rencana dan materi pembelajaran bahasa Inggris.
2. ***Pedagogical Knowledge*** (**Pengetahuan Pedagogi**): Bagaimana siswa belajar, strategi pengajaran, perancangan pembelajaran, dan metode penilaian. Hal ini mencakup pemahaman mengenai teknik atau metode yang digunakan di kelas, seperti membimbing siswa untuk belajar secara mandiri, merancang kegiatan kelompok bagi siswa, memilih tema pembelajaran yang sesuai untuk siswa, nengarahkan siswa dalam memilih strategi pembelajaran (seperti Project-Based Learning, Discovery Learning, Peer Learning, Collaborative Learning, dan lainnya).
3. ***Content Knowledge*** (**Pengetahuan Konten**): Guru harus dapat menyiapkan materi pembelajaran bahasa Inggris sebelum mengajar dan sebelum memilih teknologi sebagai media pembelajaran yang sesuai. Kemampuan guru dalam

menguasai materi akan memengaruhi tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan.

4. *Technological Pedagogical Content Knowledge* (Pengetahuan teknologi, metode pengajaran, dan konten/materi pembelajaran): Guru dapat mengintegrasikan teknologi untuk kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan metode pengajaran untuk siswa, dan merencanakan materi pelajaran bahasa Inggris (reading, writing, listening, dan speaking) untuk menunjang proses belajar.

Beberapa media pembelajaran interaktif untuk Bahasa Inggris seperti:

1. Digital Book seperti Book Creator, Story Jumper. Contoh penggunaan Story Jumper dam menulis cerita islami dalam bahasa Inggris oleh siswa SMA Islam Al Falah, Aceh:



Gambar 2. www.storyjumper.com

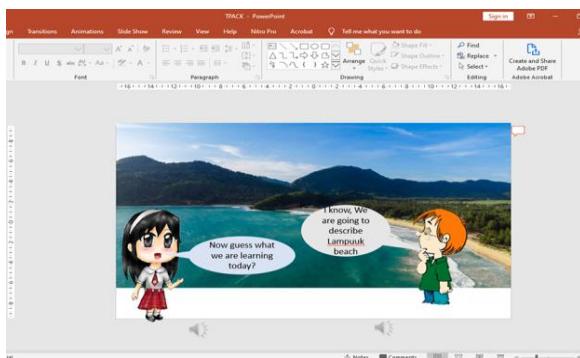
contoh cerita lain di Story Jumper adalah *Night Scouting*
<https://www.storyjumper.com/book/read/176791331;Unforgettable moments at pesantren Lam Abu>

[https://www.storyjumper.com/book/read/175268201; A Fun Night Duty](https://www.storyjumper.com/book/read/175268201;A Fun Night Duty)

[https://www.storyjumper.com/book/read/175268131; Life at Pesantren Al-Falah](https://www.storyjumper.com/book/read/175268131;Life at Pesantren Al-Falah)

<https://www.storyjumper.com/book/read/176791311>

2. Media pembelajaran berbasis website seperti PowerPoint, dan Canva. Power Point dapat digunakan untuk membuat konten pembelajaran bahasa Inggris memanfaatkan audio visual (baik memasukan gambar animasi, alam, foto, dsb maupun merekam suara) dengan memanfaatkan Ikon-ikon yang ada. Siswa dapat mencari gambar animasi pada google ataupun mahasiswa dapat menggunakan Freepik <https://www.freepik.com>



Gambar 3: Membuat Konten Pembelajaran

Canva dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk membuat berbagai hasil karya, seperti presentasi tugas, poster, puisi, iklan, dan sebagainya. Contoh materi pelajaran bahasa Inggris yaitu membuat poster “Tata Cara Berwudhu” dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks prosedur, dan unsur kebahasaan yang baik dan benar sesuai koteks dengan mengintegrasikan teknologi melalui aplikasi Canva (www.canva.com).



Gambar 4. Poster of Taking Wudhu

3. Aplikasi yang mendukung pembelajaran Bahasa Inggris seperti English grammar ultimate, storybird, Kahoot, Speed Reading, Learning English Language, English Writing Book, Cambridge English Listening, SeeSaw, Teacher Class123, Quizziz, Facebook by joining English Learning Group, E-Learning App, EWA: Learning English Language, Improve English, Helo English, Quizlet, Learn English Daily, Fun Easy Learn, ABA English, 1000 English Story, Hellotalk (Drajati, 2019: 9).

Daftar Pustaka

- Drajati, Nur, Arifah. 2022. Pembelajaran Bahasa Inggris dengan Kerangka TPACK 5 Desain Instruksional. Karang Anyar: CV. AI Chalief.
- Drajati, Nur, Arifah. 2021. *TPACK 21CL: Desain dan Implementasi Kelas Online*. <https://www.youtube.com/watch?v=my4SqcGG18s>
- Drajati, Nur, Arifah dkk. 2019. Pembelajaran Bahasa Inggris SMA/SMK/MA dengan kerangka TPACK: Teori dan Praktik. Surakarta: Yuma Presindo.
- Hartanto, Sri.2021. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Universitas Yogyakarta
- Shoffa, S., & dkk. (2023). *Media Pembelajaran*. Sumatera Barat: CV. Afasa Pustaka
- Sanaky, H. A. (2013). *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

BLENDED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS KAJIAN ISLAM

*Yulia Warda, S.Pd.I., M.Hum.¹⁵
(Universitas AlWashliyah Medan)*

“Blended Learning sebagai trend pembelajaran masa kini yang mengkombinasikan pertemuan tatap muka, online class, belajar mandiri untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Model pembelajaran campuran atau yang dikenal dengan istilah *Blended Learning* Driscoll (2002:62). *Blended learning* merupakan salah satu trend pembelajaran masa kini yang menggabungkan beberapa komponen kegiatan seperti online class, pembelajaran secara *face to face* atau tatap muka di kelas dan pembelajaran mandiri. Model ini memberikan alternatif bagi pengajar dalam memberikan dan menyajikan materi-materi kepada peserta didik pada momen tertentu. Di masa kini, teknologi memiliki peran yang dominan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, dengan penggunaan *computer* yang dilengkapi

¹⁵ Penulis lahir di Perdagangan, 02 Februari 1986 provinsi sumatera utara. Merupakan dosen Bahasa Inggris pada program Pendidikan Agama Islam Universitas Alwashliyah Medan, Menyelesaikan studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris di Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara (IAIN-SU) pada tahun 2008, Menyelesaikan studi S2 Linguistik Terapan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Medan (UNIMED) pada tahun 2013.

jaringan internet memberikan keterbukaan dan kemudahan bagi penggunanya sebagai wujud model pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Internet di berdaya sebagai salah satu sumber belajar tanpa batas ruang dan waktu. Dinyatakan lima fungsi pemanfaatan internet sebagai sumber belajar diantaranya, *a). Media as technology, b). Media as a Tutor, c). Media as socializing agents, d). Media as motivator learning for learning, e). Media as problem solving*. Plomp and Ely (1996:69).

Adanya dampak perkembangan ini, tentunya pembelajaran di era sekarang telah mengubah pembelajaran lama ke arah pembelajaran masa kini disebut dengan pembelajaran abad pengetahuan bahwa seseorang bisa belajar dimana saja, seperti di ruang kuliah, perpustakaan, rumah, taman, kapan saja dan dimana saja tidak harus sesuai dengan ritme waktunya bisa saja pagi, siang, sore bahkan malam hari. Penyajian materi bahasa inggris berbasis kajian islam disajikan kepada mahasiswa Pendidikan Agama Islam sebagai wujud *background* keilmuannya untuk menguasai keterampilan bahasa inggris. Terdapat muatan materi-materi yang di sampaikan seperti Rukun Islam (*The Five Pillars of Islam*) dll. Dengan relevansi nilai-nilai Islami, pendekatan emosional, penguatan identitas keagamaan, metode pembelajaran yang menyenangkan, dan pengaruh positif terhadap sikap belajar, mahasiswa menjadi lebih termotivasi dan bersemangat dalam mempelajari bahasa Inggris. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya kemampuan bahasa mereka tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islami, menjadikan pembelajaran lebih holistik dan bermakna.

Diungkapkan kembali bahwa *blended learning* dalam pembelajaran merupakan metode belajar yang menggabungkan dua atau lebih metode pembelajaran untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran tersebut.

Blended Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Kajian Islam

Pada tahapan ini, kegiatan pembelajaran bahasa inggris yang dilakukan oleh pengajar dalam bentuk metode gabungan baik secara langsung tatap muka yang melibatkan interaksi nyata antara pengajar dan peserta didik, sedangkan di sesi lainnya menggunakan metode *online class* dengan ketersediaan jaringan internet dan penggunaan *zoom meeting* sebagai media penyajian materi. Kedua metode ini diberlakukan untuk memberikan warna situasi pembelajaran yang berbeda, sehingga peserta didik mampu mengembangkan dirinya secara langsung dan mandiri. Pembelajaran bahasa inggris secara tatap muka memberikan kesempatan kepada peserta didik secara nyata untuk berlatih keterampilan bahasa inggris seperti *speaking, reading, writing* dan *listening* tanpa harus mengakses jaringan internet terlebih dahulu. Dalam proses luring pembelajaran dilakukan dengan metode DIA (*Delivery, Interaction* dan *Assesment*). Delivery menyampaikan topik pembahasan dengan sajian materi seperti reading comprehension mengenai shahadah, prayer, zakat, fasting dan Hajj. Interaksi yang diberlakukan dengan diskusi, tanya jawab dan games, sedangkan assessment (penugasan) diberikan sebagai exercise dan review subject setelah delivery dan interaction diberlakukan.

Sedangkan pada online class pengajar menyediakan link pembelajaran untuk diakses sebagai tahapan untuk memulai pembelajaran daring. Metode pembelajarannya sama dengan face to face class yaitu dengan DIA. Hanya saja pada online class pengajar sangat mudah untuk mengakses berbagai media pembelajaran tanpa batasan seperti menshare berbagai video youtube mengenai nilai-nilai islam di layar *zoom meeting*. Dan mahasiswa dapat berlatih mandiri untuk menyelesaikan

masalahnya tetapi untuk menyelesaikan masalahnya itu diperlukan pengetahuan baru untuk menyelesaikannya.

Berikut menggambarkan enam tujuan lingkungan belajar campuran yang mampu membantu pengguna untuk memahami alasan mengapa intensitas pemanfaatan metode pembelajaran tersebut semakin meningkat. Osguthorpe dan Graham (2003)

1. Kekayaan *pedagogic*, mengacu pada transisi metode pembelajaran yang memungkinkan tutor menggunakan waktu kelas dengan cara fleksibel.
2. Aksebilitas pengetahuan yang semakin luas dan dilengkapi dengan dimensi online dari pembelajaran campuran.
3. Interaksi sosial yang mengedepankan peluang komunikasi yang semakin meningkat, dilihat sebelumnya dibatasi oleh jarak.
4. Personalitas mengacu pada peluang kendali pembelajar untuk memilih media pembelajaran yang sesuai, sehingga ada tanggung jawab bersama dengan tutor dalam proses belajar mengajar.
5. Keefektifan biaya yang diwujudkan dengan mengurangi waktu dikelas.
6. Kemudahan melakukan revisi terkait dengan kesederhanaan dan kenyamanan merancang sebagai pilihan sumber daya pembelajaran online sebagai bagian dari pembelajaran campuran.

Mixing learning berorientasi terhadap kebutuhan peserta didik mereka menunjukkan keaktifan, interaktif dan mampu bertanggung jawab atas pembelajaran mereka. Jadi model pembelejaran ini dinyatakan mampu meningkatkan interaksi belajar mengajar antara peserta didik dan pengajar, peserta didik dan konten berbagai pilihan sumber daya pembelajaran di luar.

Mironov (2012). Selanjutnya pembelajaran terstruktur secara tatap muka penting untuk diimbangi dengan pembelajaran inovatif dan mandiri yang dapat mengeksplorasi kreativitas pembelajar serta kualitas kegiatan belajar mengajar.

Penutup

Blended learning sebagai wujud kemudahan pembelajaran yang menggabungkan berbagai bentuk penyajian, model pengajaran dan gaya pembelajaran, mengangkat berbagai pilihan media dialog antara fasilitator dengan orang yang menerima pengajaran itu. *Blended learning* sebagai kombinasi pengajaran langsung (*face to face*), dan pengajaran online, namun lebih dari itu sebagai elemen dari interaksi sosial diantaranya: a. adanya interaksi antara pengajar dan mahasiswa. b. pengajaran pun dapat dilakukan secara online dan tatap muka langsung. c. blended learning: *combining instructional modalities or delivery media*. d. blended learning: *combining instructional methods*. Manfaat pada penerapan blended learning memberikan fleksibilitas dalam menentukan waktu dan tempat untuk mengakses Pelajaran. Pada saat *online class* mahasiswa tidak perlu mengadakan perjalanan menuju kampus. Mahasiswa juga dapat dengan mudah mengakses materi yang akan di terimanya. Penyajian materi bahasa inggris yang disajikan terintegrasi dengan kajian islam, tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan mengenai nilai-nilai islam dan memotivasi mahasiswa untuk menguasai keterampilan bahasa inggris.

Daftar Pustaka

- Nurlian Nasution, Dkk. (2019). *Buku Model Blended Learning.* Pekan Baru: Unilak Press
- Dr. Sihabudin, M.Pd. (2021). *Blended Learning Strategi Pembelajaran di Era Digital.* Malang: CV. Pustaka Learning Center
- Istiningsih, Siti, Hasbullah. (2015). *Blended Learning, Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan.* FKIP Universitas Mataram
- Wijoyo, Hadion, Dkk. (2020). *Blended Learning Suatu Panduan.* Solok: Insan Cendekia Mandiri

PUBLIC SPEAKING DI ERA DIGITAL: PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI DI KELAS EFL

*Dea Silvani, S.Pd., M.Pd.¹⁶
(Universitas Siliwangi)*

“Integrasi teknologi menjadikan pembelajaran public speaking lebih menarik dan relevan bagi Gen Z”

Keterampilan *public speaking* merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dikuasai oleh siswa di era digital agar bisa bersaing secara global. Dalam dunia kerja maupun pendidikan, kemampuan berbicara di depan umum menjadi sebuah nilai tambah yang signifikan. Namun demikian, bagi Gen Z yang dikenal sebagai *digital native* metode pembelajaran tradisional sering kali tidak cukup menarik. Proses pertumbuhan mereka diwarnai dengan akses teknologi yang luas, sehingga

¹⁶ Penulis lahir di Tasikmalaya, 03 Maret 1993, merupakan dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Siliwangi (UNSIL) Tasikmalaya, menyelesaikan studi S1 di Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UNSIL tahun 2014, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta tahun 2016, dan saat ini (2023) tercatat sebagai mahasiswa S3 Prodi Ilmu Pendidikan Bahasa Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).

membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih relevan dengan dunia digital. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi pendekatan berbasis teknologi yang efektif dalam mengajarkan *public speaking* di kelas Bahasa Inggris kepada Gen Z, sehingga diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi para pendidik.

Di era digital, *public speaking* tidak hanya terbatas pada aktivitas memberikan pidato langsung di depan audiens, tetapi juga mencakup berbagai bentuk komunikasi melalui media digital, contohnya webinar, podcast, dan video promosi. Perubahan ini menuntut penguasaan kompetensi baru yang melibatkan kemampuan berkomunikasi serta keterampilan menggunakan teknologi seperti kemampuan berbicara secara efektif di *platform online*, mengelola teknologi pendukung seperti teleprompter, dan menggunakan aplikasi pengeditan video.

Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan teknologi adalah salah satu keunggulan dari Gen Z. Mereka telah terbiasa dengan berbagai platform digital dan media sosial, yang memungkinkan mereka berkomunikasi secara bebas. Meskipun begitu, mereka masih menghadapi beberapa masalah. Misalnya, mereka takut berbicara di depan audiens internasional yang lebih besar atau tidak mendapatkan pelatihan formal tentang cara menggunakan teknologi untuk mendukung presentasi. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis teknologi dapat membantu mengatasi permasalahan tersebut. Chen (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa penggunaan teknologi dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam *public speaking*.

Sekaitan dengan hal tersebut, teknologi dapat berperan sebagai alat dan metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran *public speaking*. Beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk mengintegrasikan teknologi dalam

pembelajaran *public speaking* diantaranya meliputi penggunaan aplikasi untuk latihan *public speaking*, teleprompter dan media sosial, serta pengimplementasian metode *Project-Based Learning*.

Aktivitas *public speaking* memerlukan persiapan yang matang. Oleh karena itu siswa perlu berlatih secara intensif sebelum melakukan *public speaking*. Seiring dengan perkembangan di era teknologi dan digital, dalam proses latihannya siswa dapat diarahkan dan dibantu untuk menggunakan berbagai aplikasi yang dapat mendukung persiapan mereka sebelum melakukan *public speaking*. Salah satunya adalah dengan menggunakan *Virtual Reality* (VR). Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa VR memberikan dampak positif terhadap kemampuan *public speaking* siswa sebab dapat membantu siswa untuk berlatih, menurunkan kecemasan, meningkatkan kesiapan dan efikasi diri (Bachmann et al., 2023; Krocze & Mühlberger, 2023; Chen, 2022; Frisby et al., 2020). Salah satu aplikasi yang bisa digunakan adalah VirtualSpeech. Aplikasi ini menawarkan simulasi berbicara di depan audiens virtual, serta dapat memberikan umpan balik *real-time* tentang intonasi, kecepatan bicara, dan bahasa tubuh. Selain itu, Orai juga merupakan salah satu aplikasi yang dapat digunakan oleh siswa untuk berlatih *public speaking* dimana Orai dapat memberikan umpan balik tentang metrik komunikasi seperti kecepatan, keringkasan, kepercayaan diri, kata-kata pengisi, ekspresi wajah, dan jeda (Maknun, 2020). Aplikasi-aplikasi tersebut dapat dimanfaatkan dengan maksimal dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa.

Selain menggunakan aplikasi-aplikasi tersebut, teknologi lain yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran *public speaking* adalah teleprompter dan berbagai platform media sosial berbasis video. Penggunaan aplikasi teleprompter dapat membantu siswa untuk lebih percaya diri dalam mempersiapkan pidato mereka.

Siswa dapat menggunakan teleprompter untuk membaca teks secara natural sambil mempertahankan kontak mata langsung dan virtual dengan audiens. Hal ini membantu mereka menjadi lebih santai dan fokus pada penyampaian pidato yang lebih terstruktur dan jelas. Dengan menggunakan teleprompter, siswa juga belajar berbicara dengan intonasi dan tempo yang tepat. Disamping itu, situs video online seperti YouTube, TikTok, dan Instagram memberi siswa kesempatan untuk merekam dan menilai pekerjaan mereka (Gabriel et al., 2022). Dengan merekam pidato mereka, siswa dapat mengevaluasi kesalahan seperti gestur tubuh, ekspresi wajah, atau kejelasan suara yang mungkin tidak mereka sadari sebelumnya. Umpaman balik dari audiens online juga dapat menjadi evaluasi dan inspirasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Siswa dapat meningkatkan keterampilan *public speaking* mereka secara optimal dengan kombinasi teleprompter dan platform video yang inovatif, interaktif, dan relevan dengan era digital.

Disamping penggunaan teknologi, guru juga perlu menerapkan metode pembelajaran yang dapat melibatkan siswa dalam proyek kreatif, seperti membuat video presentasi, podcast, atau konten promosi. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan adalah *Project Based Learning* (PjBL). Integrasi teknologi dalam PjBL dapat mendukung proses pembelajaran dan meningkatkan partisipasi siswa sebab hal ini memungkinkan kolaborasi, komunikasi, dan publikasi hasil proyek untuk umpan balik sehingga dapat membantu siswa belajar berbicara dengan baik dan menjadi lebih mandiri dan percaya diri saat berkomunikasi dalam berbagai situasi (Silvani, 2024), salah satunya dalam *public speaking*.

Salah satu bentuk implementasi dari PjBL yang mengintegrasikan teknologi adalah proyek "*Teleprompter Challenge*". Dengan menggunakan aplikasi teleprompter, proyek

ini dapat meningkatkan kemampuan public speaking siswa. Dengan menggunakan aplikasi Orai, siswa dapat berlatih membaca naskah berita kemudian merekam video saat membacanya, lalu mengunggahnya ke media sosial seperti Instagram atau TikTok dengan tagar yang relevan. Setelah itu, siswa mencatat perspektif dan komentar audiens dan merefleksikan pengalamannya mereka. Dalam pembelajaran berbasis teknologi, proyek ini membantu meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan berbicara, dan pemahaman tentang pemanfaatan media sosial.

Pembelajaran berbasis teknologi tidak hanya menjadikan pembelajaran *public speaking* lebih interaktif dan fleksibel, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan era digital. Namun, masalah seperti keterbatasan akses ke teknologi dan kurangnya kesiapan guru harus diatasi untuk memastikan implementasinya berhasil. Oleh karena itu, guru harus menggunakan teknologi secara kreatif untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan relevan bagi Gen Z dalam pengajaran *public speaking* di era digital. Untuk melatih siswa berbicara secara efektif dalam berbagai situasi, guru dapat menggunakan alat digital seperti aplikasi teleprompter, simulasi berbicara virtual, atau platform video. Selain itu, guru juga harus mendorong siswa mereka untuk menggunakan platform digital seperti YouTube, Instagram, dan Tiktok. Sebaliknya, lembaga pendidikan harus memberikan pelatihan teknologi yang memadai bagi guru dan siswa untuk mendukung pengajaran ini agar dapat memastikan bahwa setiap orang mampu mengoptimalkan teknologi dalam proses pembelajaran. Selain itu, lembaga pendidikan harus secara sistematis memasukkan pembelajaran berbasis teknologi ke dalam kurikulum mereka untuk memastikan bahwa pembelajaran *public speaking* tidak hanya sesuai dengan kebutuhan era digital tetapi juga berkelanjutan dan tersedia untuk semua siswa. Kombinasi antara inovasi guru dan dukungan lembaga akan menciptakan

lingkungan belajar yang inovatif yang mendukung pengembangan keterampilan *public speaking* siswa.

Daftar Pustaka

- Bachmann, M., Subramaniam, A., Born, J., & Weibel, D. (2023). Virtual reality public speaking training: effectiveness and user technology acceptance. *Frontiers in virtual reality*, 4, 1242544.
- Chen, Y. (2022). Effects of technology-enhanced language learning on reducing EFL learners' public speaking anxiety. *Computer Assisted Language Learning*, 37(4), 789–813. <https://doi.org/10.1080/09588221.2022.2055083>
- Frisby, B. N., Kaufmann, R., Vallade, J. I., Frey, T. K., & Martin, J. C. (2020). Using virtual reality for speech rehearsals: An innovative instructor approach to enhance student public speaking efficacy. *Basic Communication Course Annual*, 32(1), 6.
- Gabriel, F., Kandau, M. R., Arifin, D. A., & Ningsih, A. M. (2022). Social media as a platform in public speaking courses. *PHILOLOGY Journal of English Language and Literature*, 2(1), 10-14.
- Kroczek, L. O., & Mühlberger, A. (2023). Public speaking training in front of a supportive audience in Virtual Reality improves performance in real-life. *Scientific Reports*, 13(1), 13968.
- Maknun, L. L. (2020). The implementation of orai as artificial intelligence for digital native students in english speaking learning. *Itell (Indonesia Technology Enhanced Language Learning)*, 1(1), 131-138.

Silvani, D. (2024). Optimalisasi Pembelajaran Berbicara melalui Project Based Learning dan Teknologi. Dalam Wijayanto, A., Febrianingrum, L., Fadhillah, N., Umar, F., Naufal, A.Z.Z (Ed). *Optimalisasi pembelajaran Bahasa Inggris menyambut Indonesia emas 2045* (57-63). Tulungagung: Akademia Pustaka.

PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MENGGUNAKAN STORYTELLING TENTANG KISAH KEPAHLAWANAN PADA ANAK

*Fadhliatul Ghina S.Pd, M.Pd.¹⁷
(Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan An-Nur
Nanggroe Aceh Darussalam)*

“Pembelajar yang sukses adalah mereka yang tidak melupakan akar budaya bangsanya sendiri dengan selalu mengambil hikmah dalam setiap perjuangan para pendahulu”

Generasi muda merupakan masa depan suatu tempat yang diharapkan menjadi cikal bakal suatu bangsa semakin berkembang. Kemajuan yang diharapkan tentu saja memerlukan pengorbanan yang sangat besar dan dukungan dari seluruh aspek departemen dalam suatu lingkup pemerintahan. Departemen yang langsung berkecimpung dalam menangani urusan tersebut adalah lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan bertugas menyusun, mengatur, dan melaksanakan seluruh program yang sudah direncakan berjalan sesuai rencana.

¹⁷ Penulis lahir di Aceh Timur, 14 November 1986, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan An-Nur Nanggroe Aceh Darussalam, menyelesaikan studi S1 di FKIP Unsyiah tahun 2009, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Inggris di Unsyiah tahun 2015.

Lembaga pendidikan dari tahun ke tahun selalu memberikan gebrakan kebijakan terbaru untuk memaksimalkan seluruh rencana yang terorganisir dengan baik. Salah satu program yang dijalankan adalah pendidikan untuk sekolah dasar dan anak usia dini. Sekolah dasar merupakan pondasi yang harus dijalankan terlebih dahulu karena pondasi utama dimulai dari sana. Pembelajaran anak usia dasar sangat berbeda dengan sekolah menengah tingkat pertama maupun lanjutan. Hal yang harus diperhatikan adalah anak sekolah dasar masih menyukai bermain dan belum bisa mempelajari sesuatu dengan serius. Tolak ukur program pembelajaran bagi anak usia sekolah dasar adalah bermain dan menyenangkan.

Hal ini sudah menjadi perhatian bagi civitas akademika yang mengurus pembelajaran bagi sekolah dasar dan sederajat. Pembelajaran di titik beratkan pada mata pelajaran yang wajib dipelajari dan berguna untuk menambah pengetahuan bagi kehidupan sehari-hari. Buku pedoman yang dikeluarkan juga menjadi perhatian utama sehingga menghasilkan buku yang menarik dan tidak banyak tugas. Buku pedoman yang dikeluarkan harus menarik baik dari tampilan, materi yang tersaji maupun tugas diberikan dengan singkat, padat, dan jelas.

Pemilihan mata pelajaran juga harus benar-benar bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Salah satu mata pelajaran yang harus dimasukkan dalam sistem pendidikan sekolah dasar adalah Bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan bahasa kedua yang dipergunakan di Indonesia. Penggunaan bahasa Inggris dewasa ini sangat penting karena hampir semua negara menjadikan bahasa tersebut sebagai bahasa pengantar. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang tentu saja harus mengikuti untuk mempermudah hubungan kerjasama antar negara kedepannya. Komunikasi yang baik diperlukan untuk mempresentasikan apapaja yang ingin disampaikan dalam suatu kerjasama internasional. Penguasaan

Bahasa Inggris yang baik akan membantu memperlancar segala masalah yang akan terjadi karena ketidaksepahaman akibat komunikasi yang tidak lancar.

Bahasa Inggris juga merupakan bahasa internasional yang pemakainya tersebar hampir seluruh dunia. Sumber literature tentang segala jenis ilmu banyak yang menggunakan bahasa Inggris sebagai pengantarnya. Pembelajaran Bahasa tersebut sangat baik dilakukan pada saat anak berusia sedini mungkin . Hal tersebut dipengaruhi karen anak lebih cepat mempelajari bahasa daripada hal lainnya. Pada saat usia 4 hingga 6 tahun perkembangan bahasa anak akan lebih mudah menyerap dengan cepat pembelajaran yang diberikan kepadanya. Anak juga mudah menpraktikkan karena terkoneksi dengan baik dengan otaknya.

Pada usia tersebut anak-anak sangat senang menceritakan apa saja yang terdengar dan terlihat oleh panca indra mereka. Anak-anak menceritakan dengan runut apasaja kejadian yang dialaminya dengan lancar dan ceria. Jika stimulasi yang tepat diberikan pada anak usia 4 hingga 6 tahun maka akan mendapatkan hasil yang luar biasa. Storytelling atau cerita merupakan hal yang bagus untuk menunjang pandangan tersebut. Storytelling merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak (Asfandiyar: 2). Salah satu jenis cerita adalah tentang pahlawan. Cerita kepahlawanan adalah hal yang sangat menarik bagi anak usia dini karena menceritakan kehebatan sesuatu dalam melakukan hal yang luar biasa. Pahlawan adalah suatu kosakata yang akan memberikan warna tersendiri pada kehidupan pembelajaran bahasa mereka.

Tokoh yang bisa diperkenalkan kepada anak adalah yang terkenal dan familiar di telinga mereka sendiri. Pengajar bisa memperkenalkan tokoh pahlawan di suatu daerah domisili dimana ada terdapat bukti berupa makam atau rumah ketikan pahlawan

tersebut masih hidup. Ini dilakukan untuk membuat anak-anak percaya bahwa cerita tersebut pernah ada dan benar terjadi di masa lalu. Pendidik juga bisa memberikan gambaran berupa penjelasan tentang gambar tokoh dengan mewarnainya dengan menarik.

Tokoh kepahlawan harus dikenalkan sejak dini pada anak untuk mengenalkan sikap patriotisme kepada mereka sejak usia dini. Hal ini juga diharapkan anak bisa memiliki rekaman memori untuk tidak gampang menyerah dalam mencapai tujuan yang diinginkan di masa depan. Cerita pahlawan juga bukan hanya memberikan pesan moril yang bagus untuk anak tetapi juga mampu menggambarkan sosok pahlawan itu ada di sekitar anak. Pahlawan juga dikenal karena jasanya terhadap sesuatu yang berguna bagi bangsa setelah melalui perjuangan yang luar biasa.

Pembelajaran bahasa Inggris kepada anak dengan menyisipkan cerita kepahlawanan bisa di desain dengan menarik dan estetik. Bercerita/storytelling merupakan suatu metode pengembangan bahasa yang membantu mengembangkan beberapa aspek bagi anak sesuai tahap perkembangannya (Setiawati & Ulfah, 2018). Pendidik bisa menyusun modul atau buku tentang kisah salah satu pahlawan dengan memberikan gambar dan ilustrasi yang menarik anak. Cerita yang disajikan juga harus dengan kalimat yang sederhana dan biasa bagi anak usia 4 hingga 6 tahun. Pemilihan kalimat dan bahasa juga sangat mempengaruhi ketertarikan anak dalam memahami suatu cerita yang disajikan.

Penggunaan media gambar juga bisa dilakukan untuk melengkapi cerita kepahlawan menjadi semakin menarik dan menyenangkan. Anak sangat menyukai sesuatu yang berwarna dan memiliki gambar pada kertas yang sedang dipegangnya. Pendidik bisa menyajikan materi dalam bentuk tebak gambar dengan cara menyusun secara acak gambar pahlawan. Murid diharuskan menebak gambar siapa yang sedang disusunnya tersebut. Hal lainnya juga bisa dilakukan dengan cara memberikan susuan

beberapa gambar yang mengandung cerita. Anak diharuskan menyusun cerita berdasarkan gambar yang sudah ada. Hal ini untuk mengasah kemampuan anak dalam merangkai suatu kejadian menjadi suatu kisah yang sempurna.

Penggunaan bercerita juga memberikan pemahaman atau pesan yang ingin disampaikan tanpa menggurui. Anak akan menerima pesan yang disampaikan dengan senang karena mengikuti kisah seseorang yang diidolakannya. Penggunaan storytelling juga menuduhkan pendidik dalam menyampaikan bahasa Inggris dengan suasana yang menyenangkan. Bahasa Inggris masih menjadi momok bagi sebahagian anak karena merasa takut duluhan dalam mepelajarinya. Padahal banyak cara yang menyenangkan bisa ditempuh untuk menghilangkan ketakutan yang tidak berdasar tersebut. Mempelajari bahasa Inggris akan menyenangkan jika menggunakan teknik yang tepat. Storytelling bisa menjadi cara murid untuk bersenang-senang mempelajari bahasa Inggris tanpa takut.

Daftar Pustaka

- Asfandiay A. Y, Cara Pintar Mendongeng. (Jakarta: Mizan, 2007)
- Setiawati, E., & Ulfah, A. (2018). Meningkatkan Perkembangan Berbicara Anak Melalui Bercerita Menggunakan Flannel Boards. Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9(2), 98–109. <https://doi.org/10.17509/cd.v9i2.13439>

KEKUATAN BERPIKIR POSITIF DALAM MENGATASI KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS

*Achmad Basir, S.S., M.Pd.¹⁸
(Univeritas Muhammadiyah Makassar)*

“Berpikir positif merupakan kunci utama mengatasi kemampuan berbicara bahasa Inggris karena dapat mengatasi rumitnya pengucapan, pola kalimat, rasa malu dan takut salah”

Kenapa harus berpikir positif? Selama ini kita merasa lebih tenang, lebih terbuka dan bahkan ide-ide yang baikpun akan hadir jika selalu berpikir positif, bahkan akan terlihat bahagia, termotivasi untuk maju dan bersemangat. Pikiran positif akan melahirkan sesuatu yang berharga dan bermanfaat bagi diri dan orang lain. Sering saya nyatakan didalam diskusi bahwa isilah kantong-kantong mental Anda dengan hal-hal positif karena dari kantong mental anda terermin diri anda. Cara mengisi kantong mental atau pikiran kita adalah dengan cara memberi makanan pada pikiran kita dengan pikiran-pikiran postif dan yakinlah

¹⁸ Penulis lahir di Belawa-Wajo 05 Nopember 1969, merupakan dosen di Program Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan (FKIP) Unismuh Makassar, menyelesaikan studi S1 Fakultas Sastra Unhas tahun 1994, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Unismuh Makassar tahun 2021

bahwa hidup akan terasa lebih bahagia, lebih ringan jika selalu berpikir positif. Dalam tulisan ini kita akan membahas pengaruh berpikir positif dalam kemampuan berbahasa terutama bahasa Inggris. Sering kita mendengar atau bahkan diri sendiri mengatakan bahwa “My English is very bad”, jarang sekali kita mendengar “My English is vry good”, karena pembelajaran selalu terkendala dengan penguasaan kosa kata, sering kita ucapkan tulisan dan pengucapan yang beda, takut membuat kesalahan baik pengucapan maupun susunan pola kalimat (tensis) dalam bahasa Inggris.

Jika masih berpikir seperti ini artinya kita selalu fokus pada kesalahan sendiri atau berpikiran negatif. Coba kita renungkan ini “kenapa harus pintar/cerdas”, Pintar dan cerdas membuat kita banyak peluang diantaranya peluang untuk mendapatkan reward, peluang untuk menggapai impian dan masih banyak lainnya.

Dalam tulisan ini kita diajak untuk mengalahkan pikiran yang sifatnya negatif dengan selalu berbicara pada diri sendiri bahwa saya bisa, merasa nyaman jika bisa bercakap bahasa Inggris, menonton film yang berbahasa Inggris, membaca buku-buku atau artikel dalam bahasa Inggris. Langkah awal yang biasa saya terapkan pada peserta didik ayo mulai saat ini jika mempelajari sesuatu harus punya target masing-masing misal “saya harus pintar berbahasa Inggris satu bulan”, yakinlah bahwa jika punya target pasti kita menemukan metode yang sesuai dengan cara belajar kita. Ada beberapa metode yang biasa saya minta peserta untuk diterapkan diantaranya menambah perbendaharaan satu kata perhari, menulis atau membuat satu pertanyaan setiap hari dan jawab sendiri, juga jika ketemu temannya di kampus wajib “say hello dan melakukan percakapan dengan pertanyaan yang telah ditulis tadi ke temannya”.

Setelah aktifitas ini diterapkan dikalangan pembelajar saya menemukan adanya peningkatan dalam keberanian dalam

melakukan interaksi dengan menggunakan bahasa Inggris, dan bahkan mereka ucapan coba dari dulu yah kita melakukan hal yang sama. Juga saya biasa tanyakan pada mereka “Mauka Anda melihat teman kita pintar berbahasa Inggris”, mereka serentak menjawab mau, nah kalau anda mau, maka “Ajaklah teman-teman anda bercakap sehari-hari dalam bahasa Inggris”, setuju? Mereka juga membalasnya dengan setuju. Selain itu penulis juga anjurkan untuk membuka media sosial untuk belajar bahasa Inggris minimal satu menit pagi, satu menit malam. Mereka juga diminta untuk mendownload di Hpnya satu aplikasi belajar bahasa Inggris. Dan tiap pekan kami lakukan evaluasi progress yang mereka capai.

Melihat motivasi mereka dalam belajar bahasa Inggris sangat antusias dan akhirnya ungkapan bahwa bahasa Inggris saya jelek, berubah menjadi senang belajar bahasa Inggris. Teringat waktu penulis belajar pertama kali bahasa Inggris selalu mengatakan bahasa Inggris sangat sulit dan akhirnya menjauh. Menyadari betapa pentingnya bahasa Inggris saat itu timbul dalam diri yang pertama adalah kita harus mencintai bahasa Inggris juga muncul dalam pikiran saya disaat itu inilah jalanku yang ditetapkan untuk memperdalam bahasa Inggris dan akhirnya penulis tiap hari menambah perbendaharaan kata. Ada kata bijak sering dilontarkan oleh guru-guru kita bahwa gantilah kata tidak bisa menjadi saya akan mencoba melakukannya dan berhentilah untuk tidak terlalu khawatir tentang hal-hal yang belum bisa dilakukan dengan baik, ingatlah apa yang bisa kita lakukan dan biarkan diri kita merasa senang dan mencintainya. Yakinlah bahwa apa yang kita senangi dan cintai pasti kita berusaha menjaganya, begitupula belajar Bahasa Inggris cintailah demikian masa depan yang lebih baik.

Pernyataan yang biasa juga terlontar adalah “Saya tidak punya bakat bisa berbahasa Inggris karena telah belajar bahasa Inggris selama bertahun-tahun dan saya tetap tidak bisa menjadi lebih baik”. Pernyataan ini juga termasuk menegatifkan pikiran kita

sehingga semakin menjauhlah kita dari kemampuan berbahasa Inggris karena ucapan sendiri tidak punya bakat, kemampuan berbahasa Inggris bukanlah suatu bakat tapi butuh latihan berkomunikasi untuk menghilangkan ketidakmampuan kita. Yang harus dilakukan untuk menghilangkan ketidak mampuan ini adalah tanamkan dalam diri kita bahwa saya pasti bisa. Dengan syarat menjalankan komitmen yang dibuat sebelumnya bahwa saya harus pintar dan cerdas karena pintar dan cerdas mempunyai peluang untuk menggapai impian, sering penulis sampaikan pada peserta pembelajar bahasa Inggris “Maukah kata SEANDAINYA muncul disaat anda diwawancara dalam bahasa Inggris pada lowongan pekerjaan yang anda impikan. Yakinlah semua berkata

TIDAK, disaat seperti ini kita membuat keputusan bahwa saya pasti bisa berbahasa Inggris. Ada beberapa penelitian bahwa salah satu metode dalam meningkatkan kemampuan berbicara adalah dengan bertanya.

Bertanya adalah suatu metode yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan berbicara bahasa Inggris, Nurkholidah (2019) berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan bahwa belajar bahasa Inggris khususnya keterampilan berbicara melalui teknik Tanya Jawab mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Olehnya itu penulis menganjurkan pada pemula belajar untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris dengan membuat pertanyaan satu setiap hari dan diperaktekan bersama teman kelas atau group. Belajar keterampilan berbicara bahasa Inggris sama seperti anak kecil bertumbuh setiap hari dan selalu ada progressnya dan ini bukan merupakan bakat seseorang. Diingatkan bahwa dalam tiap pembelajaran menemukan kesulitan bukan berarti tidak ada kemajuan, juga diyakini bahwa bukan hanya kita yang mengalami hal yang sama.

Malu dan takut salah atau takut ditertawakan juga merupakan tantangan berat dalam berbicara bahasa Inggris, dalam mengatasi

hal ini perlu diingat bahwa kesalahan merupakan hal yang wajar dalam proses belajar sama halnya ketika kita belajar matematika ketika ada kesalahan tidak ada yang mentertawakan, bahkan berusaha membetulkan. Dalam berlatih penulis biasa anjurkan pada peserta didik berbicara dengan dirinya sendiri (bercakap sendiri) atau punya hewan peliharaan serta mencari teman belajar yang dirasa nyaman bebicara dengannya, karena latihan berbicara secara konsisten akan menambah rasa percaya diri dan mengurangi rasa takut salah. Banyak orang belajar dari kesalahan dan yakinlah akan membantu untuk berkembang dan bukan sesuatu yang perlu dikhawatirkan. Pada saat kita buat kesalahan dengan berbahasa Inggris dan lawan bicara kita mengoreksinya, maka berbahagialah karena ada pembelajaran didalamnya, dan ucapan terima kasih bukan minta maaf, sama halnya materi belajar yang lain ketika buat kesalahan dan ada yang membetulkan kita ucapan terima kasih bukan kata maaf.

Daftar Pustaka

Urkholifah (2019), Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa melalui Teknik Tanya Jawab, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara PING-032*

CULTURAL COMPETENCE IN THE ENGLISH CLASSROOM: BRIDGING LANGUAGE AND IDENTITY

Dr. Saiful, S.Pd., M.Pd.¹⁹

(Universitas Muhammadiyah Makassar)

“fostering cultural competence in the English classroom equips students with the emphatic feelings, systemic thinking, and communication skills should be navigate and thrive in a diverse and interconnected world”

Foreign language education, especially English, does not only focus on learning vocabulary, grammar or speaking skills. In the context of more comprehensive language education, language learning must involve an understanding of the culture that surrounds the language. Cultural competency, which includes

¹⁹ Penulis Lahir di Sarajoko Kec-Bulukumpa, Kab-Bulukumba, Sul-Sel pada 15 Juni 1987, merupakan Dosen di Universitas Muhammadiyah Makassar, Program Pasca Sarjana, Magister Pendidikan Bahasa Inggris (MPBI), menyelesaikan studi S1 di FKIP Unismuh Makassar jurusan Pendidikan Bahasa Inggris tahun 2010, menyelesaikan S2 di PPs UNM Prodi Pendidikan Bahasa Inggris tahun 2013, dan menyelesaikan S3 Prodi Pendidikan Bahasa Inggris PPs UNM tahun 2018. Penulis Juga adalah Awardee Sandwich Like Program oleh Kemdikbudristek tahun 2016 di Northern Illinois University USA. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang memfasilitasi penulis hingga terbitnya tulisan ini.

understanding the values, customs, and mindsets of native English-speaking communities, is critical to facilitating more authentic language learning. As an international language used in many countries with diverse cultural backgrounds, English is not only a means of communication but also a window to understand more partial cultural and social identities. According to Byram (1997), cultural competency not only enables students to speak fluently, but also enables them to interact effectively in cross-cultural contexts. Culture-based language learning encourages students to see the world from a broader perspective, reduces barriers to intercultural communication, and develops a sense of empathy for different cultures.¹

What is Cultural Competence?

Cultural competency is the ability to understand, appreciate, and adapt to different cultures. In the context of English classes, this competency does not only include knowledge of habits or customs, but also involves a deeper understanding of the values that underlie the way of communicating, interacting and thinking among native English speakers. For example, humor in English culture often contains sarcasm, which may not be immediately understood by non-English speakers without deep cultural understanding.²

The importance of cultural competence in language education was expressed by Hinkel (1999) who emphasized that language students must be able to understand the way of thinking of the target language community, and not just be limited to speaking ability. This cultural mastery involves knowledge of history, value systems, social regulations, and communication patterns accepted in a particular society.³

Why is Cultural Competence Important in the English Classroom?

Cultural competency in the English classroom is very important because language and culture are two interdependent elements. For students, having a good cultural understanding will enrich the language learning experience, make them more confident in communicating with native speakers, and make it easier to understand the social and cultural context of the language used.

On the other hand, cultural competency also strengthens students' ability to build better relationships with individuals from different cultures. This is very important in the world of globalization, where cross-cultural interactions are increasingly occurring. By having knowledge about other cultures, students not only learn how to speak, but also how to understand the meaning contained in a conversation or statement, which is influenced by local cultural norms and values.

For example, in British culture, conversations about the weather are part of common social interactions, even if no important information is conveyed. This is an example of how culture and language are interrelated. Without a good cultural understanding, students will not understand the social function of such conversations.

Strategies for Integrating Cultural Competency in English Language Learning

1. Use of Authentic Material

One of the most effective ways to integrate cultural competency in the English classroom is to use authentic materials. This material includes films, songs, news articles, or folk tales originating from English-speaking countries. By using this material, students can be exposed to language used in

everyday life and understand the way culture influences language.

For example, watching films such as The King's Speech or listening to songs from British singers such as Ed Sheeran or Adele can open students' insight into cultural habits, social values, and typical idioms that are often used in everyday conversation.⁵

2. Cross-Cultural Discussion

Apart from authentic material, cross-cultural discussions are also very effective in increasing students' cultural competence. In these discussions, students can discuss various topics related to British culture and compare them with their own culture. For example, discussing the differences between the way British and Indonesian people celebrate New Year or the way they say thank you. These discussions open up space for students to share views and expand their understanding of different cultures.

3. Collaborative Projects and Cultural Exchange

Collaborative projects involving students from English-speaking countries can be an invaluable experience. Through student exchange programs or class projects with students in other countries, students can directly interact and understand other cultures more specifically. This not only facilitates a more realistic use of English but also increases feelings of empathy and intercultural understanding.

Challenges in Integrating Cultural Competency in the Classroom

Although cultural competency has an important role in English language learning, there are several challenges in its implementation. One of them is the limited time teachers have in teaching cultural material, especially in a busy curriculum. Therefore, it is important for teachers to integrate cultural

competence into existing topics, for example by discussing specific customs or culture when teaching new vocabulary or grammar.

Apart from that, another challenge is the lack of resources or teaching materials that can introduce culture in a way that is interesting and easy for students to understand. Therefore, teachers need to be creative in designing learning materials that can combine cultural and linguistic aspects in a balanced way.

Cultural competency is an important aspect in learning English. By integrating cultural competence, students not only learn the language, but also understand the way people who speak that language think and interact. In this era of rapid development of science and technology, cross-cultural understanding is an important skill that will help students to more easily adapt to global situations and improve their ability to communicate effectively. Therefore, it is important for English language teaching to prioritize cultural aspects, making language learning an experience that not only enriches linguistic skills, but also enriches students' cultural insight.

Daftar Pustaka

- Byram, M. (1997). Teaching and Assessing Intercultural Communicative Competence. *Multilingual Matters*.
- Chlopek, Z. (2008). The Intercultural Approach to EFL Teaching and Learning. *English Teaching Forum*, 46(4), 10-19.
- Kramsch, C. (1993). Context and Culture in Language Teaching. Oxford University Press.
- Tomalin, B., & Stempleski, S. (1993). Cultural Awareness. Oxford University Press.

- Liddicoat, A. J., & Scarino, A. (2013). *Intercultural Language Teaching and Learning*. Wiley-Blackwell.
- Cortazzi, M., & Jin, L. (1996). *Cultures of Learning: Language Classrooms in China. Society and the Language Classroom*. Cambridge University Press.
- Hinkel, E. (1999). *Culture in Second Language Teaching and Learning*. Cambridge University Press.

BELAJAR MELEPASKAN DIRI DARI KUTUKAN LUPA SETELAH MEMBACA: PASTI BISA!

Melisa Sri, M.Pd.²⁰
(Universitas Siliwangi)

“Lupa setelah membaca itu menyebalkan, tapi jangan khawatir - ada cara sederhana untuk memastikan informasi melekat lebih lama!”

Isu tentang lupa beberapa menit bahkan beberapa detik setelah membaca bukanlah hal baru. Saya sering mengalami bahkan mahasiswa saya yang masih berusia di bawah 20 tahun pun sering cepat lupa setelah membaca. Secara global, isu ini pun sangat sering dialami oleh saudara-saudara kita di berbagai belahan dunia. Sehingga banyak kita temukan artikel-artikel yang memberikan strategi agar mudah meningat apa yang dibaca. Terdapat kurang lebih lebih 1.000 sumber hasil penelusuran di Google Scholar terkait “*reading retention*” seperti misalnya yang dilaporkan oleh Miyatsu, Nguyen, dan McDaniel, (2018), Jayani, dan Hastjarjo, (2011), Thielen, Grochowski, Perpich, dan Samuel, (2016), dan

²⁰ Penulis lahir di Tasikmalaya, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi (UNSIL), menyelesaikan studi S1 di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris UNSIL tahun 2004, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Inggris UNS Surakarta tahun 2014, dan sedang melanjutkan S3 di FPBS Pendidikan Bahasa INggiris UPI.

lain-lain. Berdasarkan hal tersebut, saya merasa perlu menginformasikan pengetahuan tentang strategi-strategi yang disarankan untuk mengingat apa yang dibaca.

Berikut ini adalah tujuh startegi yang dimaksud:

1. Anotasi (*Annotating*)

Anotasi adalah proses menambahkan catatan, komentar atau penjelasan pada teks atau dokumen untuk memberikan konteks, penjelasan tambahan, atau pemahaman yang lebih dalam terhadap informasi yang disajikan. Metode dari anotasi ini dapat berupa highliting poin penting, membuat catatan samping, dan/atau menambahkan symbol dan singkatan.

Pertama-tama, sebelum membaca, selalu tentukan tujuan membaca anda karena memiliki tujuan yang jelas akan membantu focus saat membuat anotasi. Siapkan alat tulis seperti pensil atau highlighter untuk menandai teks. Jika membaca secara digital, banyak aplikasi seperti Adobe Acrobat atau Microsoft OneNote yang memungkinkan anda untuk menambahkan catatan langsung pada dokumen. Saat membaca, tandai kalimat atau frasa kunci yang menunjukkan ide utama, argument penting, atau informasi yang relevan. Gunakan warna berbeda untuk kategori yang berbeda (misalnya, kuning untuk definisi, hijau untuk contoh). Pada margin halaman, tuliskan ringkasan singkat dari poin-poin penting, pertanyaan yang muncul atau refleksi pribadi tentang apa yang anda abaca. Buatlah symbol atau singkatan yang konsisten untuk mempercepat proses anotasi. Misalnya, symbol “?” untuk pertanyaan, “→” untuk menghubungkan ide.

Anotasi membantu dalam menciptakan jejak visual dari informasi penting. Menurut Kukreja (2019), ketika kita menulis atau menandai informasi, kita terlibat dalam proses kognitif yang

lebih dalam, yang meningkatkan penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang.

2. Membuat Catatan (*note taking*)

Note taking adalah teknik yang digunakan untuk merekam informasi secara tertulis dengan cara yang sistematis dan terstruktur sehingga memudahkan dalam pengulangan dan pemahaman materi. Terdapat beberapa metode note taking yang cukup dikenal seperti metode Cornell, *mind mapping*, *outline*, dan *charting*. Dengan mencatat, kita seringkali perlu menganalisis dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Proses ini, dikenal sebagai elaborasi yang membantu memperkuat ingatan jangka panjang (Piolat, Olive, & Kellogg, 2005) karena informasi baru diintegrasikan ke dalam struktur yang sudah ada. Selain itu, catatan yang baik dapat berfungsi sebagai alat bantu ingatan. Ketika kita meninjau catatan, kita dapat mengingat kembali informasi yang telah dipelajari.

3. Membuat Analogi

Analogi adalah suatu bentuk perbandingan antara dua hal yang berbeda tetapi memiliki kesamaan dalam fungsi atau sifat tertentu. Analogi biasanya digunakan untuk menjelaskan konsep yang kompleks dengan mengaitkannya pada sesuatu yang mudah dikenal sehingga memudahkan pemahaman dan meningkatkan daya ingat (Pena & de Souza Andrade-Filho, 2010) terhadap informasi yang dibaca. Dengan menghubungkan konsep baru dengan sesuatu yang sudah dikenal, analogi membantu otak kita untuk membangun jembatan antara pengetahuan lama dan baru. Selain itu, Misalnya, kita dapat menggambarkan proses belajar sebagai “menanam benih” di mana pengetahuan akan tumbuh dan berkembang seiring waktu. Atau, menggambarkan sistem peredaran darah sebagai “jalan raya” dimana darah darah

berfungsi sebagai kendaraan yang mengantarkan oksigen dan nutrisi.

4. Mengajarkan Kembali kepada Orang Lain

Mengajarkan Kembali kepada orang lain adalah proses dimana seseorang menyampaikan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari kepada orang lain. Dalam konteks ini adalah menyampaikan informasi atau pengetahuan yang diperoleh setelah membaca. Manfaat dari mengajarkan kembali menurut penelitian adalah memperkuat pemahaman dan meningkatkan daya ingat jangka panjang terhadap materi tersebut karena kita harus mengorganisir dan menjelaskan informasi dengan cara yang dapat dipahami oleh orang lain menggunakan bahasa sendiri (Michiu, 2023).

5. Melakukan Diskusi

Diskusi adalah pertukaran pikiran dan pendapat antara dua orang atau lebih tentang suatu topik tertentu. Dalam konteks membaca, diskusi memungkinkan seseorang untuk mengkomunikasikan pemahaman mereka terhadap teks, mengajukan pertanyaan, dan mendengarkan perspektif orang lain. Proses ini tidak hanya menguji pemahaman individu terhadap materi bacaan, tetapi juga mendorong pemikiran kritis dan analitis. Manfaatnya bagi daya ingat sangatlah besar. Dengan menjelaskan ide-ide kepada orang lain, kita secara aktif memproses informasi, memperkuat koneksi saraf di otak, dan meningkatkan retensi informasi (Van Blankenstein, 2008). Selain itu, diskusi juga membantu kita untuk menemukan makna lebih mendalam dari teks, menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ad, dan mengatasi kesalahanpahaman.

6. Membuat Catatan Visual

Membuat catatan visual adalah mengubah informasi teks menjadi bentuk gambar atau diagram. Ini dapat berupa mind map, diagram alir, gambar sederhana, atau bahkan sketsa. Dengan mengubah kata-kata menjadi gambar, kita tidak hanya melibatkan otak kiri (logika) tetapi juga otak kanan (kreatifitas) dalam proses belajar. Manfaatnya bagi daya ingat sangatlah signifikan. Otak kita lebih mudah mengingat informasi visual dibandingkan teks saja (Weamme, Miade & Fernandes, 2016). Selain itu, proses pembuatan catatan visual membuat kita untuk memproses informasi secara mendalam, mengidentifikasi konsep utama, dan menghubungkan berbagai ide. Dengan

7. *Spaced Repetition*

Spaced repetition adalah teknik pembelajaran yang melibatkan pengulangan materi secara terjadwal dengan interval waktu tertentu, yang semakin lama semakin diperpanjang. Metode ini didasarkan pada prinsip kurva lupa (*forgetting curve*) yang menunjukkan bahwa informasi cenderung lebih cepat dilupakan jika tidak diulang secara berkala. Ketika diterapkan dalam konteks membaca, *spaced repetition* dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan retensi terhadap materi bacaan (Amiri, Miller, & Savova, 2017). Selain itu, teknik ini membantu pembaca mengingat poin-poin penting dari teks yang telah dibaca, dan mengurangi kebutuhan untuk membaca ulang secara keseluruhan. Dengan menggunakan teknik ini, anda dapat memecah materi bacaan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil lalu mengulanginya secara berkala dengan interval waktu yang makin panjang

Mengatasi tantangan dalam mempertahankan ingatan setelah membaca memerlukan pendekatan yang terstruktur dan konsisten. Tujuh strategi yang telah dijelaskan di atas memberikan

berbagai metode praktis yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing individu. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, pembaca tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi, tetapi juga memperkuat ingatan jangka Panjang. Pada akhirnya, keberhasilan dalam meningkatkan retensi bacaan bergantung pada komitmen untuk berlatih secara berkelanjutan dan fleksibilitas dalam mencoba pendekatan yang berbeda hingga menemukan yang paling epektif. Semoga ulasan ini memberikan manfaat dan inspirasi bagi anda dalam memperbaiki kualitas pengalaman membaca anda.

Daftar Pustaka

- Amiri, H., Miller, T., & Savova, G. (2017, September). Repeat before forgetting: Spaced repetition for efficient and effective training of neural networks. In *Proceedings of the 2017 Conference on Empirical Methods in Natural Language Processing* (pp. 2401-2410).
- Kukreja, P. (2019). Assessing the impact of annotation on understanding and retaining online news articles (Doctoral dissertation, Massachusetts Institute of Technology).
- Michiu, L. (2023, December 5). Memorization techniques. *Ross Education*. <https://rosseducation.edu/new-students/memorization-techniques.php>
- Miyatsu, T., Nguyen, K., & McDaniel, M. A. (2018). Five popular study strategies: Their pitfalls and optimal implementations. *Perspectives on Psychological Science*, 13(3), 390-407.

- Pena, G. P., & de Souza Andrade-Filho, J. (2010). Analogies in medicine: valuable for learning, reasoning, remembering and naming. *Advances in Health Sciences Education*, 15, 609-619.
- Piolat, A., Olive, T., & Kellogg, R. T. (2005). Cognitive effort during note taking. *Applied cognitive psychology*, 19(3), 291-312.
- Thielen, J., Grochowski, P., Perpich, D., & Samuel, S. (2016). Speed Reading and Reading Retention Workshop-Poster and Active Learning Exercises.
- Van Blankenstein, F., Dolmans, D., Van der Vleuten, C., & Schmidt, H. (2008). The influence of verbal elaboration on subsequent learning.
- Wammes, J. D., Meade, M. E., & Fernandes, M. A. (2016). The drawing effect: Evidence for reliable and robust memory benefits in free recall. *Quarterly Journal of Experimental Psychology*, 69(9), 1752-1776.

BAB III

STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

MENGINTEGRASIKAN PENDEKATAN YANG MEMANUSIAKAN PEMBELAJARAN DARING DALAM KONTEKS KELAS ONLINE BAHASA INGGRIS DI PERGURUAN TINGGI

*Ratu Sarah Pujasari, M.Pd.²¹
(Universitas Siliwangi)*

“Pendekatan yang memanusiakan pembelajaran daring berfokus pada menciptakan pengalaman belajar yang empatik, inklusif, dan berbasis hubungan antarindividu”

Dalam era digital, pembelajaran daring telah menjadi salahsatu metode utama dalam penyampaian pendidikan, terutama di tingkat perguruan tinggi. Namun, tantangan utama dalam pembelajaran daring adalah kurangnya interaksi manusiawi yang sering terjadi dalam pembelajaran tatap muka. Terutama dalam pembelajaran Bahasa Inggris, yang membutuhkan komunikasi dan kolaborasi intensif, pendekatan yang memanusiakan pembelajaran daring menjadi satu solusi sehingga proses pembelajaran bisa bermakna. Pembelajaran daring menawarkan fleksibilitas dan

²¹ Penulis lahir di Tasikmalaya, 12 Maret 1985, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi Tasikmalaya. Penulis juga seorang founder dari Edutech Siliwangi yaitu sebuah komunitas yang fokus melaksanakan pelatihan dan mengedukasi para guru terkait Edtech.

aksesibilitas, tetapi juga menghadirkan tantangan signifikan, seperti rendahnya keterlibatan mahasiswa, kesenjangan komunikasi, dan perasaan isolasi. Menurut Anderson (2008), keberhasilan pembelajaran daring sangat bergantung pada “kehadiran sosial,” yaitu kemampuan untuk menciptakan hubungan yang bermakna di lingkungan virtual. Tanpa pemdekatan yang memanusiakan, mahasiswa cenderung merasa terasing, yang dapat berdampak negatif pada hasil belajar mereka.

Pendekatan yang memanusiakan pembelajaran daring berfokus pada menciptakan pengalaman belajar yang empatik, inklusif, dan berbasis hubungan antarindividu. Menurut Bond et al. (2021), humanisasi mencakup elemen-elemen seperti komunikasi personal, pemberian umpan balik yang membangun, dan penciptaan lingkungan yang mendukung pembelajaran aktif. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris di matakuliah *technology enhanced language learning*, humanisasi dapat membantu manusia merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi dalam diskusi, mencoba berbicara dalam Bahasa target, dan menerima koreksi.

Dari pengalaman pembelajaran daring selama masa pandemi covid-19 dapat strategi untuk mengintegrasikan humanisasi dalam kelas online Bahasa Inggris di matakuliah *technology enhanced language learning* diantaranya:

1. Interaksi personal

Dosen dapat memanfaatkan platform daring untuk menjalin hubungan personal dengan mahasiswa melalui diskusi langsung, video pengantar, dan email probadi. Misalnya, menyapa mahasiswa secara personal di awal kelas atau memberikan komentar spesifik pada tugas mereka. Sebagai contoh di pembelajaran daring yang dilakukan di mata kuliah technology enhanced language learning dosen membuat video pengantar

untuk memperkenalkan diri dan mereview keseluruhan aktifitas matakuliah yang akan dilaksanakan selama satu semester tersebut. Tidak hanya itu, ketika pembelajaran dilaksanakan secara daring menggunakan platform zoom dosen di awal aktifitas pertemuan menggunakan fitur poling dengan hanya menanyakan pertanyaan sederhana, apakah mereka sudah sarapan atau belum, dan menanyakan apa menu sarapan mereka. Hal tersebut menjadi sebuah interaksi yang berkesan bagi mahasiswa sebelum dilaksanakan perkuliahan.

2. Pembelajaran kolaboratif

Kolaborasi dapat di tingkatkan melalui proyek kelompok, diskusi group, atau simulasi percakapan. Platform seperti Zoom atau Google Meet memungkinkan penggunaan fitur *breakout room* untuk kegiatan interaktif. Dalam konteks pembelajaran kolaboratif yang dilaksanakan dosen di matakuliah *technology enhanced language learning*, diskusi dan proyek kelompok dilakukan dalam beberapa aktifitas. Tidak hanya menggunakan fitur breakoutroom yang ada di zoom, diskusi kelompok juga dilaksanakan dengan menggunakan *creative space* yang di buat oleh dosen dengan menggunakan aplikasi *google slides* yang bisa di akses oleh seluruh anggota kelompok mahasiswa. Dengan demikian mahasiswa bisa melaksanakan proyek kelompok secara kolaboratif.

3. Desain konten pembelajaran yang empatik

Penggunaan video, podcast, atau modul interaktif yang memuat konten relevan dengan konteks topik yang dipelajari dapat meningkatkan motivasi mereka. Konten yang menyentuh isu-isu sosial atau budaya mereka juga dapat menciptakan keterhubungan emosional. Di matakuliah *technology enhanced language learning*, mahasiswa menggunakan akun belajar canvas yaitu sistem manajemen pembelajaran yang terintegrasi dengan

modul dan fitur lainnya. Dalam hal ini, dosen memanfaatkan penggunaan canvas dengan memodifikasinya kedalam desain konten pembelajaran yang empatik yaitu memberikan instruksi yang jelas terkait apa yang harus di lakukan di setiap modulnya, diskusi yang di integrasikan dengan memberikan annoncement yang terintegrasi dengan email mahasiswa yang bisa mereka akses di email masing-masing, lagu, video, atau meme yang relevan dengan topik yang di diskusikan. Tidak jarang, dosen juga memberikan *quiz* atau *casual questions* untuk menarik engagement mahasiswa yang relevan dengan kehidupan mereka sehingga mahasiswa bisa memberikan *point of view* yang jujur.

4. Umpan balik konstruktif

Umpan balik tidak hanya tentang memperbaiki kesalahan tetapi juga mengapresiasi Upaya mahasiswa. Penggunaan rekaman suara atau video untuk memberikan umpan balik juga bisa lebih personal. Hal ini relevan dengan aktifitas yang dilakukan di matakuliah *technology enhanced language learning*, dosen memberikan umpan balik yang konstruktif di setiap aktifitas modul, tidak hanya dengan memberikan *feedback* terkait dengan isu atau topik yang didiskusikan, dosen juga memberikan respon *emoticon* yang tentunya menjadi pengganti konsep humanisasi yang dilakukan di pembelajaran daring.

Penelitian oleh Rovai (2002) menunjukan bahwa kelas daring dengan pendekatan humanisasi memiliki Tingkat partisipasi yang lebih tinggi dibandingkan kelas yang hanya berfokus pada penyampaian materi. Sementara itu, pengalaman dari beberapa perguruan tinggi di Indonesia menunjukan bahwa pelaksanaan kelas dengan pendekatan kolaboratif berbasis proyek meningkatkan keterampilan mahasiswa secara signifikan.

Mengintegrasikan pendekatan yang memanusiakan pembelajaran daring sangat penting dalam kelas online di

perguruan tinggi terutama Bahasa Inggris. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan mahasiswa, tetapi juga membantu mereka merasakan lebih percaya diri dan nyaman dalam belajar. Melalui penerapan strategi-strategi seperti interaksi personal, pembelajaran kolaboratif dan umpan balik yang konstruktif, pembelajaran daring dapat menjadi lebih bermakna dan efektif.

Daftar Pustaka

- Anderson, T. (2008). *The theory and practice of online learning*. Athabasca University Press.
- Bond, M., Bedenlier, S., Buntins, K., Kerres, M., & Zawacki-Richter, O. (2020). Facilitating student engagement in higher education through educational technology: A narrative systematic review in the field of education. *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 20(2), 315-368.
- Rovai, A. P. (2018). Building Sense of Community at a Distance. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, [S1], v. 3, n. 1, apr. 2002. *Distances et médiations des savoirs. Distance and Mediation of Knowledge*, (23).

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS

*Dwi Putri Hartiningsari, M.Pd.²²
(STKIP PGRI Trenggalek)*

“Media sosial menjadi penyedia sumber belajar. Mahasiswa mendapatkan pengalaman belajar bahasa Inggris dari media sosial yang beragam sesuai dengan kebutuhan”

Penerapan teknologi informasi, khususnya media sosial, saat ini semakin meningkat. Pengguna dapat memanfaatkan *platform* ini untuk tujuan yang konstruktif, seperti meningkatkan pengetahuan, memfasilitasi komunikasi, dan berfungsi sebagai alat promosi. Selain itu, media sosial juga dapat memberikan pengaruh konstruktif dari peserta didik yang menggunakan media sosial adalah mengubahnya menjadi sumber daya pendidikan, terutama untuk pembelajaran bahasa (Amalia & Gumiandari, 2023). *Platform* jejaring sosial telah menjadi salah satu alat dalam melakukan banyak aktifitas yang berkaitan dengan aspek

²² Penulis merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Trenggalek, menyelesaikan studi di jurusan FKIP Universitas Jember dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Islam Malang

kehidupan tak terkecuali pembelajaran bahasa. Media sosial menjadi jembatan komunikasi antara bahasa dan budaya. Penggunaan media sosial memberikan banyak pilihan platform yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan media sosial selain digunakan untuk hiburan, juga dapat digunakan untuk menghasilkan karya, atau bahkan menjadi media pembelajaran yang menarik dan efektif. Dengan banyak pilihan fitur dan *tools* yang ada, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilannya (Hasanudin, 2022). Penggunaan media pembelajaran yang beragam akan membangkitkan motivasi mahasiswa untuk memahami materi, mengurangi kebosanan, dan meningkatkan berpikir kritis (Dirsa, dkk., 2024). Oleh karena itu, optimalisasi penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan bahasa Inggris.

Kesulitan yang dihadapi mahasiswa adalah terbatasnya waktu yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas, sehingga media sosial secara tidak langsung dapat digunakan oleh mahasiswa untuk mencari sumber-sumber yang relevan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris. Banyak *platform* pembelajaran bahasa Inggris yang disajikan dengan menarik dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan motivasi mahasiswa untuk mempelajari materi-materi bahasa Inggris (Hairul & Nurhayati, 2023). Selain itu, kemampuan mahasiswa untuk mengekplorasi memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan fenomena melalui caranya masing-masing (Wahyuningsih & Makmur, 2017). Lebih jauh lagi, mahasiswa sangat dekat dengan penggunaan media sosial. Hasil survei menunjukkan bahwa 100% mahasiswa di suatu kelas memiliki akun media sosial aktif dan setiap harinya mereka melakukan aktivitas yang berkaitan dengan media sosial (Martarini, dkk.,

2021). Beberapa platform media sosial antara lain Facebook, Twitter, LinkedIn, Instagram, YouTube, Snapschat, Tiktok, dll.

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap penggunaan media sosial untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris. Untuk memenuhi tujuan di atas, maka penelitian ini menggunakan desain kualitatif jenis studi kasus. Penelitian jenis ini menggambarkan fenomena sosial dalam kehidupan sehari-hari dan menganalisis fenomena tersebut dari sudut pandang subyek penelitian (Setiyadi, 2006). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Pengambilan *sample* dengan menggunakan *purposive sampling* pada 22 mahasiswa pendidikan bahasa Inggris STKIP PGRI Trenggalek yang aktif menggunakan media sosial. Wawancara dilakukan secara langsung kepada responden terkait media sosial sebagai penyedia sumber belajar dan media sosial untuk meningkatkan pengalaman belajar. Sedangkan dokumentasi yang dikumpulkan dari tangkapan layar fitur-fitur, dokumen digital/aplikasi media sosial yang digunakan oleh mahasiswa.

Berdasarkan temuan data, penjabaran hasil dan pembahasan diadaptasi dari Freeman & Anderson (2011), terdapat dua indikator identifikasi yaitu sosial media sebagai media sebagai penyedia sumber belajar dan sosial media untuk meningkatkan pengalaman belajar.

A. Sosial Media Sebagai Penyedia Sumber Belajar

Penggunaan internet memberikan kemudahan untuk mendapatkan materi pembelajaran yang autentik, berupa audio, teks visual, dan banyak topik lainnya. Selain itu peserta didik dapat mengakses sumber-sumber belajar berbahasa Inggris lebih luas (Freeman & Anderson, 2011). Sumber belajar yang banyak digunakan oleh responden adalah sebagai berikut:

1. Youtube

Aplikasi ini menyediakan beragam sumber belajar. Dengan menggunakan Youtube mereka dapat lebih mudah belajar bahasa Inggris dan mudah diakses. Beberapa Channel Youtube yang sering diakses antara lain: BBC Learning English, EnglishClass 101, dan English with Lucy

2. Instagram

Mahasiswa berpendapat bahwa materi bahasa Inggris instgram mudah diakses, namun tidak banyak akun yang mudah dipelajari. Akun yang sering diakses adalah akun @belajar_bahasa.inggris, abelajar_bahasainggris_praktis, dan @learningenglish.grammar.

3. TikTok

Channel di Tiktok cukup beragam dan menarik dengan durasi yang tidak terlalu panjang sehingga tidak cepat bosan dan mudah dipelajari. Akun yang sering diakses adalah @kampung.inggris.kediri, @englishhnow, dan @elsaspeak.

4. Spotify

Sepuluh mahasiswa menggunakan Spotify. Mereka memilih aplikasi ini adanya pilihan yang beragam khususnya untuk mendengarkan lagu berbahasa Inggris.

B. Sosial Media untuk Meningkatkan Pengalaman Belajar

Penggunaan teknologi dalam hal ini difokuskan pada media sosial dapat meningkatkan pengalaman mahasiswa serta menjadi wadah untuk mempraktikkan bahasa Inggris.

1. *Writing Skill*

Duabelas mahasiswa mempunyai pengalaman berinteraksi menggunakan bahasa Inggris melalui Instagram dan TikTok

berawal dari mengunggah *caption* menggunakan bahasa Inggris di akun mereka. Lima mahasiswa bergabung di Whatsapp grup khusus untuk belajar bahasa Inggris yang membahas topik sehari-hari. Menurut mahasiswa, dengan interaksi tersebut, *writing skill* mereka meningkat, serta dapat mengembangkan ide-ide dalam bahasa Inggris.

2. *Reading Skill*

Delapan mahasiswa menyatakan bahwa mereka sering mengikuti tantangan membaca teks bahasa inggris cepat dan *reading practice* yang ada di akun TikTok. Sehingga dengan pengalaman tersebut, *reading skill* mereka dapat meningkat.

3. *Listening Skill*

Sejumlah 80% mahasiswa mereka banyak mendapatkan pengalaman belajar *listening* dari YouTube. Mereka berpendapat bahwa mereka dapat menyesuaikan video yang mereka tonton dengan tingkat kemampuan mereka. Dengan adanya media audio dan video yang menarik dapat meningkatkan *listening skill*. Selain itu, 10 mahasiswa menggunakan Spotify untuk meningkatkan *listening skill* dengan mendengarkan lagu-lagu berbahasa Inggris kegemaran mereka.

4. *Speaking Skill*

Sebanyak 9 mahasiswa sering mengikuti tantangan di TikTok dalam *speak test*, *duet challenge*, dan *public speaking challenge*. Dengan kegiatan tersebut, mahasiswa berpendapat bahwa *speaking skill* mereka meningkat.

5. *Grammar, Pronunciation, Vocabulary*

Delapan belas mahasiswa menyatakan banyak pengalaman mempelajari *grammar*, *pronunciation*, dan *vocabulary* yang didapat ketika menggunakan sosial media. Mereka bisa

mempelajari secara berulang dari akun yang mereka akses. Jenis latihan yang berikan juga beragam sehingga tidak mudah bosan.

Dari hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa mempunyai persepsi positif dalam menggunakan media sosial untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris. Mereka mengakses sumber belajar dari sosial media yang beragam sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, mereka mendapatkan pengalaman belajar dari aktivitas penggunaan media sosial tersebut.

Daftar Pustaka

- Amalia, T. D., & Gumiandari, S. (2023). The Effect of Using Social Media on Students' Interest in Learning English. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature (JCELL)*, 2(4), 330–342.
- Dirsa, A., Hartiningsari, D. P., & dkk. (2024). *Media Pembelajaran*. Get Press Indonesia.
- Freeman, D., & Anderson, M. (2011). *Techniques in language teaching and learning*. Oxford University Press.
- Hairul, M. A., & Nurhayati, N. (2023). Students' Perception on the Use of Social Media in Learning English At Tadulako University. *IJEE (Indonesian Journal of English Education)*, 10(1), 160–181. <https://doi.org/10.15408/ijee.v10i1.31853>
- Hasanudin, M. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Biologi Di Era Digital. *Jurnal Gunahumas*, 5(1), hlm. 55-66.
- Ni Made Lisma Martarini, Kadek Ayu Riska Yulianti, & Ni Nyoman Ayu J. Sastaparamitha. (2021). Media Sosial Dan Pembelajaran: Study Efektifitas Instagram dalam

Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 375–382.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1227>

Setiyadi, B. A. (2006). No TitleMetode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif. Graha Ilmu.

Wahyuningsih, D., & Makmur, R. (2017). *E-Learning Teori dan Aplikasi* (1st ed.). Informatika Bandung.

GRAMMAR AND SPEAKING: MENGINTEGRASIKAN PENGETAHUAN DAN PRAKTIK MELALUI TASK-BASED POSTER PRESENTATION

*Neni Marlina²³
(Universitas Siliwangi)*

“Task-Based Poster Presentation memberikan kesempatan mahasiswa untuk memahami tata bahasa sekaligus menggunakananya dalam komunikasi yang autentik..”

Grammar atau tata bahasa Bahasa Inggris adalah salah satu konten materi yang diajarkan di program studi pendidikan Bahasa Inggris sebagai salah satu aspek penting untuk menguasai keterampilan berbahasa, baik lisan maupun tulisan. Dengan memiliki pemahaman yang baik terhadap grammar, mahasiswa dapat menyusun kalimat yang baik dan terstruktur, sehingga komunikasi lebih jelas dan efektif. Disamping itu, pembelajaran grammar menjadi pondasi yang sangat penting bagi mahasiswa pendidikan Bahasa Inggris untuk menyiapkan mereka sebagai calon guru Bahasa Inggris yang memiliki kompetensi linguistik

²³ Penulis lahir di Tasikmalaya, 15 Desember 1981, merupakan dosen di Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Jawa Barat, mengampu mata kuliah grammar dan saat ini sedang melanjutkan studi S3 di Fakultas Ilmu Bahasa Universitas Negeri Yogyakarta.

(*linguistic competence*) maupun kompetensi komunikasi (*communicative competence*) yang baik. Hal ini, tentu saja sangat menunjang pada peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional mereka sebagai calon guru. Akan tetapi, pada praktiknya banyak mahasiswa yang memiliki kesulitan untuk memahami grammar dan menerapkannya dalam komunikasi lisan maupun tulisan.

Pemahaman *grammar* dan pengaruhnya terhadap keterampilan berbahasa mahasiswa khususnya keterampilan berbicara (*speaking skill*), masih sering kurang mendapat perhatian dalam pengembangan aktifitas pembelajaran grammar. Pada umumnya, pembelajaran grammar masih terpusat pada aktivitas “presenting and explaining grammar” dan “grammar practice activities” (Ur, 1996). Mahasiswa mempelajari aturan-aturan tata bahasa dan kemudian mereka mengerjakan latihan soal-soal atau menganalisis kalimat-kalimat yang telah disediakan untuk mengukur sejauh mana mereka memahami tata bahasa yang dipelajarinya. Aktivitas tersebut tentu saja tidak cukup membekali mereka untuk bisa berkomunikasi dengan tepat. Banyak mahasiswa yang memiliki pemahaman grammar yang baik tetapi ketika diterapkan dalam komunikasi, mereka sering kali kesulitan untuk menerapkannya dengan tepat karena tidak terbiasa menggunakan grammar dalam situasi yang komunikatif dan autentik. Bahkan mahasiswa masih terbatas memahami bahwa grammar dalam berbicara dan menulis memiliki beberapa karakteristik yang berbeda. Sehingga, pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan grammar khususnya grammar dalam konteks lisan (*grammar in spoken discourse*) dengan aktivitas komunikatif sangat diperlukan. Task-Based Learning (TBL) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran bahasa yang memfasilitasi mahasiswa untuk mempelajari grammar dan

menerapkannya dalam aktivitas-aktivitas yang komunikatif dan autentik.

Task-Based Learning (TBL) adalah sebuah pendekatan pembelajaran bahasa yang menggunakan tugas-tugas autentik sebagai unit pembelajaran bahasa. TBL merepresentasikan perubahan paradigma tentang pembelajaran bahasa dari pembelajaran pengetahuan tentang bahasa menjadi pembelajaran yang berbasis pengalaman untuk mencapai tujuan komunikatif (Scarino & Liddicoat, 2009). Pendekatan ini melibatkan mahasiswa dalam aktivitas pembelajaran konstruktif yang interaktif dan komunikatif. Dalam pembelajaran grammar, TBL memungkinkan mahasiswa untuk mengintegrasikan pengetahuan grammar dengan keterampilan berbicara melalui tugas-tugas yang dirancang dalam situasi yang autentik/real. Salah satu bentuk tugas yang bisa dilakukan dengan pendekatan TBL adalah presentasi poster (*Poster Presentation*) dimana kegiatan ini memberikan kesempatan mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan grammar dalam aktivitas presentasi secara oral yang dilakukan dengan menggunakan poster.

Banyak kelebihan dari penggunaan poster presentation dalam pembelajaran bahasa. Marlina et al. (2019) menyebutkan bahwa poster presentasi memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar secara otonomi dalam pembelajaran grammar yang diintegrasikan dengan keterampilan berbicara melalui aktivitas perencanaan, pencarian data atau informasi, pembuatan poster, perencanaan presentasi, dan pelaksanaan presentasi. Tugas ini melatih kemampuan mahasiswa untuk berkolaborasi dalam tim, memonitor dan menilai kualitas proyek yang dikerjakan sebelum mereka melaksanakan presentasi. Di samping itu, aktivitas presentasi poster yang dilakukan secara berulang terhadap audiens dalam kelompok kecil membantu meningkatkan keterampilan berbicara, meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan

audiens, dan berlatih mengendalikan rasa khawatir ketika harus mempresentasikan materi yang ada di dalam poster.



Gambar 1. *Task-Based Poster Presentation*

Pembelajaran *grammar* dengan menggunakan Task-Based Poster Presentation yang mengintegrasikan pengetahuan grammar dan aktifitas speaking skill memiliki beberapa tahapan yang mengintegrasikan tahapan pendekatan Task-Based Learning (Willis, 1996) dengan poster presentation.

1. *Pre-Task*, dosen memberikan penjelasan terkait topik, konteks, serta tugas yang akan mahasiswa lakukan. Mahasiswa dibagi kedalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 3-4 orang dan mendapatkan arahan bagaimana proses yang harus mahasiswa lakukan untuk menyelesaikan tugas mereka, mulai dari perencanaan dan pencarian

informasi/materi yang akan disampaikan dalam poster, pembuatan poster, persiapan presentasi, dan pelaksanaan presentasi. Pada tahap *Pre-Task* ini, setiap kelompok sudah mendapatkan topik *grammar in spoken discourse* yang akan dibuat di dalam poster dan dipresentasikan.

2. *Task-Cycle*, mahasiswa mulai mencari informasi melalui beberapa sumber seperti buku referensi, artikel, dan sumber lainnya dari berbagai media online maupun offline. Setelah mereka mencari referensi yang cukup, mahasiswa menyiapkan peralatan untuk membuat poster, memilih materi yang akan dituangkan dalam poster, membuat desain poster yang menarik (pembuatan poster bisa dibuat secara digital misalnya dengan menggunakan canva maupun manual yang dibuat langsung dari kertas karton dan di beri asesoris). Setelah selesai membuat poster, mahasiswa bersiap berlatih untuk melakukan presentasi poster di kelas. Kegiatan presentasi poster ini dilakukan secara bertahap. Setiap pertemuan, sekitar 3 kelompok melakukan presentasi di dalam kelas dan kelompok sisanya berperan sebagai audiens yang dibagi menjadi 3 kelompok juga untuk mengikuti kegiatan presentasi di masing-masing kelompok. Setiap kelompok presenter melakukan 3 kali presentasi ke setiap kelompok audiens yang berbeda dan begitupun setiap kelompok audiens menghadiri 3 kali kelompok presentasi yang berbeda. Kelompok presentasi poster memiliki waktu untuk melakukan presentasi dan diskusi tanya jawab dengan audiens selama 15 menit.
3. *Post-Task*. Tahapan ketiga ini dikenal juga dengan istilah *Language Focus*. Setelah mahasiswa melakukan kegiatan presentasi poster, mereka diberi umpan balik sebagai klarifikasi dan penguatan terkait materi yang telah disampaikan oleh mereka sehingga mahasiswa menjadi lebih

paham terkait materi yang sedang dipelajari. Selanjutnya, mahasiswa mendapatkan penguatan terkait unsur-unsur grammar, kosa kata, dan pelafalan yang kurang tepat selama mereka melakukan presentasi poster. Beberapa aktifitas yang bisa dilakukan dalam tahapan ini diantaranya adalah analisis kalimat atau teks, menjawab soal-soal grammar seperti *gap-filling* dan *drilling*, atau aktifitas menulis paragraf yang menggunakan unsur-unsur grammar yang dipelajari.

Meskipun implementasi Task-Based Poster Presentation ini memiliki banyak sekali manfaat, namun praktiknya masih ada beberapa kendala yang dihadapi baik oleh mahasiswa ataupun dosen mulai dari kegiatan penyusunan desain poster, kegiatan kolaborasi, evaluasi pembelajaran, serta pemahaman mahasiswa terkait materi yang disampaikan. Merancang sebuah poster menuntut mahasiswa untuk kreatif sekaligus informatif. Poster yang dirancang perlu memperhatikan proses seleksi materi yang akan ditampilkan, keterbacaan poster tersebut oleh audiens, dan penyajian informasi yang tersusun dengan baik dan terstruktur. Kendala lainnya adalah kemampuan untuk berkolaborasi dengan anggota kelompok sering menjadi masalah karena tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan kolaborasi yang baik. Hal ini mengakibatkan adanya ketidakseimbangan dalam pembagian tugas. Pemahaman tentang konsep grammar yang dipelajari yang disampaikan oleh mahasiswa dalam kelompok presentasi masih belum terlalu baik sehingga terkadang membingungkan audiens. Masalah ini didukung dengan kemampuan mahasiswa untuk melakukan presentasi juga belum begitu bagus seperti penggunaan bahasa atau aturan bahasa yang kurang tepat dan kurang komunikatif, sehingga perlu adanya pendampingan dari dosen yang lebih intensif. Dengan mengatasi kendala-kendala tersebut, Task-based Poster Presentation dapat menjadi model pembelajaran yang efektif dan inovatif.

Daftar Pustaka

- Marlina N, Dewi NSN, and Supriyono Y. (2020). Self-directed learning in spoken grammar activities using poster presentation. *J. Eng. Educ. Society.* 5:2. doi: 10.21070/jees.v5i2.955
- Scarino, A., & Liddicoat, A. J. (2009). *Teaching and learning languages: A guide*. Australia: GEON Impact Printing Pty Ltd.
- Ur, P. (1996). *A course in language teaching*. Cambridge, England: Cambridge University Press.
- Willis, J. (1996). *A framework for task-based learning*. Harlow: Longman

PEMBELAJARAN IMERSIF TEKS DESKRIPTIF MELALUI TEKNOLOGI METAVERSE

*Nita Sari Narulita Dewi, M.Pd.²⁴
(Universitas Siliwangi)*

“Metaverse, pendekatan inovatif, memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif yang dapat memotivasi mahasiswa dan meningkatkan keterampilan berbahasa mereka”

Berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, telah sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Teknologi Metaverse, salah satu inovasi di bidang pendidikan, adalah virtual tiga dimensi yang menggunakan teknologi canggih seperti *Virtual Reality* dan *Augmented Reality* untuk memberikan pengalaman belajar yang imersif dan interaktif kepada mahasiswa.

Mengapa teknologi *Metaverse* sangat penting untuk pengajaran bahasa Inggris? Pengalaman dan temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan teknologi

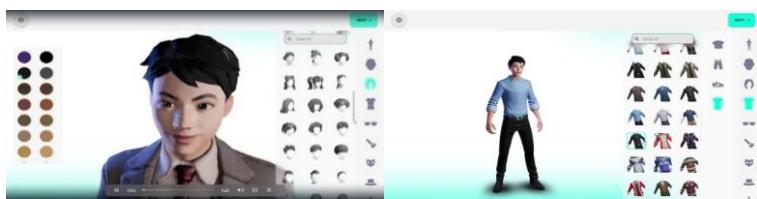
²⁴ Penulis lahir di Tasikmalaya, 25 Desember 1981, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Siliwangi Tasikmalaya, menyelesaikan studi S1 di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Siliwangi tahun 2007, menyelesaikan S2 di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Sebelas Maret tahun 2013, dan sedang melanjutkan S3 di Prodi Ilmu Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Semarang.

Metaverse dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran Bahasa Inggris, terutama masalah seperti kurangnya motivasi dan kepercayaan diri mahasiswa, keterbatasan keterlibatan dan interaksi mahasiswa di kelas, dan kurangnya kemampuan berbahasa, terutama keterampilan berbicara. Dengan teknologi *Metaverse*, mereka tidak hanya belajar mengenai grammar dan kosakata, tetapi mereka juga berlatih berkomunikasi, menyampaikan ide mereka secara lisan maupun tulisan dengan menggambarkan atau mendekripsikan seseorang, benda, ataupun tempat yang memang telah diciptakan untuk mereka agar bisa lebih mengeksplorasi *virtual space* secara kolaboratif dan percaya diri.

Dalam pengimplementasian *Metaverse* dalam pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya teks dekriptif, ada beberapa aktivitas yang dilakukan, mulai dari tahapan persiapan, tahapan pra pembelajaran, tahapan pembelajaran, dan tahapan pasca pembelajaran. Dalam tahap persiapan, penggunaan platform Spatial.io digunakan untuk menyiapkan ruang belajar virtual yang lebih nyata dan imersif. Di dalam ruang belajar virtual, dibangun laboratorium komputer, sarana belajar seperti kursi, projector, dan layar, serta sebuah perusahaan start-up yang berfungsi sebagai objek atau media bagi mahasiswa untuk belajar teks dekriptif dengan lobi, hall, dan fitur lainnya (Gambar 1). Selanjutnya pada tahap pra pembelajaran, mahasiswa dikenalkan dengan Spatial.io, dan mengunduhnya di Playstore atau Appstore, membuat akun, dan dipandu untuk membuat avatarnya masing-masing dimana mereka bisa dengan bebas mengekspresikan dirinya dengan atau dalam bentuk avatar sebagai media untuk berkomunikasi atau menggambarkan dirinya atau orang lain secara tertulis maupun lisan (Gambar 2).



Gambar 1. *Virtual Space*



Gambar 2. Pembuatan Avatar

Selanjutnya pada tahapan pembelajaran (Gambar 3.) dilakukan tujuh kegiatan, sebagai berikut:

1. Guru dan mahasiswa masuk ke dalam dunia virtual yang telah disiapkan (*link*).
2. Guru membimbing mahasiswa untuk terbiasa dengan *platform metaverse* dengan cara memberi tahu mereka cara berinteraksi dan mengenalkan fitur-fitur pada aplikasi (seperti, cara bergerak, berbicara, mengobrol, dll.).
3. Mahasiswa diinstruksikan untuk mengobservasi lingkungan sekitar di dalam dunia virtual.
4. Mahasiswa diminta untuk mendeskripsikan lingkungan sekitar (seperti, layar besar, kursi berwarna cokelat, dll.) untuk mendeskripsikan benda (mulai dari bentuk, warna, ukuran, dst.) yang ada di lingkungan sekitar melalui fitur chat atau microphone.

5. Salah satu mahasiswa diberikan kesempatan kepada salah satu mahasiswa untuk menjadi sukarelawan dan maju ke depan. Mahasiswa lain mendeskripsikan penampilan avatar sukarelawan tersebut dengan menggunakan fitur chat atau microphone.
6. Mahasiswa diinstruksikan untuk menjelajahi ruangan lainnya pada dunia virtual, sehingga mereka akan mendapatkan lebih banyak wawasan dan hal beragam lainnya untuk dideskripsikan.
7. Pada akhir pembelajaran, mahasiswa diinstruksikan untuk berkumpul kembali ke ruangan pada dunia virtual yang telah disiapkan.



Gambar 3. Implementasi Pembelajaran dengan Metaverse

Pada tahapan akhir, yaitu pasca pembelajaran, refleksi dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran dengan menggunakan *Metaverse* dan menggali persepsi mahasiswa terkait penggunaan *Metaverse* dalam pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya teks deskriptif.

Pengimplementasian *Metaverse* di pembelajaran Bahasa Inggris ini menghasilkan persepsi dari mahasiswa yang terkait dengan keunggulan dan tantangan, sebagai berikut:

1. Pengalaman Belajar Imersif

Pengalaman belajar yang ditawarkan oleh metaverse, terutama melalui Spatial.io, dianggap lebih menarik dan interaktif dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Demikian pula, platform ini dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih imersif dengan menggabungkan aspek visual, auditori, dan taktil (Zhang dkk, 2022). Platform ini juga memungkinkan mahasiswa untuk berlatih berkomunikasi dalam bahasa Inggris dalam suasana yang lebih kreatif. Mahasiswa merasa bahwa metaverse menyediakan cara belajar yang lebih menyenangkan dan memotivasi karena lingkungan virtualnya yang interaktif.

2. Meningkatkan Kolaborasi dan Interaktivitas

Metaverse dianggap sebagai platform yang dapat meningkatkan interaktivitas dan kolaborasi dalam pembelajaran bahasa Inggris. Fitur-fitur seperti kelas online dan alat presentasi memungkinkan lingkungan belajar yang mirip dengan kelas nyata. Dalam ruang kelas metaverse, mahasiswa dapat berinteraksi dengan teman sekelasnya dan guru secara *real-time*. Sebagai contoh, platform seperti *Spatial.io* memungkinkan mahasiswa untuk melakukan presentasi dalam lingkungan virtual yang menyerupai aslinya.

Mahasiswa berpendapat *Metaverse* mendukung pembelajaran kolaboratif dengan memungkinkan mahasiswa untuk berdiskusi dan bertukar pendapat dalam sesi kelas yang lebih dinamis. Lebih lanjut, metaverse dirancang untuk interaksi sosial dan kolaborasi, mendorong perilaku kooperatif dengan menyediakan lingkungan virtual di mana individu dapat bekerja bersama secara efektif, yang mengarah pada peningkatan hasil kerja tim (Hennig-Thurau dkk, 2022). Seperti yang dinyatakan oleh Khaira dkk (2024), pengalaman

belajar interaktif melalui simulasi, interaksi sosial virtual, dan kolaborasi global semakin menjadi metode pendidikan yang populer.

3. Meningkatkan Keterampilan Bahasa Inggris

Mahasiswa menilai bahwa penggunaan metaverse, terutama Spatial.io, berpotensi meningkatkan keterampilan bahasa Inggris mahasiswa dalam berbagai aspek, seperti menulis, berbicara, dan pemahaman kosakata. Fitur interaktif seperti chat, catatan suara, dan visualisasi karakter berkontribusi pada pengembangan keterampilan ini. Ini sejalan dengan Jiao dkk (2024) bahwa metaverse memungkinkan mahasiswa untuk berpartisipasi dalam tugas menulis kolaboratif di lingkungan virtual dan mahasiswa dapat berlatih berbicara dalam skenario yang relevan dengan konteks mereka.

4. Kemudahan Akses dan Penggunaan

Mahasiswa merasa bahwa metaverse, khususnya Spatial.io, mudah diakses dan digunakan. Mahasiswa memiliki persepsi positif tentang kemudahan penggunaan metaverse, mencatat navigasi yang mudah dan stabilitas jaringan yang baik yang mendukung proses pembelajaran.

5. Tantangan Penggunaan *Metaverse* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Meskipun *metaverse* menawarkan banyak manfaat, tentunya ada tantangan yang perlu diatasi. Tantangan utama yang dihadapi mahasiswa adalah kualitas sinyal internet yang bervariasi, yang dapat menghambat efektivitas pembelajaran. Berdasarkan pendapat mereka, variasi kualitas sinyal internet di antara individu dapat mempengaruhi efektivitas penggunaan metaverse, menyebabkan gangguan dalam pengalaman belajar. Selain itu, perbedaan spesifikasi

perangkat keras di antara mahasiswa dapat memengaruhi pengalaman mereka, membuatnya kurang optimal untuk menggunakan *metaverse*.

Metaverse adalah kemajuan dalam pendidikan, terutama pembelajaran bahasa Inggris, yang membuat lingkungan belajar menarik, interaktif, dan realistik. Metode seperti pembelajaran teks deskriptif memberi mahasiswa kesempatan untuk mengalami objek atau lokasi secara langsung, meningkatkan kemampuan bahasa mereka, memahami struktur kalimat dan detail, dan menikmati pengalaman belajar yang menyenangkan. Penggunaan Metaverse ini meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi mahasiswa.

Untuk mengoptimalkan pengembangan pembelajaran berbasis metaverse ini, institusi pendidikan dan pengembang teknologi harus bekerja sama untuk memastikan bahwa platform tersebut dapat diakses, aman, dan berkualitas tinggi . Oleh karena itu, metaverse tidak hanya berfungsi sebagai alat pembelajaran, tetapi juga menawarkan cara belajar yang lebih kreatif, interaktif, dan siap menghadapi tantangan dunia.

Daftar Pustaka

- Hennig-Thurau, T., Aliman, D.N., Herting, A.M. 2023. Social interactions in the metaverse: Framework, initial evidence, and research roadmap. *J. of the Acad. Mark. Sci.* 51, 889–913. <https://doi.org/10.1007/s11747-022-00908-0>
- Jiao, Y., DeWitt, D., & Razak, R. B. A. 2024. Exploring the potential of metaverse-based platforms for enhancing English as a foreign language (EFL) learning: A comprehensive systematic review. *environments*, 14(2). 231-239. <https://www.ijiet.org/vol14/IJET-V14N2-2044.pdf>

- Khaira, M., Chandrasekha Lesmana, D., Agustina, P., & Saputra, D. 2024. Utilization of the metaverse in the context of interactive learning. *Hipkin Journal of Educational Research*, 1(2), 151-162. <https://ejournal-hipkin.or.id/index.php/hipkin-jer/article/view/15>
- Zhang, X., Chen, Y., Hu, L., and Wang, Y. 2022. The metaverse in education: Definition, framework, features, potential applications, challenges, and future research topics. *Front. Psychol.* 13:1016300. doi: 10.3389/fpsyg.2022.1016300

STRATEGI PEMBELAJARAN COPYWRITING MELALUI ANALISIS PENGGUNAAN GAYA BAHASA IKLAN DI MEDIA SOSIAL

*Indah Puspitasari, S.S., M.Hum.²⁵
(Universitas Jenderal Soedirman)*

“Dengan strategi pembelajaran copywriting melalui analisis penggunaan gaya bahasa iklan di media sosial, mahasiswa tidak hanya belajar menulis namun belajar berpikir kritis, berkolaborasi, berkomunikasi, dan bertindak kreatif”

Iklan adalah bagian penting dalam kegiatan usaha. Iklan tidak hanya digunakan untuk menarik perhatian konsumen, tetapi juga menjadi media penyampaian pesan yang mengandalkan kemampuan komunikasi yang persuasif dan kreatif. Salah satu keterampilan penting untuk menciptakan iklan yang efektif adalah ketrampilan *copywriting*, yaitu seni menulis naskah iklan yang mampu memengaruhi audiens (Soegoto, E., Mulyanto, M., 2022). *Copywriting* tidak hanya melibatkan keterampilan menulis, tetapi juga pemahaman mendalam tentang bahasa, budaya, dan psikologi

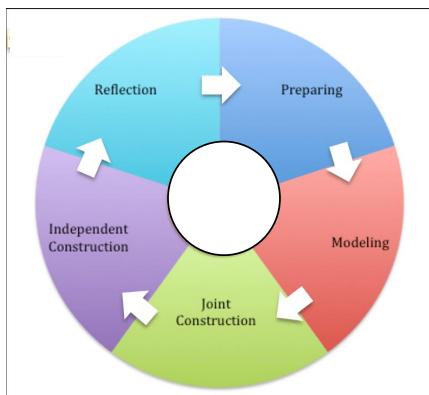
²⁵ Penulis lahir di Banyumas, 4 Maret 1985, merupakan Dosen di Program Studi D3 Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman. menyelesaikan studi S1 Sastra Inggris di Universitas Jenderal Soedirman tahun 2008, dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana ilmu Linguistik Universitas Diponegoro tahun 2011.

audiens. Salah satu aspek yang paling menonjol dalam *copywriting* adalah penggunaan gaya bahasa yang kreatif untuk memperkuat daya tarik pesan.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, *copywriting* dapat menjadi sarana inovatif untuk mengasah kemampuan berbahasa, termasuk keterampilan menulis, dan memahami konteks sosial budaya. Pembelajaran *copywriting* melalui pengenalan gaya bahasa iklan memberikan mahasiswa kesempatan untuk memahami jenis-jenis gaya bahasa pada iklan. Gaya bahasa yang digunakan dalam iklan sangat beragam seperti metafora, hiperbola, personifikasi, dan aliterasi, repetisi, klise (Leech, G. N., 1966), yang dirancang untuk menciptakan daya tarik emosional dan logis.

Dengan mempelajari dan menganalisis gaya bahasa ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh wawasan linguistik, tetapi juga keterampilan berpikir kritis karena pada kegiatan ini mahasiswa melakukan identifikasi iklan di media sosial serta menganalisis *copywriting* yang ada di iklan tersebut dan beserta gaya bahasa yang digunakan. Mengajarkan *copywriting* melalui analisis gaya bahasa iklan di media sosial dapat menjadi salah satu strategi yang inovatif dan aplikatif (Wolf, M., Sims, J., & Yang, H., 2017)

Strategi pembelajaran *copywriting* yang saya lakukan di kelas *English for Copywriting* untuk mahasiswa semester tiga di Program studi D3 Bahasa Inggris dibagi menjadi lima tahap menurut Accurso, K., & Levasseur, J. (2014), yaitu (1) *preparing*, (2) *Modelling*, (3) *Joint Construction*, (4) *Independent Construction*, dan (5) *Reflection*.



Gambar 1. Teaching-learning cycle (adapted from Derewianka, 1990; Hyland, 2004; Rothery, 1996)

Kegiatan yang pertama dilakukan adalah *preparing*, dosen melakukan kegiatan diskusi awal untuk mengaktifkan *prior knowledge* mahasiswa terkait dengan iklan yang pernah mereka lihat, dan yang paling berkesan. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan metode *brainstorming*.

1. *Preparing*

- Langkah: Dosen menanyakan kepada mahasiswa iklan yang pernah mereka lihat, dan yang paling berkesan.
- Kegiatan: Mahasiswa mengaktifkan pengetahuan mereka sebelumnya terkait iklan-iklan yang pernah dilihat, menarik, dan viral.
- Tujuan: Membantu mahasiswa membangun pengetahuan.

2. *Modelling*

Analisis Iklan Nyata

- Langkah: Dosen menyediakan berbagai contoh iklan dari media sosial, baik berupa teks dan gambar.

- b. Kegiatan: Mahasiswa mengidentifikasi gaya bahasa yang digunakan dalam setiap iklan dan menganalisis fungsinya.
 - c. Tujuan: Membantu mahasiswa memahami bagaimana elemen linguistik membentuk pesan persuasif.
3. Joint Construction

Diskusi Kelompok

- a. Langkah: Mahasiswa dalam satu kelas dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mencari iklan di media sosial dan mendiskusikan kekuatan dan kelemahan gaya bahasa yang digunakan dalam iklan tersebut.
- b. Kegiatan: Kelompok mempresentasikan hasil analisis mereka dan memberikan rekomendasi perbaikan.
- c. Tujuan: Mendorong kolaborasi dan keterampilan berpikir kritis.

4. *Independent Construction*

Proyek Kreatif

- a. Langkah: Mahasiswa diminta untuk membuat naskah iklan mereka sendiri menggunakan gaya bahasa yang sesuai telah mereka pelajari.
- b. Kegiatan: Proyek ini dilaksanakan dengan tiga tahap yang berdasarkan teori produksi media (Stewart, P. ,2006), yaitu

1) *Pre-production*

Pada tahap ini, mahasiswa menentukan ide, tujuan iklan, memahami keunggulan produk, melakukan riset produk, menulis teks iklan (*copywriting*), storyboard dan visualisasi (mengembangkan gambaran visual iklan, gaya bahasa, elemen grafis yang digunakan), pemilihan media distribusi, logistic (mempersiapkan anggaran, alat, jadwal, tim)

2) *Production*

Pada tahap ini mahasiswa melakukan pengambilan foto produk, pengaturan Lokasi atau set, pelaksanaan *copywriting* visual.

3) *Post-production*

Pada tahap ini mahasiswa melakuakn editing, penyuntingan gaya bahasa (memastikan teks dalam iklan sesuai konteks), penggabungan elemen visual (tipografi, warna, elemen, logo), dan terakhir finasisasi dan distribusi. Iklan sudah jadi dan siap untuk dipublikasikan.

- c. Tujuan: Mengasah kreativitas dan kemampuan praktis mahasiswa dalam membuat *copywriting* yang efektif.

5. Refleksi

Evaluasi dan Umpaman Balik

- a. Langkah: Dosen memberikan evaluasi terhadap hasil proyek mahasiswa berdasarkan kriteria tertentu, seperti kejelasan pesan, kreativitas, dan efektivitas penggunaan gaya bahasa pada iklan yang mereka buat.
- b. Kegiatan: Memberikan umpan balik yang konstruktif untuk mendorong perbaikan.
- c. Tujuan: Membantu mahasiswa memahami kekuatan dan area pengembangan dalam karya mereka.

Mengajarkan *copywriting* melalui analisis gaya bahasa di iklan media sosial adalah pendekatan yang relevan dan inovatif dalam pembelajaran bahasa Inggris. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa mahasiswa, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis dan kreatif yang sangat dibutuhkan di era digital. Dengan strategi yang tepat, pembelajaran ini dapat menjadi sarana

efektif untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan dunia profesional.

Daftar Pustaka

- Accurso, K., & Levasseur, J. (2014). Writing the Scientific Explanation: Opportunities for L2 Literacy Development Using Systemic Functional Linguistics. *Aera 2014, March 2014*.
- Leech, G. N. (1966). English in advertising: A linguistic study of advertising in Great Britain. Longman.
- Soegoto, E., Mulyanto, M., ... S. Y.-I. J. of, & 2022, undefined. (2022). Digitalization Through Creative Writing on social media. *Ojs.Unikom.Ac.Id*, 2(1), 142–150. <http://ojs.unikom.ac.id/index.php/injuratech/article/view/6783>
- Stewart, P. (2006). Media production: A practical guide to radio, TV, and film. Routledge.
- Wolf, M., Sims, J., & Yang, H. (2017). Social media? What social media? UK Academy for Information Systems Conference Proceedings 2018, 1–18.

AI VS METODE TRADISIONAL DALAM PEMBELAJARAN ENGLISH GRAMMAR: MENATA ULANG PENGAJARAN BAHASA INGGRIS SEBAGAI BAHASA ASING

Febrina Rizky Agustina, M.Pd.²⁶

(Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember)

“...diperlukan perubahan pengajaran grammar menggunakan metode baru yang dapat sejalan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Inggris di kurikulum....”

Pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia saat ini masih tergolong EFL (*English as a Foreign Language*), bukan ESL (*English as a Second Language*). Sebagai EFL, Bahasa Inggris tidak dianggap sebagai bahasa kedua yang umum digunakan di berbagai tempat publik, melainkan terbatas pada konteks akademik, baik formal maupun informal di dalam kelas. Akibatnya, materi yang diajarkan di institusi pendidikan lebih fokus pada kebutuhan akademik, seperti persiapan ujian sekolah, seleksi masuk perguruan tinggi, atau pekerjaan. Kurikulum sebelumnya, seperti Kurikulum

²⁶ Penulis lahir di Banyuwangi pada bulan Februari tahun 1995, merupakan Dosen di Program Studi Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN KHAS Jember, menyelesaikan studi S1 tahun 2016 dan S2 tahun 2018 pada program studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Malang, menyukai bahasa, dunia literasi, dan pendidikan.

2013, cenderung menitikberatkan pada struktur bahasa (*grammar*), karena dianggap relevan untuk memenuhi kebutuhan tes-tes tersebut (*genre-based approach*). Sehingga banyak pengajar Bahasa Inggris yang masih menggunakan metode tradisional dalam mengajarkan *grammar* demi mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Inggris mulai beralih dari *genre-based approach* menuju pendekatan yang lebih kontekstual, bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu berkomunikasi sesuai kebutuhan individu dan situasi yang relevan. Namun, perubahan ini masih menghadapi berbagai tantangan di banyak instansi pendidikan. Salah satu kendala utama adalah minimnya kesempatan bagi peserta didik untuk mempraktikkan *grammar* yang dipelajari dalam percakapan sehari-hari. Dalam konteks EFL, Bahasa Inggris masih sebatas digunakan di ruang kelas. Lingkungan yang terbatas ini membuat mereka kurang terpapar pada penggunaan Bahasa Inggris yang alami dan kontekstual, sehingga kemampuan *grammar* peserta didik sering kali hanya teruji dalam konteks akademik, bukan dalam interaksi nyata. Hal ini menyebabkan kesenjangan antara teori dan praktik, di mana peserta didik dapat menguasai aturan *grammar* tetapi kesulitan menerapkannya dalam komunikasi spontan.

Selain itu, pembelajaran di kelas sering kali masih bergantung pada percakapan terstruktur yang dirancang untuk memenuhi tujuan akademik, sehingga kurang mencerminkan penggunaan *grammar* yang spontan dan fleksibel seperti yang digunakan oleh penutur asli. Akibatnya, peserta didik cenderung sulit mengembangkan keterampilan komunikasi yang autentik, meskipun mereka memahami teori *grammar* dengan baik. Dengan keterbatasan penggunaan Bahasa Inggris di luar kelas dan minimnya kesempatan untuk menerapkan *grammar* dalam percakapan sehari-hari, peserta didik EFL menghadapi tantangan

dalam membiasakan diri menggunakan bahasa secara lisan dan spontan.

Ditambah lagi, peserta didik EFL di Indonesia cenderung bergantung pada proses terjemahan, di mana mereka berpikir dalam bahasa ibu sebelum menerjemahkannya ke Bahasa Inggris. Proses ini membuat penggunaan bahasa terasa kaku dan lambat, sekaligus mengurangi rasa percaya diri karena takut membuat kesalahan *grammar*. Ketergantungan ini diperparah oleh warisan kurikulum lama yang berfokus pada struktur bahasa, sehingga pembelajaran lebih menekankan penguasaan aturan *grammar* daripada keterampilan komunikasi praktis. Oleh karena itu, banyak pengajar *grammar* masih menggunakan metode tradisional dalam proses pembelajaran.

Metode Tradisional Pengajaran *English Grammar*

Beberapa metode tradisional yang masih sering digunakan oleh pengajar *grammar* meliputi *drilling and repetition*, di mana pengajar memberikan latihan soal *grammar* dengan metode repetisi. Metode ini bertujuan membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi konsep serta struktur grammar tertentu. Metode ini disinyalir efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri, kefasihan, dan retensi, khususnya dalam penggunaan tenses (Kumayas, 2022). Metode selanjutnya adalah pemberian tes atau kuis yang biasanya dikombinasikan dengan *drilling*. Metode pemberian tes atau kuis ini dilakukan untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap konsep dan struktur bahasa yang telah dipelajari. Tes ini dinilai bermanfaat karena peserta didik dapat memperoleh umpan balik langsung dari pengajar (Mendrofa & Wijaya, 2022).

Metode lainnya adalah *parsing*, yang melibatkan analisis struktur kalimat dengan memilahnya menjadi komponen seperti *subject*, *object*, dan *predicate*. Teknik ini umumnya diterapkan

pada peserta didik dengan latar belakang pendidikan yang berfokus pada Bahasa Inggris. *Parsing* dianggap membantu memahami sintaksis (*syntax*), sehingga peserta didik dapat menyusun kalimat dengan struktur bahasa yang baik (Raikhapoor, 2020). Metode terakhir adalah *Rule Memorization*, yang mendorong peserta didik untuk secara sengaja menghafal pola-pola tertentu dalam struktur Bahasa Inggris. Metode ini sangat bermanfaat bagi peserta didik pemula, karena memberikan kerangka yang jelas dan terstruktur, sehingga memudahkan mereka memahami struktur bahasa dibandingkan menggunakan proses *inferring* yang cenderung lebih kompleks.

Meskipun demikian, penggunaan metode-metode tradisional ini dianggap kurang efektif dalam membangun kemampuan komunikasi kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan yang diusung oleh Kurikulum Merdeka perlu disertai dengan pendekatan yang mendorong penggunaan Bahasa Inggris secara aktif dalam situasi nyata untuk meningkatkan kefasihan dan rasa percaya diri peserta didik. Maka dari itu, diperlukan perubahan pengajaran *grammar* menggunakan metode baru yang dapat sejalan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Inggris di kurikulum namun tetap dapat menampung kebutuhan peserta didik.

Penggunaan AI dalam Pembelajaran *Grammar*

Kemajuan teknologi kecerdasan buatan (AI) seperti ChatGPT, Grammarly, dan teknologi serupa telah membuka babak baru dalam pembelajaran *grammar* di kelas. Kehadiran teknologi ini selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dan personalisasi pembelajaran. Dalam konteks ini, AI menjadi solusi praktis untuk membantu peserta didik menguasai *grammar* melalui pendekatan yang adaptif dan berpusat pada peserta didik (*student-centered*). Teknologi AI memberikan umpan balik yang disesuaikan dengan kesalahan individu,

memungkinkan peserta didik untuk memahami aturan *grammar* secara lebih spesifik dan relevan. Sebagai contoh, ChatGPT mampu memberikan penjelasan mendalam dan alternatif kalimat berdasarkan tingkat pemahaman peserta didik, mendukung prinsip pembelajaran yang inklusif dan progresif (Shaikh, dkk., 2023).

Keunggulan lain dari teknologi berbasis AI adalah ketersediaannya selama 24 jam, memungkinkan peserta didik untuk berlatih kapan saja tanpa batas waktu. Hal ini sangat relevan dengan kebutuhan fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka, di mana peserta didik dapat belajar sesuai kecepatan dan waktu mereka masing-masing. Sebagai contoh, Grammarly tidak hanya memberikan koreksi langsung pada kesalahan struktur bahasa tetapi juga menyarankan perbaikan kalimat yang lebih efektif. Selain itu, kemampuan interaktif dari AI, seperti ChatGPT, menciptakan pengalaman belajar yang dinamis, misalnya melalui simulasi percakapan dunia nyata. Pendekatan ini membantu peserta didik mempraktikkan struktur bahasa dalam konteks yang bermakna, mendukung pembelajaran berbasis proyek dan aktivitas kreatif yang menjadi inti Kurikulum Merdeka (Adiguzel, dkk., 2023).

Fitur unggulan lainnya adalah kemampuan AI untuk memberikan umpan balik secara instan, mempercepat proses pembelajaran dibandingkan metode tradisional yang memerlukan waktu lebih lama untuk koreksi oleh guru. ChatGPT, misalnya, tidak hanya mengidentifikasi kesalahan struktur bahasa tetapi juga memberikan penjelasan mendetail mengenai aturan yang relevan, membantu peserta didik memahami logika di balik perbaikan tersebut. Kecepatan ini memungkinkan peserta didik untuk segera memperbaiki kesalahan mereka dan meningkatkan keterampilan secara bertahap. Hal ini mendukung prinsip pengembangan

keterampilan mandiri yang menjadi salah satu fokus utama Kurikulum Merdeka.

Kesimpulan

Meskipun teknologi kecerdasan buatan (AI) seperti ChatGPT dan Grammarly telah membuka peluang baru dalam pembelajaran *grammar* dengan memberikan personalisasi, aksesibilitas 24/7, dan umpan balik instan, penelitian dan implementasinya dalam konteks pembelajaran EFL di Indonesia masih terbatas. Research gap yang muncul adalah kurangnya kajian empiris yang mendalam tentang bagaimana AI dapat menjembatani kesenjangan antara penguasaan teori tata bahasa dan penerapannya dalam komunikasi kontekstual. Selain itu, perlu ada penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas penggunaan AI dalam menciptakan pengalaman belajar interaktif yang selaras dengan kebutuhan Kurikulum Merdeka, terutama untuk meningkatkan keterampilan komunikasi yang autentik di luar konteks akademik.

Daftar Pustaka

- Adiguzel, T., Kaya, M., & Cansu, F., 2023. Revolutionizing education with AI: Exploring the transformative potential of ChatGPT. *Contemporary Educational Technology*.
- Kumayas, T., 2022. The Repetition Drill in Teaching Simple Present Tense. *Jurnal Lingua Idea*.
- Mendrofa, M., & Wijaya, M., 2022. Benefits of Drilling Repetition in Enhancing Second Language Learners' Speaking Ability. *International Journal of English and Applied Linguistics (IJEAL)*.
- Raikhapor. 2020. Teachers' Beliefs and Practices on Teaching Grammar., pp. 65-68.

Shaikh, S., Yildirim, S., Klimova, B., & Pikhart, M., 2023.
Assessing the Usability of ChatGPT for Formal English
Language Learning. *European Journal of Investigation in
Health, Psychology and Education*, 13, pp. 1937 - 1960.

STRATEGI MEMPERSIAPKAN TES READING COMPREHENSION

Drs. Poniman, M.Hum.²⁷

(Universitas Pignatelli Triputra (UPITRA) Surakarta)

“Reading sangat penting dalam penguasaan bahasa Inggris Metode dan teknik membaca strategis membuat peserta percaya diri menghadapi tes Reading”

Membaca merupakan aktivitas yang krusial untuk meningkatkan pengetahuan. Setiap orang memiliki tujuan yang berbeda-beda dalam membaca, misalnya: untuk hiburan (membaca karya sastra seperti novel, puisi, drama), untuk meningkatkan pengetahuan (membaca buku referensi), membaca untuk memutuskan sesuatu (membaca info tentang cuaca, kurs mata uang, peraturan pemerintah), membaca untuk dapat mengerjakan soal-soal dari bacaan tersebut.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris ketrampilan membaca (*reading*) menjadi bagian pendamping dai empat basic skills, yakni *listening, speaking, reading* dan *writing*. Pemahaman terhadap isi bacaan (*reading comprehension*) merupakan salah satu kompetensi

²⁷ Penulis lahir di Klaten, 2 April 1962, merupakan dosen pada Prodi D 3 Bahasa Inggris, Fak. Vokasi, Universitas Pignatelli Triputra sejak tahun 1989, menyelesaikan studi S 2 di Pasca Sarjana Prodi Linguistik UNS tahun 2005.

yang diujikan dalam tes seperti TOEFL (*Test of English as a Foreign Language*) dan TOEIC (*Test of English for International Communication*). Jadi yang diperlukan bukan mrmbaca keras (*reading aloud*) dengan *pronunciation* yang benar, tetapi bagaimana kita bisa membaca dengn cepat sekaligus bisa mengerti isi bacaan tersebut.

Tema bacaan, misalnya pada TOEFL dan TOEIC, cukup bervariasi mulai bidang ekonomi, social, pendidikan, kesehatan, politik, seni, teknologi dan sebagainya. Sedangkan teks bacaan TOEIC utamanya terkait dengan hal-ikhwal komunikasi dalam dunia bisnis dan pekerjaan. Bentuk soal pada kedua tes tersebut sama dengan bagian-bagian lainnya yakni berupa pilihan ganda (*multiple choice*). Dalam mengerjakan soal *Reading*, antara teks satu dengan lainnya mungkin memerlukan waktu pemahaman yang berbeda, karena tingkat kesulitan dalam memahami bacaan ditentukan oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman terhadap teks misalnya banyak sedikitnya kosa kata baru yang belum diketahui artinya, kebiasaan (keakraban) dengan bidang ilmu yang dibicarakan dalam teks, kesehatan mata yang berkaitan langsung dengan kecepatan membaca, dan yang tidak kalah pentingnya adalah pengetahuan atau ketrampilan berbahasa Inggrisnya. Faktor-faktor yang menentukan keberhasilan dalam mengerjakan tes TOEFL atau TOEIC tersebut perlu diperhatikan untuk mengantisipasi soal-soal yang dihadapi.

A. Permasalahan

Mengingat porsi nilai *Reading Comprehension* sangat berpengaruh pada total nilai TOEFL dan TOEIC secara keseluruhan, maka peserta harus mempersiapkan diri untuk mengerjakan bagian ini sebaik-baiknya. Oleh karena itu yang menjadi permasalahan utama dan perlu dibahas dalam tulisan ini

adalah: Bagaimanakah strategi menyelesaikan soal-soal *Reading Comprehension*.

B. Pembahasan

Yang dimaksud dengan ‘membaca’ dalam diskusi ini bukanlah membaca dengan suara keras dan mengucapkan kata demi kata dalam suatu teks, tetapi membaca teks (dalam hati) untuk dipahami isinya. Hal ini dilakukan dengan melihat teks bacaan untuk dibaca dalam hati dan memahami isi bacaannya. Pada fase persiapan, jauh sebelum sampai waktu untuk mengikuti tes (dalam hal ini TOEFL dan TOEIC), peserta dianjurkan untuk membbaca-baca berbagai jenis teks yang terdapat pada latihan soal dalam buku kumpulan soal-soal, baik buku secara fisik maupun *e-book* yang banyak dimuat di internet.

1. Membaca Secara Intensif atau Ekstensif?

Istilah ‘membaca’ secara intensif atau extensif sering membingungkan, manakah yang seharusnya dipakai dalam persiapan menghadapi tes. Sebenarnya kedua metode membaca tersebut sama-sama penting untuk dilakukan. Ketika kita memiliki waktu persiapan yang masih lama, kita perlu membaca berbagai contoh bacaan secara extensif. Hal ini perlu dilakukan untuk membuka cakrawala pemikiran seluas-luasnya, agar peserta siap mengantisipasi berbagai jenis teks bacaan yang akan dihadapi pada tes yang sesungguhnya. Dengan metode ekstensif kita dapat membaca teks sebanyak-banyaknya secara cepat untuk mengetahui topic dan inti bacaan secara keseluruhan.

Tahap berikutnya adalah berlatih memahami isi teks dengan membaca secara intensif teks demi teks. Dalam hal ini

kita perlu membaca dengan teliti dan mendetail paragraph demi paragraph, dan bahkan kalimat demi kaliat. Ini dilakukan untuk persiapan menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang bacaan tersebut. Dalam buku *Teknik Membaca Buku Membuka-buka Buku* karya Prana Dwija Iswara dijelaskan bahwa membaca ekstensif adalah teknik membaca yang dilakukan dengan waktu sesingkat mungkin dan objek bacaan sebanyak-banyaknya, sedangkan membaca intensif adalah teknik membaca dengan penuh ketelitian dan kecermatan.

2. Teknik Membaca *Skimming* atau *Scanning*?

Karena alokasi waktu yang terbatas, sedangkan teks yang harus dibaca cukup banyak, maka peserta harus membacanya secara intensive dan strategis. Membaca secara intensive artinya peserta harus fokus dan mencurahkan perhatian yang mendalam terhadap bacaan yang dihadapi. Agar keintensifan membaca ini memberikan hasil yang maksimal, peserta perlu mengetahui dua teknik membaca yang sudah banyak dikenal, yakni teknik *skimming* dan *scanning*. Dengan teknik *Skimming* kita membaca teks secara sekilas tetapi menyeluruh, dengan tujuan untuk menemukan topic atau pokok pembicaraan dalam teks. Peserta harus memperhatikan kalimat awal dan akhir setiap paragraf, karena dari situ biasanya garis besar yang dimuat dalam suatu paragraf dapat disimpulkan. Dari memahami kontens paragraf awal sampai akhir dalam bacaan tersebut, kita dapat menarik kesimpulan topic atau tema bacaan secara keseluruhan.

Sedangkan teknik *Scanning* adalah teknik membaca yang ditandai dengan membaca seluruh kalimat secara cermat. Pada saat membaca teks secara *scanning* ini kita harus memperhatikan detail informasi dan fakta secara rinci, seperti nama, waktu, tempat, angka, dan sebagainya.

3. Mengidentifikasi Bentuk-bentuk Pertanyaan

Setelah dapat memahami inti bacaan dengan baik, maka peserta perlu segera membaca pertanyaan-pertanyaan tentang bacaan tersebut. Peserta yang sudah sering berlatih mengerjakan contoh-contoh soal pada tes TOEFL atau TOEIC, khususnya bagian reading (comprehension) mereka dapat mengenali bentuk atau jenis pertanyaan yang biasanya muncul pada setiap bacaan. Setelah mengetahui poin yang ditanyakan yang jawabannya berupa pilihan ganda, peserta harus focus dengan apa yang ditanyakan sambil membandingkan antara pilihan satu dengan lainnya (biasanya ada empat pilihan). Tentu saja pilihan yang diambil adalah poin yang paling benar berdasarkan teks bacaan dan analisis pemahaman secara logis dan faktual. Dengan mengetahui poin yang ditanyakan, maka peserta segera menentukan jawaban yang tepat dengan menyeleksi pilihan ganda yang ada. Tidak ada salahnya apabila belum yakin dengan pilihannya, kita segera menuju ke bacaan lagi, melakukan *scanning* lagi sampai jawaban yang tepat dapat ditemukan.

Dari contoh-contoh soal TOEFL dan TOEIC dapat drangkum variasi soal yang biasa ditemukan. Variasi pertanyaan *Reading Comprehension* bisa berbentuk:

1. Pertanyaan tentang *Topic/Theme* (Topik/Tema)
 - a. What is the article mainly about?
 - b. What does the passage mainly discuss?
2. Pertanyaan tentang *Main idea* (Ide Pokok)
 - a. The main idea of the passage is
 - b. Which of the following is the main ide of the article?

3. Pertanyaan tentang *Vocabulary* (Kosa Kata)
 - a. Which is closest in meaning to the word “responsibilities” used in l. 20?
 - b. The word ‘tremendous’, as used in line 17, means
4. Pertanyaan tentang *Details* (Fakta Rinci)
 - a. According to the passage, how was a local judge in America selected?
 - b. Which of the following is true about the history of the ‘Statue of Liberty’?
5. Pertanyaan tentang *Inference* (penyimpulan)
 - a. From the passage it can be inferred that some cabildos were poorly educated important corrupt independent
 - b. It can be inferred from line 11 – 17 that
6. Pertanyaan tentang *Reference* (rujukan)
 - a. Which choice does the word “paramount” as used in line 6 refer to?
 - b. What word does the phrase “peace officers” as used in line 29 refer to?
7. Pertanyaan tentang *Exception* (pengecualian)
 - a. From the passsage it can be inferred that by the mid-sixteenth century, the cabildo was all of the following EXCEPT
 - b. All are true of the characteristics of sandwich generation, except
8. Pertanyaan tentang analisis logis.
 - a. Where can the following sentence best be added to the passage?
 - b. How does the writer think about the air pollution of his city?

C. Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Reading* menjadi unsur penting dalam penguasaan 4 basic skills bahasa Inggris. Tes *Reading Comprehension* merupakan bagian penting dalam berbagai jenis tes. Peserta tes diharapkan banyak berlatih untuk mempersiapkan diri, dengan membaca banyak teks yang multi bidang secara *extensive*, dan memahami isi bacaan secara menyeluruh dan detail. Dalam mengerjakan tes peserta harus membaca teks secara *intensive*, dan menerapkan teknik *skimming* maupun *scanning*. agar bisa menyelesaikan soal sesuai dengan waktu yang tersedia.

Daftar Pustaka

- Barron. 2003. *How to Prepare for the TOEIC TEST*, Third Edition Jakarta: Binarupa Aksara.
- Fanani, Ahmad. 2017. *Complete TOEFL Preparation*. Bantul: Penerbit Indoliterasi
- Grellet, Francoise. 1981. *Developing Reading Skills, A Practical guide to reading comprehension exercises*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Iswara, Prana Dwija, 2024. *Teknik Membaca Buku Membuka-buka Buku*. <https://kumparan.com/berita-hari-ini/6-perbedaan-membaca-intensif-dan-ekstensif-yang-perlu-dipahami-22bWjMEW624/2>. Diakses: 16-08- 2024.
- Laily, Iftitah Nurul . 2024. "Kumpulan Contoh Soal TOEFL dan Kunci Jawabannya", <https://katadata.co.id/lifestyle/edukasi/62eb718de87aa/kumpulan-contoh-soal-toefl-dan-kunci-jawabannya>. Diakses: 16 Agustus 2024.

- Priyonggo, Ambang & Fanani, Ahmad, 2005. *Cara Mudah Menguasai TOEFL*. Surabaya: Diglossia Media.
- Riyanto, Slamet. 2008. *A Complete Course to The TOEIC Test*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutasyah, Cucu, 2018. *Reading, Theory and Practice*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM KURIKULUM MERDEKA

Rinda, M.Pd.²⁸

(Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto)

“Kurikulum Merdeka membantu siswa berkebutuhan khusus mengembangkan keterampilan bahasa Inggris melalui pembelajaran fleksibel, inklusif, dan adaptif.”

Pendidikan bahasa Inggris bagi siswa berkebutuhan khusus dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk memenuhi kebutuhan spesifik setiap individu. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dengan memperhatikan kebutuhan unik siswa. Di Sekolah Luar Biasa (SLB), strategi pembelajaran difokuskan pada pemberian pengalaman belajar yang mendalam, yang mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional siswa secara terpadu. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah memastikan

²⁸ Penulis lahir di Mojokerto, 23 Agustus 1991, merupakan Dosen di Program Studi Tadris Bahasa Inggris(TBI), Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Mojokerto, menyelesaikan studi S1 di UNIM Mojokerto FKIP Bahasa Inggris tahun 2013, dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Inggris UNISMA Malang tahun 2020.

semua siswa memiliki akses yang setara terhadap pendidikan yang relevan dengan kemampuan dan kebutuhan mereka.

Salah satu strategi efektif dalam pengajaran bahasa Inggris di SLB adalah menggunakan pendekatan multisensori. Pendekatan ini melibatkan berbagai indera, seperti pendengaran, penglihatan, dan gerakan, untuk mempermudah pemahaman materi oleh siswa. Contohnya, dalam belajar kosa kata, siswa bisa mendengarkan pengucapan melalui audio, melihat ilustrasi atau video yang relevan, dan berpartisipasi dalam aktivitas fisik seperti bermain peran. Pendekatan ini menghubungkan informasi baru dengan pengalaman konkret, sehingga mempermudah siswa untuk mengingat dan memahami materi. Meyer dan Rose (2014) menyatakan bahwa "Pendekatan multisensori memberikan peluang bagi siswa untuk memahami dan mengekspresikan pengetahuan mereka sesuai gaya belajar masing-masing." Dengan melibatkan berbagai indera, pendekatan ini juga memperkuat koneksi otak, sehingga mempercepat proses pemahaman.

Selain itu, strategi diferensiasi juga memainkan peran penting dalam pembelajaran di SLB. Melalui strategi ini, guru dapat menyesuaikan materi, metode, dan penilaian berdasarkan kebutuhan individu siswa. Strategi ini memungkinkan siswa belajar sesuai kemampuan dan gaya mereka, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan memotivasi. Guru juga dapat menggunakan alat bantu seperti gambar, model, atau aplikasi interaktif untuk meningkatkan pengalaman belajar. Tomlinson (2014) menjelaskan bahwa "Strategi diferensiasi membantu setiap siswa merasa dihargai dan mendapatkan dukungan untuk mencapai tujuan belajar." Hal ini sangat penting di SLB karena keragaman kebutuhan siswa yang sangat tinggi. Dengan pendekatan personal, guru tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Teknologi juga memiliki peran krusial dalam mendukung pembelajaran bahasa Inggris pada Kurikulum Merdeka. Media seperti video animasi, aplikasi pembelajaran berbasis permainan, dan alat interaktif lainnya membantu membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan fleksibel. Sebagai contoh, aplikasi pembelajaran berbasis permainan memungkinkan siswa untuk melatih kemampuan bahasa Inggris mereka dengan cara yang menyenangkan. Teknologi ini juga memberi siswa kebebasan untuk mengulang materi secara mandiri di luar jam sekolah. Johnson dan Johnson (2014) mengungkapkan bahwa "Teknologi memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara interaktif dan personal, sehingga meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran." Dengan teknologi, siswa dapat mengatasi kendala pembelajaran tradisional, menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan adaptif.

Landasan teori pendidikan sangat penting dalam merancang strategi pembelajaran di SLB. Teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dalam praktiknya, siswa didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan diskusi, simulasi, atau aktivitas yang relevan dengan kehidupan mereka. Brooks dan Brooks (1993) menyatakan bahwa "Konstruktivisme memungkinkan siswa memahami dunia melalui pengalaman pribadi mereka, sehingga menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna." Misalnya, siswa dapat dilibatkan dalam kegiatan berbicara tentang pengalaman mereka menggunakan bahasa Inggris atau bekerja sama dalam proyek kelompok untuk mempraktikkan penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman mereka tetapi juga meningkatkan motivasi belajar.

Selain itu, teori pembelajaran kooperatif juga mendukung pengajaran di SLB. Melalui pembelajaran berbasis kelompok, siswa

dapat berbagi ide, belajar bersama, dan saling membantu dalam memahami materi. Interaksi sosial dalam kelompok ini dapat meningkatkan kemampuan komunikasi sekaligus membangun rasa percaya diri dan keterampilan kerja sama. Slavin (1995) menyatakan bahwa "Pembelajaran kooperatif menciptakan suasana di mana siswa dapat saling mendukung dan belajar bersama." Aktivitas seperti diskusi kelompok kecil atau permainan berbasis kolaborasi menjadi sarana yang efektif untuk menerapkan teori ini, yang tidak hanya memperkuat keterampilan bahasa Inggris tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kerja sama.

Pendekatan Universal Design for Learning (UDL) melengkapi strategi pembelajaran di SLB dengan menyediakan lingkungan belajar yang fleksibel dan mudah diakses oleh semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus. Prinsip UDL mencakup penyampaian informasi dalam berbagai format, seperti visual, audio, dan kinestetik, serta memberikan kebebasan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui berbagai cara. Rose dan Meyer (2014) menekankan bahwa "UDL memastikan setiap siswa memiliki akses penuh ke pendidikan tanpa hambatan." Dalam implementasinya, UDL dapat mencakup penggunaan perangkat lunak pembaca layar untuk siswa dengan gangguan penglihatan atau materi berbasis video bagi siswa yang lebih responsif terhadap media visual. Dengan strategi ini, siswa dengan berbagai kebutuhan dapat belajar secara setara dan optimal.

Kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua juga menjadi elemen kunci dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Dukungan orang tua sangat penting untuk membantu siswa mengulang pelajaran di rumah dan memberikan dorongan motivasi. Kerja sama ini memastikan kesinambungan pembelajaran di sekolah dan rumah. Epstein (2001) menyatakan bahwa "Kemitraan antara guru dan orang tua adalah kunci utama

dalam keberhasilan pendidikan anak." Orang tua dapat dilibatkan dalam proses pembelajaran melalui pelaporan perkembangan siswa atau dengan mendampingi mereka saat belajar di rumah. Hal ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang konsisten bagi siswa.

Kerja sama antar guru juga memainkan peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif. Dengan berbagi pengalaman dan ide, guru dapat mengembangkan metode pengajaran yang lebih relevan dan efektif. DuFour dan Eaker (1998) menyebutkan bahwa "Kolaborasi profesional antar guru adalah dasar dalam menciptakan inovasi pendidikan." Dengan kolaborasi, guru dapat mengatasi tantangan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus secara lebih baik dan terus memperbarui metode mereka sesuai perkembangan terbaru.

Dengan mengintegrasikan pendekatan multisensori, strategi diferensiasi, teknologi, teori konstruktivisme, dan UDL, pembelajaran bahasa Inggris untuk siswa berkebutuhan khusus dalam Kurikulum Merdeka dapat memberikan pengalaman belajar yang inklusif dan bermakna. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami materi tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan hidup mereka, memberikan mereka kesempatan untuk meraih potensi terbaik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, fleksibilitas dan adaptasi adalah kunci keberhasilan dalam memastikan bahwa setiap siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Daftar Pustaka

- Baños, Raúl., Fuentesal, Julio., Conte, Luis., Ortiz-Camacho, María del Mar, and Zamarripa, Jorge. 2020. Satisfaction, Enjoyment and Boredom with Physical Education as Mediator between Autonomy Support and Academic Performance in Physical Education. International Journal of Environmental Research and Public Health. Vol.020, 17, 8898; doi:10.3390/ijerph17238898.
- Brooks, Jacqueline, and Brooks, Martin. 1993. Constructivism in the Classroom. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Dey, Sanjib Kumar, and Goon, Ashok Kumar. 2020. A Comparative Study On Psychomotor Components Among The District Level Cricket Players Of Bangladesh. European Journal of Physical Education and Sport Science. Volume 6 | Issue 6 | 2020. DOI: 10.46827/ejpe.v6i6.3284. ISSN: 2501–1235.
- DuFour, Richard, and Eaker, Robert. 1998. Professional Learning Communities at Work: Best Practices for Enhancing Student Achievement. Bloomington: Solution Tree Press.
- Fitriyansyah, Aidil., Syamsuramel., and Yusfi, Herri. 2021. Pengaruh Latihan Circuit Training Terhadap Peningkatan Daya Tahan Vo2max Pada Pemain Mega Futsal Musi Rawas. SPORTIVE: Journal of Physical Education, Sport and Recreation. Vol. 5 No. 2, September 2021. e-ISSN: 2597-7016 dan p-ISSN: 2595-4055.
- Johnson, David., Johnson, Roger., and Smith, Karl. 2014. Cooperative Learning: Improving University Instruction by Basing Practice on Validated Theory. Journal on Excellence in College Teaching. Vol.25, No.3-4, 85-118.

- Meyer, Anne, and Rose, David. 2014. Universal Design for Learning: Theory and Practice. Wakefield: CAST Professional Publishing.
- Slavin, Robert E. 1995. Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice. Boston: Allyn and Bacon.
- Tomlinson, Carol Ann. 2014. The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Vygotsky, Lev. 1978. Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Cambridge: Harvard University Press.

PHILOSOPHY FOR CHILDREN AND CRITICAL THINKING

*Salsabila Putri Nadhirah, S.Pd.²⁹
(Universitas Jambi)*

“Getting kids to think critically by asking philosophical questions helps them be open-minded, improve their reasoning skills, and learn how to look at complicated ideas from different points of view.”

Lipman, Sharp, and Oscanyan (1980) say that teaching students to think critically will improve their ability to reason and use reasoning. Three things make up good teaching: dialogue techniques, getting students to think critically, and getting students to talk in class (Hashim, 2013). Effective teaching has a big impact on both academic and moral success. Teachers who care about their students can also help them do better in school and behave more morally (Haberman, 1999). Teachers need to know a lot about the subject and also know that caring classes lead to success and good character.

Critical thinking, according John McPeck, is the capacity and inclination to participate in an active and reflexive doubt (1991,

²⁹ Penulis lahir di Kota jambi, jambi 2001. merupakan Guru Ohio English course jambi, menyelesaikan studi S1 di FKIP Bahasa Inggris UNJA tahun 2024.

1994). Appropriate use of a well-considered scepticism helps to reveal the actual basis of different points of view. These factors have bearing on the epistemology of every field. For McPeck, then, critical thinking can only be assessed in relation to every particular field of study. According to him, critical thinking "in general" is an unreal idea since a person is always thinking of something and the nature of this thinking always relies on the way the standards of the particular field were acquired.

To teach students how to think critically, there are a number of programs offered. Teachers from all over the world came up with different ways to use the "Teaching for Thinking" method. They use the method in their daily lessons to make the classroom a "thinking classroom" and make rules for the whole school to make it a "thinking school." Unlike other approaches, Philosophy for Children focuses on developing not only the intellectual aspects of thinking, caring, and working together, as well as critical and creative thinking, but also the moral, social, and emotional aspects (Fisher, 2013). Philosophy for Children (P4C) was made by Matthew Lipman and his colleagues at Montclair State University in the United States in the late 1960s as a way to teach kids how to think. Lipman, who was a philosophy professor at Colombia University in 1993 and came up with the idea for this program, saw that the first-year students were not good at thinking or making decisions (Naji, 2005).

Lipman's Philosophy for Children (P4C) (Lipman et al., 1980; Lipman, 1981, 2003) teaches kids to think for themselves and make smart decisions. Its goal is to "improve children's reasoning abilities and judgement by having them think about thinking as they discuss concepts of importance to them" (Lipman, 1981, p. 37). Lipman believed that kids learned the critical and creative thinking skills they needed through language, which can be hard

for kids who aren't fluent in other languages. Philosophy of children is closely related to critical thinking.

One defines philosophy as an area of study or a way of thinking. philosophy is oriented on knowledge and logical reasoning as an area of study; its goal is the search of truth. With origins in Socratic questioning and in Pragmatism, philosophy, as a method of thinking, combines practical wisdom, imagination, compassion, and critical thinking as part of the philosophical thinking; it aims at the formation of truths by means of dia-logues. Overcoming the differences, both philosophical currents are connected by a shared basis: the ideal of reflexive and critical interchange.

Reflective and evaluative, critical thinking aims towards what to believe, think, and act. Critical thinking suggests not just sophisticated abilities connected to logical, creative, and compassionate thinking but also a critical spirit connected to social and dialogical skills and predispositions. Critical thought, as philosophy does, seeks to produce autonomous thinkers capable of a constructive scepticism - the greatest way to raise the calibre of human experience? Since the early 1960s, the critical thinking movement has spread its impact into the field of education; if at first it was the domain of philosophy.

Daftar Pustaka

Lipman, M. (1988) Critical Thinking—What Can It Be? *Educational Leadership*, 46:1, pp. 38–43.

Lipman, M. (1995) GoodThinking, Inquiry: Critical Thinking Across Disciplines, 15, pp. 37–41.

Lipman, M. (2003) Thinking in Education (2nd edn.) Cambridge, Cambridge University Press).

- McPeck, J. (1994) Critical Thinking and the ‘Trivial Pursuit’ Theory of Knowledge, in: K. Walters (ed.), Re-Thinking Reason. New Perspectives in Critical Thinking (New York, State University of New York Press), pp. 101–119.
- Naji, S. 2005. An Interview with Matthew Lipman. *Thinking. The Journal of Philosophy for Children* 17:4, 23-29.

ENHANCING ENGLISH TEACHING: ANEEDS ANALYSIS FOR NUTRITION STUDY PROGRAM

Kartini, S.Pd., M.Pd.³⁰
(Universitas Negeri Makassar)

“Flexibility is essential, with materials tailored to student interests, focusing on everyday conversations and practical language use while minimizing less relevant academic texts”

This needs analysis aims to identify the English language skills, needs, and learning goals of students enrolled in the Nutrition program at Universitas Negeri Makassar, focusing on first-semester students for the academic year 2024/2025, which includes ten classes and a total of 326 students. As English proficiency becomes increasingly vital in the field of nutrition, particularly in achieving institutional learning outcomes, it is essential to understand the specific language requirements and challenges these students face to improve instructional strategies effectively. By gaining insights into their language needs, this analysis seeks to provide a foundation for lecturers to refine their lesson plans and teaching methodologies, ultimately enhancing the

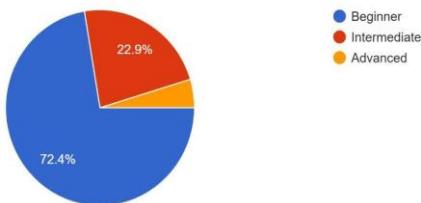
³⁰ Penulis lahir di luwu 12 juni 1991, dosen di Universitas Negeri Makassar Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, menyelesaikan S1 di UNISMUH Makassar tahun 2013 dan S2 di Universitas Negeri Makassar tahun 2018. Dan saat ini sedang mengajar di Universitas Negeri Makassar

overall learning experience. The ultimate goal is to ensure these strategies align with the students' academic and professional development needs, thereby maximizing learning effectiveness and ensuring they achieve successful learning outcomes in their studies and future careers.

The methodology for this needs analysis involves the use of a questionnaire survey, which serves as a tool to gather quantitative data on students' current English proficiency, their perceived needs, and their specific learning objectives. This survey was distributed through Google Form to a total of 170 first-semester students from six classes in the Nutrition program. The data collected from the responses is intended to provide a comprehensive understanding of the students' language requirements, challenges they encounter, and existing gaps in their English skills. These insights are crucial for designing lesson plans and instructional strategies that are specifically tailored to address the unique needs of the students, thereby enhancing their learning experiences and outcomes in an academic and professional context.

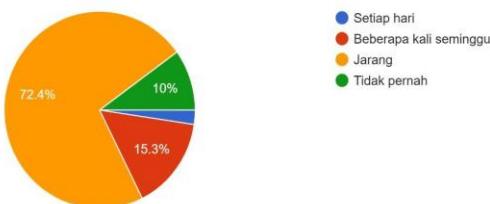
1. Apa tingkat kemahiran Anda dalam bahasa Inggris saat ini?

170 responses



5. Seberapa sering Anda menggunakan bahasa Inggris di luar kelas?

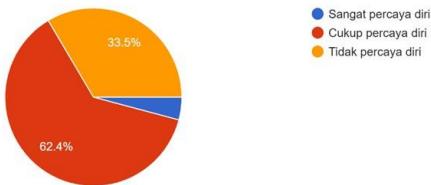
170 responses



A survey of students in the Program Studi Gizi at Universitas Negeri Makassar reveals that most are at the beginner (72.4%) or intermediate (22.9%) level of English proficiency, with only 4.7% at the advanced level. The majority (72.4%) rarely use English outside the classroom, and just 2.4% use it daily. While 62.4% feel somewhat confident using English in discussions or presentations, 33.5% lack confidence, likely due to their limited proficiency and infrequent practice.

4. Seberapa percaya diri Anda untuk berpartisipasi dalam diskusi atau presentasi dalam bahasa Inggris?

170 responses



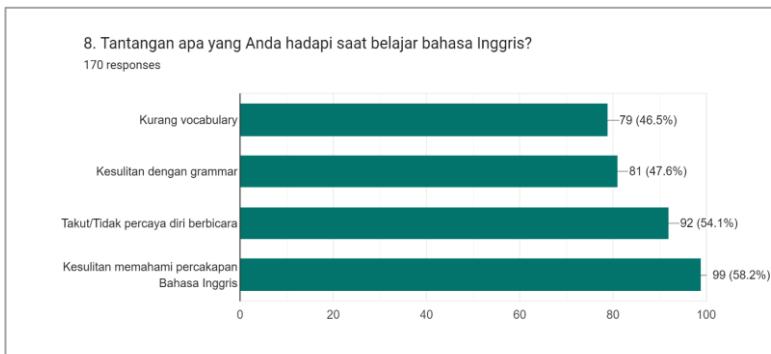
A survey on learning needs highlights that 69.4% of students prioritize improving their speaking skills, making it the most pressing area for development. In contrast, only 24.1% feel their writing skills require significant enhancement, while 30.6% and 38.2% identify listening and reading comprehension, respectively,

as areas needing improvement. Additionally, 61.2% of students emphasize the importance of enhancing grammar and vocabulary, reflecting a strong focus on foundational language skills. These findings suggest that many students face challenges with verbal communication in English, critical for real-life interactions, presentations, and discussions. The overwhelming need to improve speaking skills indicates a lack of confidence and limited opportunities for practice, underscoring the necessity for more speaking-focused activities or courses. Furthermore, the emphasis on grammar and vocabulary improvement suggests that strengthening these foundational areas would support better proficiency in both speaking and writing, contributing to overall language development. Nearly half of the students face significant challenges in understanding spoken English, struggling with grammar, limited vocabulary, and lack of confidence.



These difficulties highlight key areas for improvement in their language learning journey. To address these challenges, incorporating more listening practice using real-life audio and video materials can enhance comprehension skills. Confidence can be bolstered through speaking activities in a supportive and

encouraging environment. Additionally, targeted vocabulary-building exercises and focused grammar lessons should be integrated into the curriculum to strengthen their foundational language skills, ultimately improving their overall proficiency and ability to communicate effectively.



Based on survey findings, several recommendations are proposed for designing an effective syllabus. The syllabus should prioritize speaking and listening skills by incorporating practical activities like group discussions and diverse listening tasks, such as audio clips and conversational repetition. Interactive and multimedia resources, including videos and online platforms, should be utilized to make learning more dynamic and engaging. Balanced assessment methods, such as listening-based evaluations and collaborative projects, are recommended to foster teamwork and reduce individual performance anxiety. Feedback should be actively encouraged through group feedback sessions and peer review opportunities to create a supportive learning environment. The syllabus should combine direct instruction with interactive components, emphasizing practice-based learning through real-life simulations and tasks. Flexibility is essential, with materials tailored to student interests, focusing on everyday conversations and practical language use while minimizing less relevant academic

texts. Regular feedback from students should guide ongoing syllabus adjustments to ensure its relevance and effectiveness.

THE USE OF VIDEO-BASED PROJECTS TO ENHANCE STUDENTS' MOTIVATION IN SPEAKING ENGLISH

*Artika Wina Fitriani, M.Pd.³¹
(Politeknik Madyahatika)*

“Video-Based Projects is the implementation of Project-Based learning. It can build students’ creativity and motivation in speaking English.”

Speaking is very important in communication, especially in English. Language is a communication tool used by everyone in their daily life as a means to convey information and arguments to others (Moats, 2020). Speaking is a way for people to express something and communicate with other people orally (Nurdin, 2021). Talking is a way of interacting with others in everyday life between interaction and communication (Zuhriyah, 2017). Speaking is an essential component of language acquisition, yet many students struggle to develop confidence, fluency, and articulation. Many learners feel intimidated by the thought of

³¹ Penulis lahir di Purbalingga, 28 Mei 1987 merupakan Dosen di Program Studi Bisnis dan Manajemen Ritel Politeknik Madyahatika, menyelesaikan studi S1 di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2008, dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Inggris UNNES tahun 2012.

speaking in front of others, especially if they fear being criticized for their accents or grammar mistakes.

To overcome this situation, there is an effective method that teaching speaking skills can be done through giving instruction based on the project given. In other words, this method forms the students' creativity to collaborate and communicate the goal setting of a project, which is called Project-Based Learning. Project-based learning (PBL) is an instructional approach in which students explore real-world problems and challenges over an extended period. It emphasizes hands-on, active learning where students work on meaningful projects to acquire deeper knowledge and skills. In addition, Westwood (2008, p. 33) defined Project-Based Learning as a learning method in which the content or focus of the study is authentic, the students are encouraged to think and reason independently, the work may involve cooperation and collaboration with others, and it may or may not involve the use of ICT.

Video projects provide a dynamic and interactive platform for students to practice and enhance their speaking abilities. According to Gromik (2013), the use of a video recording feature as a language learning tool can help improve students' speaking skills. The video recording task is the task of making English video recordings based on learning courses taught with the specified topic (Oya & Haryanto, 2022). In this study, the lecture asks each student to make a video recording of Describing their home. "The use of video recording tasks can focus students' attention on paying attention to the material presented by lecturers during the teaching and learning process" (Oya & Haryanto, 2022).

Furthermore, there are some studies conducted previously regarding this topic. One of the study was conducted by Ruchajat, L (2018) in the article entitled "Making a Video as an Alternative Task to Improve the Students' Motivation to Practice Speaking

English: The Case at Grade VII B of SMP N 1 Ungaran. The objectives of this research are to describe how video making task can improve the students' motivation to practice speaking English, to describe how video making task is implemented to improve the students' motivation to practice speaking English, and to describe why video making task can be implemented to improve the students' motivation to practice speaking English. The findings of the research are: most of students liked to do the task since it can make them happy and fun, also be able to improve their confidence and speaking competence. The task also made the students to have motivation to practice speaking English without teacher's order and outside English class. The task also helps to improve the students' understanding toward the lesson materials and speaking competence.

From the previous study, it can be seen that the study share the same focus, i.e., the implementation of video-based projects to improve students' motivation in speaking English. Additionally, the research question of this study can be formulated as follows: how using a video-based project enhances the students' motivation to speak English, and the benefit of using a video-based project in the teaching learning process. There are the implementation of a video-based project to enhance students' motivation in speaking English:

1. *Preparing the video project.* The students explained some vocabulary in house such as rooms and layout, furniture and decorations, favorite spots, and surroundings.
2. *Writing a Script.* The students prepare a script for the video. There are three parts: Introduction: Today, I will show you my comfortable home.", Main Body: Describe the rooms in your home, and explain in detailed vocabulary. Example: "This is my bedroom. It has a bed, a cupboard, and a table" Conclusion: Tell your favorite room in your home.

3. *Filming the Video.* The students use a phone or camera to record the video. The duration is 5 minutes long.
4. *Editing the Video.* The students review the recording to check for clarity and errors. Add subtitles, background music, or transitions if needed.
5. *Submitting the Video.* The students submit the video to YouTube and share the link to the teacher.

This study employs a descriptive qualitative approach to examine how using a video project enhances the students' motivation to speak English and the benefit of using video-based projects in the teaching-learning process. The data were collected using interviews and observation. The participants of this study were the students of Politeknik Madyathika. Students were asked to create a short video project in English that describes their home. This activity is designed to enhance vocabulary, improve students' motivation in speaking English, and foster creativity while using English to express personal experiences and environments. They were asked to record all of the activities, including planning, writing the script, filming the video, editing the video, and submitting the video-based project to YouTube. All the data that had been collected were analyzed descriptively.

This research examined how using a video project enhances the students' motivation to speak English and the benefit of using a video-based project in the teaching-learning process. The interview showed that the student was interested in making a video-based project.

S1: *I felt so excited about creating a video. It's free for me to explore my creativity.*

S2: *When making a video, I could speak English fluently. No one looked at me when I spoke English.*

S3: It was so exciting to record and edit the video. It needed creativity.

S4: Video-based project motivated me to speak English fluently. I could give self correction.

S5: By making a video-based project, I could build my confidence to speak English. Even though it was difficult, I still tried to practice speaking English.

It can be concluded that the application of video projects for assessment has proven to be an innovative and effective method to improve students' motivation in speaking skills. There are some benefits of using video projects in enhancing students' motivation to speak English:

1. Fluency: The students try to practice speaking English multiple times before recording.
2. Building Confidence: Public speaking makes the students feel uncomfortable.
3. Improving Creativity: Video projects let students explore their creativity in practicing their speaking skills by creating scripts, visual aids, and storytelling.
4. Self Assessment: Students can evaluate their performance. They can identify pronunciation errors, filler words, or monotone delivery.

Video-based projects have a good impact on student's motivation to speak English by giving common challenges and improving confidence. By integrating creativity and autonomy into the learning process, these video-based projects provide an alternative method for the teaching-learning process. As the teacher applies this innovative approach, they support students to develop their speaking skills while building their enthusiasm for learning English. Ultimately, video-based projects present the

potential of technology and creativity in reshaping language education for the better.

References

- Baron, R. & Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia. (2021). Video Project Model for increasing English speaking skills in COVID-19 Pandemic. In *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* (Vols. 13–13, Issue 1, pp. 590–596) [Journal-article]. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i1.479>
- Fadillah, M. R. & Ibn Khaldun University, Bogor. (2020). FACILITATING STUDENTS' SPEAKING SKILLS USING VIDEO-BASED PROJECT. In *Bogor English Student and Teacher (BEST) CONFERENCE 2020* (pp. 97–98) [Conference-proceeding].
- Jannah, S. & University of Islam Syekh-Yusuf, Tangerang City. (2021). *IMPROVING STUDENTS' SPEAKING SKILL THROUGH VIDEO*.
- Meinawati, E., *, Rahayu, R., Yunita, W., Chodidjah, Hermawan, E., Universitas Bina Sarana Informatika Jakarta, & STAI Hubbulwathan Riau. (2024). Improving Students' English-Speaking Skills through Project video. In *JED: Journal of English Development* (Vols. 4–4, Issue Number 2, pp. 523–525) [Journal-article]. <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jed> (Original work published 2024)
- Ruchajat, L. (2018). Making a video as an alternative task to improve the students' motivation to practice speaking English: the case at Grade VII B of SMP N 1 Ungaran. *English Education Journal*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eej>

Sunardi, A. I., Utami, A. N. E. W., Maelana, H. W. D., AMA Yogyakarta, UTDI, & Indonesia. (2023). USING VIDEO RECORDING TASK TO IMPROVE ENGLISH SPEAKING SKILLS OF STUDENTS AT MANAGEMENT PROGRAM. In *TEACHING & LEARNING ENGLISH IN MULTICULTURAL CONTEXTS* (Vol. 1) [Journal-article]. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/tlemc/index>

Zein, T. T., Sofyan, R., & Bahagia Tarigan. (2023). Using a video project to enhance students' speaking ability. In *ABDIMAS TALENTA* (Vol. 1, pp. 426–432) [Journal-article].

ENGLISH FOR SPECIAL NEEDS OF NURSING STUDENTS

*Lidia Lali Momo, M.Pd.³²
(Universitas Stella Maris Sumba)*

“English is not just for life style, but it is more than that. Every profession has their own need of English, so does nursing students.”

Living in this word, one thing we should consider, as human being we have to upgrade and update our science knowledge. We can learn from many source, whenever and wherever we are. To get the information or latest news from other nations, we must empower the internation language, indeed English. By mastering this language, will open our perception from many sight, the people are easy to operate technology and improve their skill in comprehensing media, have confidence in building communication with the people over seas, open sightful mind in assessing something, and the most important is has the ability to share information with other. Community are going to elaborate their feelings, ideas, opinions, wishes, nod their heads, shake their hands or other ways to deliver their what they want to utter but

³²Penulis lahir di Waikabubak, 23 April 1994. merupakan Dosen di Program Studi Teknik Informatika, Universitas Stlla Maris Sumba, menyelesaikan studi S1 di IKIP Budi Utomo Malang pada 2017, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Malang pada 2020.

just language is the whole instrument to compromise the people needs in sharing.

As our consideration, English as a global language plays a crucial function at any level of education, department, business, life style and work field or other word, this language is take a big action in enlarging in each sides. So that, English taught in every school, start from kinder garden until college. In fact, English is not every country's language, so that many schools, intituation and other foundation teach English as the one of subject for students, meanwhile for instance English in university is taught as general course in non English department. For the students who are not in English department, they acquire English for specific purpose, and it is called English for Specific Purpose (ESP).

In this article will focus the English needs for Nursing. Nowadays, competence in English has become an urgent need for nurses who are involved in medical services and to adaptate with the devlopment of nuring science. It due to the fact that they are required to have the ability to communicate with the other people in their field including doctors, patients and society. To aid the grown person learners to have the talent in English, the ESP educators should have creative ideas to make sure that the materials must convey the students' need.

Although, there are some problem that the nursing students at AKPER faced. Some students were difficult in reading a text or utter some terms of their specialist. The learners said that, English is an odd language for us, the written and how to spoke is different, this fact will make us are confused. This problem in line with Todea and Demarcsek (2017) stated that there psychological mechanism which affect the adult students, it is afraid if they are juged by their classmates. Thus, it is very crucial to lead the students to have self-assurance in to be fluent in uttering English. The other students realize that they have to take

English subject were just to fulfil the courses on that semester. Besides those reasons, the nursing students recognize that they will stand facing the development of fieldworks and their job sometimes interact with the patients from other country. Thus, learning English for nursing students is not a preference but it is a must for specific goals.

English for Specific Purpose

Javid (2013) said that ESP is not limited to any specific discipline but meant for the specific needs of the learners because ESP is integrally linked with areas of activity (academic, vocational, professional) which have already been defined and which represent the learners' aspiration. The letter S shows that the word *specific*, it can be translated that English in this situation is for special or specific purpose, it is not talking about the broaden meaning; in other word this language just focus on the achievement based on the discipline.

Lamri (2016) said that ESP has many types, each type is concerned with specific field of scientific knowledge as technology, business and economy or the social fields in general; with its various and large amount of human sciences studies. The linguists divided this ESP is to focus on discipline itself, for example the nursing department will different with the needs of the psychology students. It shows that, ESP focus to develop the students' skill base on their needs or professions. English has growth for a long time in many side. Here are some reason why English is important for the nursing students in AKPER Waikabubak. The data was gained by interview, documentation and observation. Moreover the data will used to answer the problems:

1. What are English needs for Nursing students?

To Understand the Medical English

Each field has their own way to create or manage a program; it means that they have their own words to explain what they want to show. As Wibowo (2021) said that development in healthcare field is very rapid. English needs in nursing acquire to be mastered. Consequently, English taken is not just for medical program, it is talking about terminology also. Terms in health area are really needs knowledge to comprehend the meaning because those are combination between languages from some nation and pour into English. The people who are in nursing department must prepare themself to understand medical procedure, elaborate the diagnoses clearly and explain the treatment to the patient very well. Beside that, they have to communicate health education for many people, give details about prevention and sometimes do workshop in English.

To Master the Vocabulary and Medical Terminology

Vocabulary is a small part but take a big role for the English learners. By mastering this, the students will have a high quality in uttering English no doubt, clarify health prevention uncomplicated. Meanwhile, to comprehend the medical terminology that formed by abbreviations which tell about the concept, diagnoses and treatments in healthcare, it is really need good knowledge and consentraion well. The combination word, roots, prefix and suffixs is sometimes confused the learners.

To Apply Job

In this era, every change is always happen, so do the society needs. In fact, almost of the fields work implement some job and require English score and/or certification, like TOEFL, IELTS certificate. It is very challenging for nursing students to fulfill

this item. They consider when they request a new job; one of the requirements is has to fluent in English. Thus, English is the major topic for the jobseekers. The development of globalization has created new lifestyle and innovative system how we live, work and act about the work to accomplish the people life. The students of AKPER Waikabubak recognize that globalization reminds with the development of technology, so they require English to understand the healthcare system, instruments using at hospital and some technology machine that operate at hospital. In this ICT the important things are knowledge, information, communication, learning and social interaction.

2. Which of the skills do they need to master and how well?

Skills are the important things that every job seeker show and apply in the fieldwork. The more their skills are competent the more they are accepted quickly. In this research, the nursing students told that the skill that they want to master are speaking and reading. They need speaking skill to be more good a speaker because they aware that when they meet people or share information with the people around them. In line with that, the previous study conducted by Briana (2019) about An English Language Analysis Needs of Nursing students. The outcome of the research explained that almost the students need to enhance their speaking skill. The nursing students realize that they will build connection with people in multicultural environment, so they call for organizing their skill to face the challenge. Therefore, speaking skill can form the confidence to share by using English. While they want reading because they know that they will face a recipe and to win the competitive in rapid change in healthcare side, the nursing beginners have to read many papers in English; they believe that almost research journals, books and findings are pouring in English. Beside that, they have

to interpreting medical reports and describe the guidelines to the patients or society.

Reference

- Agustina. T. 2014: English For Specific Purposes (Esp): An Approach of English *Teaching for Non-English Department Students*. vol. 7. No. 1. Intstitute Negeri Islam: Mataram
- Briana C. J. 2019: An English Language Analysis Needs of Nursing students. De La Salle University <https://www.kompasiana.com/irfanfandi5010/610554e706310e6451695bd2/mengapa-pentingnya-belajar-bahasa-inggris-di-era-teknologi-digital> accessed on August, 2nd 2022
- Javid C. Z. 2013. English for Specific Purposes: Its Definition, Characteristics, Scope and Purpose. (Vol.112, no. 1): Department of Foreign Languages,Taif University, P-O-Box 888 Taif University, At Taif, KSA
- Jezo. D. E. 2012: English for Specific Purpose: What does it mean and why is it different from General English? Krakow University.
- Lamri. E. C. 2016: An Introduction of English for Specific purpose: *Online* Lecture for Three Year “License” Level. Abou Bekr Belkaid University – Tlemcen Faculty Of Arts And Languages Department Of English.
- Todea, L., & Demarcsek, R. (2017). Needs Analysis for Language Course Design. A Case Research for Engineering and Business Students. (IOP Conference Series: Materials Science and Engineering)

Wibowo. H. A. 2021. Needs Analysis of English Learning Students at STIKES Notokusumo Yogyakarta. Universitas Amikom Purwokerto. Vol. 1 No. 2

Antusiasme

Pembelajaran Bahasa Inggris

Menuju Indonesia Emas

Buku ini hadir sebagai upaya mendorong semangat belajar Bahasa Inggris di tengah era globalisasi yang semakin berkembang pesat. Bahasa Inggris, sebagai bahasa internasional dan bahasa ibu ketiga yang paling banyak dituturkan di dunia, memiliki peran penting dalam membuka peluang pendidikan, karier, dan kolaborasi global bagi masyarakat Indonesia. Dalam buku ini, penulis menyoroti manfaat belajar bahasa asing di era digital, di mana dunia semakin terhubung melalui teknologi dan pertukaran budaya yang intensif. Menguasai Bahasa Inggris tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi, tetapi juga memperluas wawasan, memahami perspektif budaya yang berbeda, serta membangun empati dalam interaksi lintas negara. Selain itu juga menyajikan gagasan dan strategi pembelajaran Bahasa Inggris yang efektif sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang sistematis dan inspiratif, diharapkan buku ini dapat menjadi panduan yang bermanfaat bagi pelajar, pendidik, serta masyarakat luas dalam menyongsong Indonesia Emas yang berdaya saing global.

Akademia Pustaka

Jl. Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung
 <https://akademiapustaka.com/>
 redaksi.akademiapustaka@gmail.com
 [@redaksi.akademiapustaka](https://www.facebook.com/akademiapustaka)
 [@akademiapustaka](https://www.instagram.com/akademiapustaka)
 081216178398

